

Young  
Adult



# Your Party Girl

#BADGIRLSERIES

Lexie Xu





Your  
Party  
Girl

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Lexie Xu**

*Your  
Party  
Girl*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**YOUR PARTY GIRL**

oleh Lexie Xu

618151001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari dan Anastasia Aemilia  
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020376516

224 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dear Alexis Maxwell,  
To be a kid-zaman-now,  
you don't need to be just like the other.  
Don't be afraid to be yourself.*

*Stand out.  
Be different.  
'Cause God made you so perfect the way you are,  
and I love you just the way you are.*

*Seriously,  
Mom*





# Bad Girl Series

Lima gadis

*Lima kepribadian*

*Lima kisah cinta.*

Anggina, Lyla, Matahari, Olivia, dan Rachel merupakan lima gadis dengan kepribadian berbeda satu sama lain. Satu-satunya persamaan mereka hanyalah status negatif mereka di kalangan teman-teman kampus. Sekalipun demikian, mereka mempunyai keinginan yang sama dalam hidup, yaitu menemukan cinta dan kebahagiaan.

## **Rachel Laguna**

Cantik, pintar, dan jelas bukan cewek gaptek. Rachel terbiasa dipuja semua orang, bahkan ketika dia mengumbar hobi *clubbing*-nya. Tidak heran dia gerah dengan tipe cowok yang sok alim dan *judgmental*. Tapi malam itu, ketika kelab yang dikunjungi digerebek polisi, pendiriannya pun luluh-lantak.

Baca kisah lengkapnya di ***Your Party Girl*** karya Lexie Xu.

## **Lyla Melati**

Walaupun berpenampilan elegan dengan *trademark* selalu mengenakan pakaian warna putih, Lyla terkenal memiliki hobi membuat rontok hati cowok. Namun saat berhadapan dengan cowok berbahaya, apa yang harus ia perbuat?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Playgirl*** karya Christina Tirta.

## **Anggina Dimitri**

Nggak punya waktu untuk bersosialisasi, apalagi berbasa-basi. Teman? Ya cuma sepeda motor butut yang setia menemani hari-harinya. Pacar? Nggak suka pake pacar apalagi kuteks. Keluarga? Dulu sih, pernah punya. Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba muncul salah seorang anggota keluarganya? Akankah Gina belajar berdamai dengan masa lalunya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Evil Stepsister*** karya Dadan Erlangga.

## **Matahari Putri Angkasa**

Cantik, kaya, dan merasa punya segalanya, membuat Ata arogan dan suka mem-*bully* orang lain. Baginya, tidak ada orang yang pantas berada di dekatnya. Apalagi yang berlabel pria. Tapi, benarkah tidak ada pria yang sepadan baginya?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Mean Girl*** karya Erlin Cahyadi.

## **Kassandra Olivia**

Tingkah Olivia seenak udel dan anarkis. Tidak suka ber-teman, terutama dengan cowok—apalagi jatuh cinta. Tapi kalau

ada cowok keras kepala yang mendekatinya terus, apakah hatinya akan luluh?

Baca kisah lengkapnya di ***Your Gangster Girl*** karya **Christina Juzwar**.



# 1

”EH, gue punya pertanyaan penting buat kalian. Dari semua cowok yang pedekate ke kita, siapa yang nggak akan lo pacarin?”

Pertanyaan itu dilontarkan Lana, sobatku paling seksi, dengan rambut dicat pirang, tubuh montok, dan dada raksasa, sekaligus yang paling getol membahas cowok. Lana berikrar punya seratus pacar sebelum mendapat gelar sarjana. Hingga kini, sebulan sebelum UAS semester tiga, dia sudah berhasil memenuhi sepertiga targetnya. Tidak perlu peramal untuk mengatakan bahwa Lana pasti berhasil memenuhi ambisinya.

Bagi orang luar, pertanyaan Lana terdengar sombong, tapi tidak bagi kami berempat: Lana, Mel, Tara, dan aku. Berkas tampang cantik dan penampilan keren, setelah setahun menjadi mahasiswi, kami berempat dinobatkan sebagai cewek-cewek

paling populer di Universitas Tunas Bangsa, khususnya di jurusan Hubungan Internasional. Nama kami dikenal semua cowok setiap angkatan, bahkan kami diikuti segerombolan cowok ke mana pun kami pergi. Karena itulah pembicaraan seperti ini hanya bisa kami lakukan di toilet wanita.

"Waduh, siapa ya?" Mel memegang dagu sambil bergaya berpikir, padahal aku yakin dia sudah tahu jawabannya. Mel berambut panjang dengan *ombre* kehijauan dan bertubuh kecil mungil dengan wajah polos dan imut. Tidak ada yang menyangka saat ini Mel sedang memacari tiga cowok sekaligus. "Mungkin Billy."

"Si *Stalker*." Lana berkomentar sambil manggut-manggut setuju, mengacu pada cowok yang belakangan ini hobi membuntuti Mel, bahkan sampai ke rumahnya. "Emang *creepy*! Andai dia pedekate dengan lebih *classy*, mungkin kita nggak keberatan dia buntutin. Kan memang banyak cowok yang ikut kita ke mana-mana. Masalahnya, dia selalu sendirian, nggak mau gabung yang lain, kadang suka ngajak berantem orang di tengah jalan lagi. Tapi, kalo gue, mendingan Billy daripada Martinus."

"Lho, bukannya kemaren-kemaren lo sempet deket sama Martinus?" tanya Mel terheran-heran.

"Iya, tapi mendadak sekarang Martinus bilang, ada cewek ngejar dia dan bawa Porsche!" Lana bergaya-gaya kepingin muntah. "Bayangin, cowok dengan muka dan penampilan kayak gitu, masa ada yang mau ngejar? Bawa Porsche lagi! Kalo memang bener ada cewek kayak gitu, gue sembah si Kampret."

"Ih, Martinus memang tukang ngibul dari dulu," tawa Tara. Ia berambut hitam lurus dan panjang dengan tubuh semampai

dan saat itu bergaun terusan bunga-bunga feminin. Di antara kami semua, dia memang paling cewek dan kalem. "Masa lo baru tau sekarang, Lan?"

"Yah, gue pikir, gue gini lho," ucap Lana masam. "Mungkin Martinus berani bertingkah di depan gue? Ternyata sengaknya sama. Langsung gue depak tadi!"

"Yah, Martinus memang *loser*," angguk Tara. "Tapi kalo gue sih, jawabannya Ronny."

"Kenapa?" tanya Lana kaget. "Masa karena Ronny buncit? Picik lo!"

"Ah, bodi mah bukan masalah," Tara menggeleng. "Gue sebelnya, Ronny suram banget. Kalo ngobrol sama dia, dunia kayak bentar lagi mau kiamat."

"Oh, itu memang bener sih." Mel ikut tertawa. "Kayaknya Ronny ngeluh terus ya. Gue belum pernah lihat dia hepi atau apa, kecuali waktu lo pegang tangannya waktu itu."

"Iya, tapi begitu gue senyumin cowok laen, Ronny muram lagi." Tara menghela napas. "Masa gue cuma boleh ramah sama dia? Kalo kayak gitu, kehadiran dia kayak beban buat gue. Seakan-akan gue penyebab ketidakbahagiaannya."

"Masuk akal." Mel dan Lana manggut-manggut kayak sepasang boneka yang biasa dipasang di *dashboard* mobil, lalu Lana berpaling padaku. "Kalo lo, Rach?"

"Masih nanya?" aku bertanya sambil mengibaskan tangan. "Nggak ada cowok di kampus ini yang akan gue pacarin!"

"Iya deh," gurau Mel, "level lo bukan mahasiswa, tapi esmud alias eksekutif muda."

"Sebel ngakuinnya, tapi dengan dada segede ini pun, gue masih kalah sama lo," gerutu Lana.

"Yah, namanya juga *leader* kita," tambah Tara sambil tertawa.

"*Leader* apanya?" cibirku. "Lo kira kita grup *idol* atau gimana gitu?"

"Oh, iya dong," sahut Lana. "Kita kan Geng Gaul."

"Ih, nggak mau!" aku mengerang saat mendengar julukan yang diberikan anak-anak di kelompok kami. "Nama itu bikin gue merinding, tau?"

Meski bilang begitu, aku tahu sobat-sobatku memang menganggapku pemimpin mereka—bukan cuma karena aku selebgram di kampus kami (memang baru seratus ribu *followers*, tapi bertambah banyak setiap hari kok). Dibandingkan teman-temanku, aku jauh lebih dewasa—baik secara fisik maupun mental. Seandainya bisa melihatku, kalian pasti tak bakalan percaya saat aku mengatakan usiaku belum sembilan belas tahun. Selain karena tubuhku tinggi banget—saat ini kira-kira 172 sentimeter—bentuk tubuhku juga lumayan bagus lantaran aku hobi olahraga. Orang bilang aku punya kecantikan wanita dewasa lantaran punya tulang pipi tinggi, mirip Yoona SNSD. Kalau aku berdandan sedikit menor, aku sering dikira berusia 27 atau 28.

Sejak kecil penampilan fisikku sudah seperti ini, jadi tidak heran aku tidak menyukai cowok-cowok seusiaku. Kemudaan. Bisa-bisa aku dikira penyuka berondong atau sejenisnya. Amit-amit! Aku pilah-pilih pria yang kuizinkan mendekatiku: pria yang sudah bekerja dengan penghasilan tinggi, bergaya metro-seksual, dan hobi bersenang-senang. Setelah beberapa waktu bergaul dengan pria-pria semacam itu, aku merasa cowok seusiaku—atau beberapa tahun lebih tua, sama sajalah—begitu tengil, manja, dan lemah. Tidak peduli mereka punya badan



segede Vin Diesel, kalau mereka masih minta duit jajan dari orangtuanya, aku langsung tidak berminat pada mereka. Mereka cukup menjadi gula-gula yang asyik, sebatas teman nongkrong tanpa hubungan lebih serius, titik.

"Tapi, Rach, gue yakin ada satu cowok yang bikin lo ogah banget," ucap Lana dengan tampang kepo. "Kayak gue enek sama Martinus, atau Mel sama Billy, dan Tara dengan Ronny..."

"Ih, jangan ngomong seolah-olah kita pasangan gitu dong," sela Mel jijik. "Plis deh, amit-amit!"

"Ah, begitu aja rebut." Lana mencibir. "Jadi, Rach? Siapa cowok yang paling bikin lo kagak nafsu?"

Aku berpikir sejenak. "Orion."

"Orion Lakara?" Tara terbelalak. "Cowok yang masuk ke sini dengan beasiswa penuh? Kok bisa?"

"Dia kan sebenarnya lumayan cakep," tambah Lana. "Memang sih orangnya diem banget dan kaku kayak kakek-kakek kolot, tapi tetep aja cakep."

"Iya, nggak bisa dibandingin sama Martinus, Billy, atau Ronny yang memang *loser* semuanya dong," timpal Mel. "Kok bisa sih lo nggak suka banget sama Orion?"

Ya, aku akui, Orion memang tidak jelek-jelek amat. Sebaliknya, dia termasuk cowok yang lumayan oke di kelasku. Tubuhnya lebih tinggi dibandingkan cowok-cowok sekelas kami, lebih gelap karena hobi olahraga, dan lebih berotot pula—dengan rambut berpotongan cepak, mengingatkanku pada Yoo Shi Jin dalam drama Korea *Descendants of the Sun*. Kulitnya bersih, dengan mata bersinar tajam, hidung mancung, bibir kemerahan, dan selalu menyunggingkan senyum samar.

Kalau benar-benar memperhatikan Orion, kita akan menganggap ia mengancam dan berbahaya. Matanya yang menyorot tajam seolah-olah mengobservasi setiap orang di sekelilingnya. Sikapnya juga diam, tidak banyak bicara, akan tetapi kita tahu dia mendengarkan. Tambahan lagi, dia terkenal sebagai mahasiswa penerima beasiswa penuh di kampus kami, yang menandakan kecerdasannya jauh di atas rata-rata, jauh di atasku yang di sekolah meraih ranking sepuluh besar. Dengar-dengar IP semester pertama dan keduanya 4 sempurna, sementara aku cukup beruntung mendapat 3,5 untuk semester pertama dan 3,4 untuk semester kedua. Sejujurnya, dia sukses membuatku risi, canggung, dan defensif. Rasanya aku bisa mendengar pikirannya menghakimi setiap kelakuanku.

Tapi tidak masalah. Toh Orion tidak termasuk kategori cowok yang bakal jadi pacarku. Makanya aku tidak peduli dengan pendapatnya soal aku.

Bukannya Orion pernah mengeluarkan pendapat apa pun soal aku. Dia kan diam banget. Baru setelah bertemu dia, aku mengerti arti istilah "pelit kata". Seolah-olah setiap kata yang diucapkannya seharga emas atau apa. Akan tetapi, hanya melalui tatapannya, aku sudah merasa tak nyaman. Seperti dinilai, dihakimi, dan direndahkan.

Seperti juga kejadian barusan.

Seperti biasa, selesai makan, mejeng, dan sebagainya, aku dan sobat-sobatku masuk ke kelas berikutnya, di mana sebagian besar anak sudah *stand-by* menunggu kedatangan dosen. Aku langsung duduk di bangku paling depan di dekat pintu, yang pasti sudah dikosongkan teman-teman sekelas untukku (tahu sendiri, itu bangku paling oke untuk kabur secepat kilat dari

kelas). Seperti biasa pula, dalam sekejap, bangku di kiri dan kananku penuh diisi teman cowok, sehingga Mel dan Tara kebagian duduk dua baris di belakangku sementara Lana memilih duduk di belakang bersama teman yang sedang dikedenginya. Namun sebelum kelas dimulai, mereka ikut duduk mengerubungiku.

Entah kenapa, aku menyadari betul Orion sederet denganku. Maksudku, tempat duduk kami hanya terpisah lorong di antara bangku-bangku—dan juga oleh Linda, cewek cupu yang sering duduk dengan Orion, dan Stefan, sobat *geek* Orion yang suka banget *anime*. Orang-orang bilang Orion dan Linda berpacaran, tapi sepertinya tidak mungkin. Orion dan Linda terlalu alim dan kaku untuk berpacaran, apalagi sambil *backstreet* segala. Kalaupun mereka pacaran, paling-paling gandengan juga langsung gemeteran, saking deg-degannya!

"Rach, nanti pulang kuliah ada acara nggak?" tanya Arvin, teman sekelas yang bisa dibilang paling ganteng—atau setidaknya, begitulah menurut Mel, Lana, dan Tara. Memang dia lumayan oke, dengan rambut *shaggy* gondrong dan tubuh tinggi yang lumayan berotot. Sayang kulitnya terlalu putih, membuat dia terlihat mirip anak mami yang manja. "Nonton sama gue yuk?"

"Halah, Vin, kayak lo nggak tau saja," cela Lana, "kan udah beken banget acara utama si Rachel begitu pulang kuliah. Boci, bobo ciang. Bocan, bobo cantic. Bomai, bobo damai..."

"Iya deh, gue tau," kilah Alvin. "Tapi siapa tau gitu, ini kan malam Sabtu."

"Apalagi malem Sabtu!" Kali ini Mel yang menjawab. "Ma-

lem Sabtu dan malem Minggu hukumnya wajib buat Rachel ngedugem. Kalo nggak, bakalan banyak esmud di Jakarta yang kesepian.”

”Ah, ngapain sih lo ngecengin om-om gitu?” tanya Randy yang juga tinggi berotot seperti Arvin, hanya saja rambutnya lebih rapi meski agak panjang. Keduanya memang teman gym yang kompak, namun sering bertengkar dalam urusan cewek—atau lebih tepatnya, dalam urusan mengenai aku. ”Nggak asyik ngomong sama mereka. Nggak kekinian.”

”Bener banget tuh,” sambung Owen yang tidak terlalu atletis, tapi merupakan cowok paling kocak di kelas. Setiap hari dia menceritakan berbagai *joke* lucu dengan lantang, membuat kami semua terbahak-bahak. Setiap kali Owen tidak masuk, kami semua merasa kehilangan. ”Mendingan sama kita-kita aja, lebih seger, belia, ceria...”

”Dan bokek,” sambung Tara tertawa. ”Udah deh, nyerah saja. Yang namanya Rachel Laguna memang levelnya di atas kalian. Kenapa kalian nggak nyari cewek-cewek di kampus ini aja? Misalnya nih, yang namanya Tara...”

”Waduh, iklan terselubung nih, Tar? Boleh deh, kita-kita nggak nolak kok.”

Aku tertawa mendengar gurauan teman-temanku. Tanpa sengaja aku menoleh ke samping dan tatapanku beradu dengan sorot mata Orion yang tajam. Cowok itu tidak perlu bicara, tapi aku tahu isi pikirannya saat mendengar percakapan ini.

*Dasar cewek matre!*

Cowok sialan!

Kuakui, memang salah satu kelebihan yang dimiliki pria-pria esmud adalah mudahnya mereka mengeluarkan uang untukku.

Minimal mereka membayarkan minuman di kelab untukku—dan setelah itu mengantarku pulang sehingga aku tidak perlu membayar taksi. Kalau sampai berpacaran, biasanya mereka tidak segan membelikanku barang-barang mahal yang kuinginkan.

Oke, sampai di sini mungkin kalian akan sependapat dengan Orion dan mengataiku cewek *matre*, binal, dan murahan. Tapi maaf-maaf saja, bukannya aku tidak sanggup membeli barang-barang itu dengan uangku sendiri. Memang uang jajan dari orangtuaku tidak seberapa, tapi aku punya penghasilan sendiri, penghasilan yang kudapat berkat menjadi selebgram. Asal tahu saja, aku bahkan pernah mendapat hape gratis dari *vendor* yang menginginkan *endorse* dariku.

Lagi pula, semua barang pemberian esmud hanyalah bonus hubungan pacaran. Tidak diberi pun tidak apa-apa. Kebetulan saja pria-pria yang menjadi pacarku sangat bermurah hati padaku, meski aku tidak terlalu bermurah hati pada mereka. Aku tahu pria-pria itu menginginkan banyak hal dariku, tapi aku Rachel Laguna. Aku tidak pernah kekurangan pacar dan bisa membeli barang-barangku sendiri. Jika mereka mulai keterlaluan, aku hanya perlu mencampakkan mereka.

Ya, kebalikan dari pikiran orang-orang tentang diriku, aku masih perawan kok.

Tentu saja, berita yang menyebar di kampus tidak begitu. Tidak saja semua orang yakin aku sudah tidak perawan, bahkan menganggapku sudah sangat berpengalaman soal tempat tidur. Di mata mereka, setiap cewek yang ingin menyenangkan hati pacarnya harus berguru dulu padaku.

Meski begitu, aku tidak pernah mendebat orang-orang itu,

entah mengenai keperawanan ataupun gosip-gosip lain yang mengatakan bahwa aku pencandu narkoba, perokok berat, dan hobi mabuk-mabukan. Dengan reputasi buruk pun, aku masih punya banyak teman dan pengagum, baik cowok maupun cewek. Lagi pula, bagaimana cara membuktikan aku tidak seburuk yang mereka sangka?

Dasar Orion keparat. Berani-beraninya dia menghakimiku dengan semua informasi sesat itu!

Lagi pula, tahu apa sih dia tentang hidupku? Tahu apa dia soal ayah yang bangkrut lantaran terlalu boros pada wanita simpanannya? Tahu apa dia soal ibu yang berselingkuh untuk membalas perlakuan suaminya? Tahu apa dia soal anak yang harus tinggal di rumah kosong dan mengurus diri sendiri, hari demi hari, tanpa perhatian dan kasih sayang orangtuanya? Anak-anak seperti Orion-lah yang kubenci, yang hidup nyaman di bawah ketek orangtuanya, masih minum susu dengan muka bloon setiap malam, minta uang jajan padahal sudah kumisan, dan berani menghakimiku karena aku tidak seperti mereka!

Sekarang mengerti kan alasan aku bilang cowok yang tak bakalan kupacari adalah Orion?

Sobat-sobatku, meski semuanya bisa dipercaya dan bisa diandalkan untuk membelaku, tidak akan mengerti jalan pikiranku yang rumit. Sebagian besar orang akan mengatai mereka dangkal, tapi bagiku mereka polos banget. Yang mereka pikirkan hanyalah cowok, cowok, dan cowok. Kalau aku curhat panjang lebar, bisa-bisa mereka ketiduran mendengarkannya.

"Nggak apa-apa," aku menyahut singkat, jelas, dan efektif. "Orion kan udah punya Linda. Gue paling pantang pacaran

sama cowok yang udah punya cewek, apalagi pria beristri. Itu haram banget!”

”Iya ya, tapi kan banyak cowok yang udah punya cewek, tapi masih lirik-lirik kita,” ucap Mel. ”Kenapa kudu spesifik sama Orion?”

”Lagian ya,” Lana berbisik seolah-olah hendak menyampaikan rahasia besar, ”gue rasa dia naksir Rachel.”

”Ih!” teriakku kaget. ”Ngaco lo!”

”Kagak!” bantah Lana. ”Gue sering mergokin dia ngelihatn lo. Tau sendiri kan, pas gue lagi jomblo, gue sering ngusir cowok yang duduk di sebelah lo supaya gue bisa duduk di situ. Nah, udah berapa kali tuh cowok lihat-lihat lo. Awalnya gue ge-er, gue pikir dia lihatin gue. Nggak taunya gue udah *kissbye-kissbye*, eh dicuekin.”

Mau tidak mau aku tertawa membayangkan Lana *kissbye-kissbye* dengan Orion. ”Ganjen lo, Lan!”

”Lho, harus dong!” sahut Lana pede. ”Itu kan nama geng kita, Geng Ganjen.”

”Geng Gaul kali, Lan,” ralat Tara.

Lana berdecak. ”Sama ajalah artinya.”

”Beda ah!” tukas Mel. ”Kalo gaul, berarti kita semua. Tapi kalo ganjen, berarti lo doang!”

”Cih, dasar nggak setia kawan!” Lana bersedekap sambil membuang muka. ”Ya udah, gue nyari anggota geng baru aja.”

”Jangan dong,” aku berucap sambil merangkul Lana. ”Geng kita nggak akan lengkap tanpa lo Lana. Kan justru lo yang paling gaul di antara kita. Sosialita gitu lho!”

Lana menatapku, lalu menghela napas. ”Kenapa kemarahan gue langsung menguap begitu lo buka mulut?”

"Karena sebenarnya Rachel paling manis di antara kita semua," seringai Mel. "Kayaknya lo cocok bikin geng baru lagi, Rach! Namanya Geng Gombal."

"Gue di geng mana pun, pasti ngajakin kalian semua deh," balasku.

"Aduh, luluh hati gue!" komentar Tara sambil tertawa.

"Bukan kali," cibir Lana. "Dia mau narik kita semua ke jurang aib bersama dia!"

"Ah, ketauan deh," ucapku sambil menepuk jidat. "Memang susah menjebak temen-temen dekat ya? *By the way*, kita udah kelamaan di sini nih. Yuk, kita keluar!"

Kami membuka pintu toilet, dan sejumlah mahasiswi yang sudah menunggu di depan langsung menerjang masuk dengan wajah kebetet banget. Sementara itu cowok-cowok yang biasa mengikuti kami sedang berjongkok di selasar depan toilet. Meski tampang mereka masih ceria, entah kenapa aku jadi kasihan pada mereka.

"Sori ya, lama," ucapku.

"Ah, udah biasa." Owen menyahut sambil meloncat berdiri. "Gue lebih bosan lihat Arvin dan Randy adu panco terus. Kayak nggak ada kebanggaan laen aja selain otot mereka yang kayak kuli. Mumpung mereka sedang sibuk, yuk kita pergi aja!"

"Eh, tunggu, tunggu!" Arvin dan Randy langsung melupakan kegiatan yang rupanya sedari tadi bikin keduanya sibuk. "Jangan ninggalin kami dong! Eh, temen-temen, yuk kita semua cabut!"

Selain Arvin, Randy, dan Owen, masih ada beberapa cowok yang bergegas mengikuti kami begitu Arvin memberi isyarat.



Kuperhatikan agak di belakang, Orion berjalan bersama Linda dan Stefan. Selama tiga semester ini, ketiganya berkumpul bersama kami, tetapi Linda tidak pernah ikut masuk ke toilet untuk bergosip, dan Orion tidak pernah menunjukkan tertarik dengan salah satu di antara aku, Lana, Mel, maupun Tara. Stefan pernah menunjukkan suka padaku dengan mengatakan aku mirip salah satu tokoh favorit *anime*-nya, tetapi dia tidak pernah mendekatiku lebih jauh lagi.

Jadi buat apa mereka mengikuti kami ya?

Peduli amat. Mereka jelas bukan urusanku saat ini, dan tidak akan pernah menjadi urusanku.

Atau begitulah yang kupikir.

## 2

SEPERTI malam-malam lain, malam ini aku mendapati diriku tengah bersenang-senang di kelab lagi.

Buatku, *clubbing* menempati urutan teratas dalam daftar kegiatan yang harus kulakukan setiap malam Minggu, tidak peduli alasannya. Pada malam-malam lain, aku masih bisa kompromi. Toh tidak semua kelab buka, dan tidak semua kelab yang buka itu ramai. Sementara pada malam Minggu semua kelab pasti buka dan ramai, dan aku bisa memilih kelab yang ingin kukunjungi dan siapa yang ingin kutemui. Aku sudah hafal siapa saja yang lebih menyukai kelab A dan siapa yang memilih klab B, C, dan seterusnya. Ada yang suka buka *room* untuk pergaulan yang lebih privat dan minuman yang lebih mahal, ada yang lebih suka berbaur di *hall*, ada juga yang senang pergi dari satu kelab ke kelab lain dalam satu malam.

Baru saja memasuki kelab, aku bertemu Arya, kenalanku.

Seperti umumnya teman-teman priaku di kelab, Arya bertubuh tinggi dengan wajah bersih yang tampan dan penampilan metroseksual yang modis. Apalagi sikapnya selalu ramah dan menyenangkan. Dipikir-pikir, pasti asyik menjadi pacar Arya!

"Rach, kok baru dateng? Ke mana aja?" Arya menyapa sambil menarik lenganku dengan akrab. "Wah, lama nggak ketemu, kamu makin cantik aja. Kayak Tinker Bell deh kamu malam ini."

Aku tertawa ringan. Mungkin kedengarannya aku sombong, tapi pujian semacam itu sering kudengar sampai-sampai aku sama sekali tidak merasa bangga lagi. Meski begitu, aku mengerti kenapa Arya bilang aku mirip Tinker Bell, peri kecil dalam cerita *Peter Pan*. Soalnya, malam ini aku mengenakan *crop top* dan rok pendek hitam berhias *glitter* yang membuatku tampak menakjubkan di antara sorotan lampu klab. Rambutku yang diwarnai biru jins belel juga kutaburi bubuk *glitter* yang memang mirip serbuk peri Tinker Bell.

"Bisa aja kamu, Ya," ucapku santai. Meski usia pria itu minimal sepuluh tahun di atasku—aku tidak bertanya—aku selalu memperlakukan dia dan teman-temannya seolah-olah kami seusia. Andai mereka tahu aku jauh lebih muda, pasti mereka akan menganggapku gampang untuk dikerjai. Daripada repot, lebih baik aku sok dewasa. "Anakanak duduk di mana?"

"Si Raffa udah buka *room* duluan tuh," Arya berkata sambil merangkulku dan menunjuk ke koridor menuju ruangan-ruangan yang lebih pribadi. "Yuk ikutan, udah rame lho."

*Ugh.* Aku tidak suka Raffa. Dia sering banget menawarkaniku

sabu padahal selalu kutolak. Tetapi Arya sudah mengarahkanku ke sana. Rasanya aneh jika aku lari tunggang-langgang hanya karena tidak menyukai Raffa. Ah, tidak apalah. Kalau situasi sudah tidak kondusif, aku tinggal minta diri saja.

Seperti yang dikatakan Arya, saat kami memasuki ruangan, sofa-sofa sudah dipenuhi orang-orang. Suasana agak gelap dan dipenuhi asap rokok sehingga aku tidak repot-repot berusaha mengenali orang.

"Raf, Rachel nihhh!" teriak Arya mengatasi ingar-bingar di dalam ruangan.

"Haiii!" teriakku keras sambil melambai tanpa menunjukan pada siapa pun.

"Ah, Rachelll!" Seorang cewek menghambur ke depan seraya memelukku, dan sesaat aku tidak mengenalinya. "Seneng banget lo dateng ke sini! Gue kangen nih sama elo!"

Ya ampun, dia kan Wiwin, sobat dugemku! Aku mengagumi penampilan Wiwin sejenak. Cewek itu tampak baru pulang kantor, dengan kemeja putih dan rok pensil pendek. Rambutnya yang panjang dicat cokelat dengan keriting spiral di ujungnya, sungguh dewasa sekali. Riasan wajahnya rapi, menandakan ia sempat *retouch* sebelum ke sini. Aku bisa membayangkan Wiwin sebagai cewek kantoran yang seksi dan bikin rekan-rekannya berkhayal macam-macam. "Winnn! Lama banget kita nggak ketemu! Sejak kapan ya?"

"Udah sebulan kali!" Wiwin mengisap rokok dan mengembuskan asapnya lalu menggandengku. "Ke mana aja sih lo? Jangan bilang lo di rumah terus!"

"Emang lo nggak lihat IG gue?" senyumku sambil berpaling pada sang pemilik ruangan. "Hai, Raf!"

"Hei, Rach!" seru Raffa sang pemilik ruangan sambil balas melambai. "Whoaaa, lo cantik banget malem ini! Sini, gue kenalin sama temen-temen baru yang gue angkut dari kelab tetangga."

Yang jelas, Raffa memang bisa diandalkan dalam mengumpulkan teman yang keren-keren. Sejumlah cewek cantik asyik meloncat-loncat di ruangan itu sementara para cowok duduk sambil terus-terusan mengisi minuman dan menenggak isinya dengan girang. Kami bersalaman, namun aku tidak pernah menghafal nama kecuali kami terlibat dalam pembicaraan menyenangkan. Aku duduk di samping Wiwin yang asyik menenggak minuman.

"Rach, minum juga!" Raffa berkata sambil mengulurkan minuman untukku.

"No, thanks," jawabku.

"Masa lo lupa, Rachel cuma minum minuman yang dia tuang sendiri atau langsung dari *bartender*!" Wiwin berkata seraya menyeringai lalu mengulurkan botol Martell padaku.

"Thanks, Win, lo emang kenal gue banget!" Aku bersyukur ada Wiwin di sini. Aku mencampurkan minuman keras itu ke minuman soda yang sudah kutuang ke gelas, menyesapnya sedikit (untuk pengetahuan kalian, cewek mabuk itu tidak *classy*, jadi meski aku selalu menerima tawaran minum, aku belum pernah mabuk), lalu bertanya pada hapeku, "Lihat nggak? Begini cara cewek cerdas dugem!"

"Eh, kita direkam?" tanya salah satu cowok, kaget.

"Nggak apa-apa, Rachel selebgram." Arya yang duduk di dekat kami berucap seraya mengibaskan tangan. "Dia sering ngasih tips dugem di IG-nya!"

"Wah, keren!" seru cewek yang tadinya meloncat-loncat di dekatku. "Lo Rachel yang badgal007 ya? Gue juga *follow* elo!"

"*Thank you*," aku meniupkan ciuman pada cewek itu. "*Username* lo apa? Nanti gue folbek deh!"

"Gue juga *follow* elo!" Cowok lain yang tak kukenal berseru. "Waduh, ternyata ada seleb di antara kita! Foto bareng yuk! Nanti dipajang di IG lo, dan *tag* gue ya. Folbek gue juga."

"Iya, iya," sahutku seraya bersyukur di dalam hati karena aku tidak pernah meninggalkan jejak di akun Instagram bahwa aku hanya anak kuliah, bahkan sebelum aku tahu aku bakalan setenar sekarang. Berhati-hati dan tidak banyak mengungkapkan informasi pribadi memang selalu merupakan hal baik.

Seusai berfoto, aku duduk kembali.

"Jadi lo selebgram?" tanya cowok di sebelahku. "Omong-omong, kalo lo lupa, nama gue Rafael."

"Oh, mirip ya sama si anu?" komentarku sambil menunjuk Raffa.

"Haha, iya," cowok itu tertawa, "tapi dia Raffa, gue Rafael, jangan kebalik ya."

"Iya deh," sahutku. "Gue harap kepribadian lo juga nggak kayak dia. Orangnya *sucks* banget."

"Whoaaa!" Kukira cowok itu bakalan mencelaku lantaran komentarku yang kasar, akan tetapi malah berkata, "Poin lo di mata gue jadi naik tiga puluh nih."

"Lho, kenapa?"

"Soalnya Raffa kan ganteng, tajir, dan rajin traktir teman-temannya. Jarang banget ada cewek yang nolak pesonanya.

Gue rasa, cuma cewek *smart* dan nggak *matre* yang bisa lihat kepribadiannya yang..." Cowok itu berkata sambil menopang dagu seraya menatapku, "*sucks banget*."

"Yah," aku memiringkan kepala, "memang gue *smart* dan nggak *matre*."

Cowok itu tertawa lagi. "Lo memang menarik, Rach. Nggak heran lo beken."

"Jangan merayu," Wiwin mendecak di sampingku. "Rachel udah punya cowok, tau?"

"Udah putus," ralatku enteng.

"Lagi?!" Wiwin menggeleng-geleng sambil mengambil rokok baru. "Kok lo nggak sedih?"

"Mau sedih gimana?" tanyaku geli. "Itu kan cuma hubungan sesaat."

"Iya ya," Wiwin menatapku heran. "Kenapa lo nggak pernah pacaran lebih dari sebulan sih?"

Ya, setelah begitu sering melihat pasangan yang bertengkar terus-menerus alias orangtuaku sendiri, aku tidak tertarik membina hubungan jangka panjang. Setidaknya untuk saat ini. "Belum ketemu *soulmate* gue, gimana dong?"

"Mungkin...", Wiwin melirik terang-terangan ke arah Rafael, "malem ini lo bakalan ketemu *soulmate* lo?"

Oke, bukannya Rafael jelek. Sebaliknya, dia tinggi dan tegap dengan kulit putih bersih, bagai patung dewa Yunani sejenis Ares atau Apollo, dengan wajah dewasa dan maskulin serta penampilan metroseksual yang terus terang sangat kusukai. *Ahjussi rasa oppa*, itulah kata-kata pertama yang terlintas dalam pikiranku saat melihatnya untuk pertama kali.

Hanya saja, sama seperti cowok lain yang kutemui, aku

merasa datar melihatnya. Tentu saja, kalau dia mengajakku pacaran, aku tidak bakalan menolak karena penasaran merasakan jadi pacar seorang Rafael. Lalu, seperti yang sudah-sudah, aku bakalan memutuskan hubungan saat bosan, dan biasanya terjadi bahkan sebelum kami merayakan *anniversary* bulan pertama. Jelas dia bukan *soulmate*-ku.

Dari sudut mata aku melihat Raffa mengeluarkan kantong plastik berisi bubuk putih. Astaga, Raffa benar-benar menjijikkan! Berani-beraninya membawa sabu ke tempat umum seperti ini! Memang sih ini ruangan privat, tapi tetap saja!

"Raf, jangan pake yang begituan dong kalo ada gue!" tegurku pada Raffa. Mau tak mau aku harus berteriak gara-gara suasana ingar-bingar di sekitar. "Gimana kalo kita kena gerebek?"

"Kan seru kalo seleb kena gerebek!" ucap Raffa menyeringai. Tanpa malu-malu dia menebarkan bubuk itu ke meja, melinting selembur uang dan mulai mengisapnya dengan penuh penghargaan. Beberapa orang mengikuti jejak Raffa, membuatku ilfil.

"Oke, gue cabut kalo gitu!" Aku beranjak berdiri, tetapi Wiwin menahanku.

"Jangan pergi dong, Rach!" sobatku itu berujar seraya menarikku ke dekat meja dan membungkuk. Setelah mengisap sebentar, dia berpaling padaku. "Udah mulai asyik gini, masa lo malah mau cabut?"

"Apanya yang asyik?" gerutuku. Rasa senanguku langsung memudar dengan cepat. Seperti yang pernah kubilang, aku tahu batas yang tidak bisa kulanggar, dan ini salah satunya. "Gue paling nggak suka beginian. Gimana kalo ada yang OD di depan kita?"



"Nggak usah sok alim deh, Rach!" cetus Raffa. "Nggak asyik banget sih lo!"

Ha-ha. Orion bisa jantungan kalau mendengarku dicap sok alim... Tunggu dulu. Kenapa anak itu tiba-tiba terlintas dalam pikiranku? Pasti karena obrolan teman-temanku tadi siang. Benar-benar mengganggu!

Mendadak kusadari Rafael sudah lenyap. Mungkin anak itu sama seperti aku, tidak menyukai perkembangan baru ini... atau barangkali dia hanya pergi ke toilet. Apa aku harus berpura-pura ke toilet lalu kabur dari tempat ini?

Sebelum aku sempat mengatakan apa pun, Wiwin sudah bersandar padaku dengan tampang *nge-blank*. "Jangan ninggalin gue ya, Rach," ucapnya terkikik. "Cariin gue cowok, Rach. Gue lagi *broken heart* nih."

"Kenapa *broken heart*?" tanyaku sambil mengingat-ingat. Wiwin selalu tampil cantik dengan bodi yahud berbalut pakaian *branded* dan modis. Pacarnya pasti bukan orang sembarangan, jadi barangkali aku kenal. Tetapi aku tidak ingat dengan siapa dia pernah berpacaran. "Lo baru putus juga?"

"Iya, tapi nggak kayak lo, Rach. Gue sama dia udah tinggal bareng. Gue nungguin dia ngelamar gue, tapi dia justru bilang dia nggak kepingin *married*. Gue kesel, jadi gue putusin."

"Lho, tapi lo masih cinta dia?"

"Masihlah, kalo nggak mana mungkin gue *broken heart*?" Aku kaget saat Wiwin bangkit dan mengisi gelasnya dengan minuman alkohol tanpa campuran, lalu dia berbalik pada Raffa, "Raf, masih ada sabu-nya?"

"Masih dong, Say!" Dengan muka penuh semangat berlebihan, Raffa mengulurkan kantongnya pada Wiwin, yang

langsung menebar bubuk itu di lengannya dan menjilatnya. Beberapa pria bersiul melihat aksi Wiwin. Mungkin bagi mereka, gaya Wiwin seksi banget. Kurasa sobatku itu juga mengetahui hal itu, karena dia hanya tertawa menanggapi siulan tersebut.

Aku menahan gelas Wiwin saat cewek itu hendak menenggaknya. "Udah, cukup kali, Win."

Aku agak-agak ngeri. Maksudku, minum alkohol dan sabu jelas bukan perpaduan yang bikin kita panjang umur. Untunglah Wiwin meletakkan gelasnya. "Tapi, Rach, gue keseeelll! Dari tadi dia bikin ulah di depan gue, peluk sana-peluk sini, sengaja kali mau bikin gue *jealous*!"

Dari tadi? Jadi maksudnya, mantan pacar Wiwin ada di sini? Oke, aku jadi kepo. Celingak-celinguk, tapi memang kebanyakan orang di sini saling merangkul satu, atau dua orang sambil berbisik-bisik (atau tepatnya berbicara dengan suara keras di dekat telinga). Bahkan aku pun sedang merangkul Wiwin.

"Siapa sih orangnya?" tanyaku penasaran.

Belum sempat Wiwin menjawab, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan dari luar.

"Apa itu?" tanyaku kaget, sementara semua orang yang menenggak sabu kebingungan. Mendadak lampu kelab menyala, menyilaukan kami sementara musik yang tadinya ingar-bingar mendadak senyap. Ruangan remang-remang yang mengasyikkan kini terlihat terang dan, jujur saja, rada dekil. "Astaga! Ini penggerebekan! Win, ayo cepet kabur!"

Mendengar teriakanku, suasana di ruangan kami seketika berubah ricuh. Jeritan histeris cewek-cewek bercampur dengan

sumpah-serapah cowok-cowok, menimbulkan kegaduhan yang nyaris tak tertahankan, jauh melebihi kebisingan musik sebelumnya. Belum lagi orang-orang mulai berlarian ke sana kemari seolah-olah lupa di mana pintu keluar. Aku berusaha menarik Wiwin bangun, tetapi cewek itu terasa lebih berat dari batu, seolah-olah dia tidak berniat bangun dan melarikan diri, padahal aku tidak ingin tertangkap. Dengan adanya sabu di ruangan ini, siapa pun yang kena gerebek, tidak bakalan lolos dari penjara!

"Arya!" Aku menjambak baju Arya yang melintas bersama Raffa. "Bantuin gue bawa si Wiwin dong. Kayaknya dia *high* banget nih."

"Oke, oke," sahut Arya. "Raf, bantuin gue. Lo jalan dulu aja, Rach."

"Oke, *thanks* ya. Ya, Raf!"

Aku menyeruak kerumunan orang di depanku, berusaha menerjang keluar. Begitu berhasil keluar dari koridor, aku melihat banyak sekali polisi bertebaran di *hall*. Matilah aku! Meski aku terbebas dari ruangan penuh sabu, kalau mereka mengecek CCTV, mereka bakalan tahu aku pernah ada di ruangan itu. Bagaimana cara keluar dari sini?

"Rachel!"

Aku kaget setengah mati menemukan wajah Orion, cowok yang paling tak kusukai, di tengah lautan wajah asing. Kenapa cowok alim itu bisa berada di sini?

Kenapa juga dia mengenakan jaket polisi?!

# 3

SESAAT aku hanya bisa melongo menatap Orion.

Bukan hanya aku yang kaget. Orion sendiri sepertinya tidak percaya melihatku. Sebelum aku tersadar, cowok itu sudah menerobos kerumunan orang dan meraih tanganku. "Lo harus keluar dari tempat ini, Rach. Sekarang!"

Biasanya aku selalu cerdas dan bisa diandalkan, tetapi saat ini benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi. Rasanya semua yang kuketahui jadi tumpang-tindih di dalam pikiranku. Kelab, kampus, polisi, pemberontak, cowok paling dibenci, *soulmate*, sabu, penjara. Orion. Linda.

Ya Tuhan, apa sih yang kupikirkan dalam situasi menegangkan begini?

Berhubung bingung banget, aku hanya bisa menurut saat Orion menarikku menyeberangi *hall* yang dipenuhi pengunjung berpakaian keren dan para polisi bertampang sangar. Semua

orang menyingkir saat cowok itu menerjang dengan langkah cepat dan mantap sementara aku memandangi tubuhnya yang tinggi dari belakang. Bahunya begitu lebar, dengan lengan berotot yang baru kusadari. Dia begitu gagah, kuat, dan berwibawa—bagai Nabi Musa saat membelah Laut Merah.

"Hei!" Aku terkejut ketika seorang polisi mencegat di antara aku dan Orion. "Dilarang keluar saat ini..."

"Dia udah oke, Pak." Orion menyela dengan suara tegas tanpa keraguan sama sekali. Dengan muka *cool* seperti itu, tidak ada yang bakalan menyangkanya berbohong. "Saya disuruh membawanya keluar."

"Oh, begitu?" Polisi itu menatapku tajam. Sesaat jantungku serasa mencelos, cemas aku akan dilemparkan kembali ke ruangan tadi. "Baiklah, silakan jalan terus."

"Baik, Pak!"

Aku lega banget saat berhasil keluar kelab melalui pintu belakang. Tetapi, jalanan tidak menyambutku dengan ramah. Hujan turun deras, membuat pakaianku yang minim terasa tipis. Belum pernah aku merasa terekspos seperti ini. Apalagi kelab dikelilingi banyak sekali mobil polisi dengan lampu-lampunya yang berkedap-kedip ramai! Memang mobil-mobil itu ada di depan pintu utama, tapi aku bisa melihat lampu-lampunya dari gang tempat aku dan Orion berada.

Tanpa bicara, Orion melepaskan jaket polisinya dan memakainya di bahunya. Tercium samar-samar wangi badan Orion dari jaket itu. Wangi sabun, mungkin ditambah sedikit *cologne*. Wangi yang tidak mencolok, tapi segar dan maskulin. Sungguh berbeda denganku yang meski menggunakan parfum, pasti saat ini bau rokok banget. Aku memandangi Orion yang ter-

nyata mengenakan kemeja lengan panjang hitam dan celana hitam resmi. Terlintas dalam pikiranku, Orion cocok sekali mengenakan pakaian serba hitam begini. Mirip malaikat maut yang ganteng.

"Lo bawa hape?" Aku mengangguk menjawab pertanyaan itu. "Bisa panggil taksi sendiri, kan? Bawa duit?"

Aku menggeleng sambil mendekap jaket Orion yang kukenakan, berusaha mengambil kehangatan dan wangi Orion yang tertinggal di jaket itu. Rasanya menggigil saat ingat aku nyaris tertangkap polisi. Aku akan ditahan hingga orangtuaku menjemput—kemungkinan besar mereka tidak peduli untuk melakukannya—sementara foto-foto mengenai diriku menjadi tahanan akan beredar di Instagram. Lututku lemas saat membayangkan, membuatku tidak berdaya dan tidak sanggup sendirian saat ini. "Temenin gue pulang ya, Ri."

Orion tampak bingung. "Tapi... gue masih harus tugas malem ini, Rach."

"Tugas apa?" tanyaku dengan suara merengek yang terdengar asing, bahkan di telingaku sendiri. "Masa nggak bisa ditinggal?"

"Nggak bisa, Rach, sori banget," ucap Orion penuh sesal. "Malem ini gue harus bantu om gue ngumpulin bukti di kelab ini. Om gue polisi BNN, Rach, dan gue kepengin jadi BNN juga saat gue gede nanti, jadi..." Suara cowok itu melemah. "Sori banget, gue bener-bener nggak bisa."

Aku tidak bisa memercayai hal ini. Belum pernah ada cowok yang menolakku sebelumnya. Dasar Orion memang sejahat yang kuduga! Bisa-bisanya dia meninggalkanku sendirian te-

ngah malam begini, di gang kosong yang sepi, di tengah hujan deras pula! Cowok macam apa sih? Dia benar-benar brengsek!

"Ya udah, kalo gitu!" aku berkata ketus sambil membalikkan badan. Sekilas teringat aku belum berterima kasih, bukan saja aku sudah ditolong meloloskan diri dari kelab, melainkan juga dipinjami jaket. Apa daya, aku telanjur bergaya-gaya jual mahal. "Gue pulang sendiri aja..."

"Rach!" Cowok itu menangkap pergelangan tanganku. Aku menoleh padanya, dan tatapan kami bertemu. Cowok itu menatapku lekat-lekat, dan jantungku serasa berhenti berdetak. "Jangan marah. Besok kita bicara lagi, oke?"

Aku tidak mengerti. Saat ini aku merasa seolah di dunia hanya ada kami berdua. Tidak ada yang penting selain Orion yang berdiri di hadapanku. Hujan deras seolah-olah memagari kami dari dunia di luar sana. Mataku tidak bisa berpaling dari wajahnya, lidahku kelu dan sulit berkata-kata.

Aku tidak tahu apa yang merasukiku sampai memiliki keberanian sebesar ini. Yang aku tahu, aku tidak pernah melakukan hal ini. Tahu-tahu saja aku sudah menarik kemeja Orion dan mencondongkan wajahku untuk menciumnya. Sedetik sebelum bibir kami saling menyentuh, mendadak kusadari betapa konyolnya tingkahku, betapa memalukannya aku, karena sudah berharap bisa memenangkan hati Orion dan membuatnya melakukan keinginanku dengan menawarkan ciuman. Aku menarik diri dengan cepat ke belakang dan terhuyung, namun Orion keburu menangkapku.

Dan menciumku.

Saat bibir Orion menyentuh bibirku, segala yang ada di pikiranku lenyap seketika. Seluruh pancaindraku mendadak tidak berfungsi. Dunia terasa begitu kosong—sekaligus juga semakin tajam, karena aku bisa merasakan semua tentang dirinya: napasnya yang hangat, bibirnya yang lembut, kulitnya yang manis. Aku bisa merasakan dekapannya semakin erat, menarikku mendekat padanya, membuat tubuhku lemas, darahku berdesir cepat, jantungku berdebar begitu keras sampai tak tertahankan rasanya.

Seumur hidup, aku belum pernah merasakan yang seperti ini.

Saat akhirnya Orion melepaskanku, aku masih berpegang padanya. Kalau tidak, aku pasti jatuh lantaran tenagaku sudah lenyap entah ke mana.

"Sori," aku mendengar cowok itu berucap serak. "Sori, Rach."

Aku menggeleng lemah. Aku tidak bisa berpikir, tidak tahu harus bicara apa. Satu-satunya yang kuingat adalah cowok itu harus pergi, dan aku tidak bisa menahannya. "Lo balik ke kelab aja gih."

Cowok itu diam sejenak. "Gue temenin lo sampe dapet taksi deh. Kita nyeberang ke halte, oke? Ujan-ujanan nggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. Tidak mungkin kami menyuruh taksi menjemput di depan gang, dan jelas jauh lebih baik menunggu di halte daripada menunggu di depan kelab dengan dikelilingi mobil polisi yang bagiku berbahaya. "Iya, nggak apa-apa."

Otomatis Orion meraih tanganku, dan sambil bergandengan kami berlari menerobos hujan menuju halte dekat kelab.



Selama beberapa saat kami mengusap air hujan dari rambut dan wajah kami.

"Dingin?" Orion bertanya sambil mengusap rambutku.

Aku menggeleng. Tidak enak aku mengakui kedinginan padahal cowok itu sudah merelakan jaketnya untukku sementara dia sendiri basah kuyup.

"Gue panggil taksi dulu ya," aku berucap seraya mengeluarkan hape dan membuka aplikasi untuk memanggil taksi. Tak lama kemudian terdapat pemberitahuan bahwa ada taksi yang tersedia di dekat kelab, jadi aku menoleh pada Orion. "Udah dapet kok."

"Iya, gue tungguin sampe taksinya datang."

Di halte itu, di tengah hujan deras dan udara dingin, kami duduk berdampingan menunggu taksi. Rasanya aneh, duduk sedekat ini dengan Orion, meski biasanya di kelas pun dia sering duduk di barisan depan yang sama denganku.

"Capek?" tanya Orion padaku.

"Sedikit," aku mengangguk.

"Kalo gitu, sandaran di bahu gue aja."

Jantungku serasa berhenti berdetak saat cowok itu merangkul bahunya. Aku mendongak, menatapnya bingung.

"Kenapa?" tanya Orion saat melihat reaksiku. "Nggak mau?"

"Mmm, mau."

Aku benar-benar tidak tahu malu.

Rasanya nyaman bersandar di bahu Orion sementara tangannya memeluk bahunya. Di dalam hati aku berdoa, semoga taksi itu tidak datang-datang, supaya aku bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi bersamanya.

*Kenapa kita nggak begini dari dulu, Ri?*

Baru saja pertanyaan itu terlintas dalam hatiku, taksi sialan itu muncul.

Aku bangkit dengan enggan, lalu melepaskan jaket Orion. Tapi Orion menahan gerakanku.

"Pake aja," katanya. "Nggak baik pake pakaian pendek malem-malem. Ntar lo masuk angin. Dan takut lo digodain cowok!"

"Tapi nanti lo diomelin kalo nggak pake jaket," cetusku.

"Nggak akan diomelin kok," sahut cowok itu lalu menyeringai. "Tapi kalo sampe diomelin juga nggak apa-apa. Tenang aja!"

*Kan demi lo*, kata-kata itu tidak terucap, tapi aku seolah mendengarnya. "Thanks ya, Ri, buat malem ini."

"Ya," Orion mengangguk. "Kabarin ya kalo udah sampe rumah." Lalu cowok itu berpaling kepada sopir taksi. "Pak, anterin temen saya sampe di rumah ya. Jaga baik-baik!"

Aku mendengar Orion dan si sopir taksi berbisik-bisik sebentar—jangan-jangan Orion sedang menebar ancaman—lalu Orion menoleh padaku. "Masuk gih. Inget, kabarin kalo udah sampe rumah ya. Hati-hati."

"Lo juga, Ri," ucapku lalu masuk ke taksi. Kupandangi cowok itu, yang masih berdiri di halte, bahkan sampai taksi sudah meluncur jauh.

"Pacar ya, Non?" tanya sopir padaku.

"Bukan, Pak," sahutku. "Temen kampus."

"Oh, baik sekali ya. Anak laki-laki semacam itu sudah jarang sekali sekarang."

Aku tidak membantah. Kalau kupikir-pikir, aku punya banyak teman cowok, tapi tidak ada satu pun yang bersikap selembut

Orion padaku. Padahal, tadi waktu masih di kelab, ketika dia membawaku keluar, jujur saja dia agak menyeramkan.

Setengah jam kemudian taksi berhenti di depan rumahku. Aku melihat ongkos yang tertera pada hape dan mengeluarkan uang.

"Nggak usah, Non," sahut Pak Sopir saat melihat aku mengeluarkan dompet. "Sudah dibayarin temen Non tadi kok."

"Oh gitu," aku tercengang. "Makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Non."

Aku berjalan ke dalam rumah yang gelap. Di bagian depan rumah, ada mobil ibuku, berarti saat ini ibuku sudah tidur, sementara ayahku barangkali menginap di rumah selingkuhannya. Anak-anak lain mungkin bakalan diomeli habis-habisan karena pulang tengah malam begini, tapi aku tidak menemui kesulitan sama sekali. Dulu sekali, aku selalu menangis lantaran merasa tidak dipedulikan, tapi sekarang aku sudah terbiasa. Aku mengganti rasa kebutuhan terhadap orangtua dengan keseruan pergi *clubbing*. Dengan semua keramaian itu, aku bisa melupakan kesepianku.

Aku mengirim pesan WA kepada Orion yang mengatakan bahwa aku sudah tiba di rumah (secara ajaib aku punya nomor teleponnya di hape), mandi di kamar mandi dekat dapur—karena kamarku tidak memiliki kamar mandi—lalu kembali ke kamar. Bahkan sebelum berpakaian, aku langsung mengecek hape.

Sial, belum ada balasan! Orion lagi ngapain sih?

Aku memutuskan untuk tidak bertingkah *desperate* dan mengirim pesan WA pada Wiwin.

**Sudah pulang, beb?**

Lalu aku berbaring, mengecek hape lagi, membalikkan badan, cek hape, pergi minum, cek hape.

Tetapi, sepanjang malam itu aku tidak mendapat balasan dari siapa pun.

# 4

AKU terbangun dan mengecek hape.

Lagi-lagi tidak ada balasan pesan WA yang kukirim. Benar-benar menyebalkan. Memangnya apa yang terjadi tadi malam tidak berarti apa-apa untuk Orion? Dasar cowok jahanam! Padahal begitu banyak pesan WA dari cowok-cowok lain, yang hanya kubaca dan tidak kubalas.

Apa ini semacam karma?

Dan kenapa Wiwin ikut-ikutan tidak memberi kabar? Apa cewek itu masih tepar akibat sabu yang dikonsumsi?

Aku uring-uringan sepanjang pagi itu. Biasanya aku menghabiskan Sabtu pagi dengan tidur hingga siang. Tapi kali ini, aku terjaga sejak pagi lantaran menunggu-nunggu balasan dari Orion—dan Wiwin. Tapi kalau cuma Wiwin, aku tidak bakalan bela-belain begini. Jadi, kuputuskan untuk menghubungi teman-teman lain.

**Rachel**

**Ya, udah bangun?**

**Arya**

**Yo, Rach. Kenapa?**

**Rachel**

**Kalo lo bisa jawab, berarti lo selamat dong dari penggerebekan tadi malem.**

**Arya**

**Nggak kali. Gue sama Raffa kena. Bokap gue harus nebus gue keluar dari tahanan, dan baru berhasil tadi pagi. Mampus gue diomelin sampe tuli. Kapok deh gue. Tapi setidaknya gue negatif, jadi keluarnya gampang.**

**Rachel**

**Terus Wiwin gimana?**

**Arya**

**Nggak tau, Rach. Tadi malem ricuh banget dan dia nggak mau bangun. Terpaksa gue dan Raffa tinggalin dia di ruangan kita tadi malem. Semoga aja dia nggak kenapa-napa.**

**Rachel**

**Oh gitu. Oke, Ya, thank you ya!**

Jadi Arya dan Raffa tidak membawa Wiwin keluar. Kemungkinan besar Wiwin masih ada di ruangan tempat kami berada tadi malam saat polisi tiba di sana. Kesimpulannya, kemungkinan besar Orion tahu di mana Wiwin sekarang.

Masalahnya, cowok keparat tukang jual mahal itu tidak membalas WA. Aku harus bagaimana sekarang?

Apa aku datangi saja rumahnya?

Astaga, tidak mungkin aku melakukannya! Itu kan agresif banget! Padahal aku Rachel Laguna, salah satu cewek populer di universitas! Mana mungkin aku mengejar-ngejar cowok, tidak peduli cowok itu sekeren Orion Lakara! Seharusnya dia yang mengemis-ngemis datang padaku, bukan sebaliknya!!!

Tahu-tahu saja aku sudah selesai mandi dan sibuk memilah-milih pakaian. Kuputuskan, ini bukan ajang agresif-agresifan—ada hal yang lebih penting daripada sekadar percintaan. Aku harus tahu apa yang terjadi pada Wiwin. Barangkali dia sudah dibawa pulang orangtuanya, barangkali juga dia malu pada orangtuanya karena ditahan polisi dan saat ini masih berada di tahanan tanpa tahu apa yang harus dilakukannya. Aku akan tenang kalau sudah tahu keadaannya, dan satu-satunya yang bisa memberitahuku adalah Orion.

Tidak kalah penting, aku juga harus mengembalikan jaket polisi Orion. Siapa tahu dia butuh jaket itu secepatnya. Tidak enak juga memikirkan dia mendapat kesulitan karena meminjamkan jaket ini pada warga sipil (waduh, baru kali ini aku menyebut diriku "warga sipil"!).

Kuputuskan untuk mengenakan pakaian yang sopan: kemeja putih dan rok kotak-kotak merah dipadu sepatu kets. Dengan dandanan tipis natural dan ransel mungil di punggung, aku

seperti cewek sekolahan yang alim, bukan selebgram tukang dugem yang sempat berada di ruangan yang sama dengan para pencandu sabu. Satu-satunya yang merusak penampilanku hanya rambutku yang sewarna jins belel... Tidak begitu merusak, sebenarnya. Begini-begini aku lumayan bangga dengan warna rambutku.

Yang agak sulit dari semua urusan ini adalah mencari tahu alamat Orion. Asal tahu saja, sampai saat ini, aku belum pernah datang ke rumah teman cowok maupun pacarku, jadi aku tidak pernah repot-repot menanyakan alamat mereka. Untunglah aku punya teman dekat yang bagaikan ensiklopedia untuk daftar kontak cowok-cowok. Lana. Sambil menyempurnakan dandanan, aku meneleponnya.

"Apa, Say?" Lana menyahut dari ujung telepon dengan suara serak yang menandakan dia baru bangun.

"Lan, lo tau alamat Orion nggak?"

"Tau dong! Emang kenapa lo nanya... Astaga, Rach! Lo jangan kirim-kirim surat kaleng ke rumah dia ya. Udah nggak zaman sekarang. Mendingan lo pake e-mail aja."

"Bukan itu kali," ucapku geli. "Kirimin alamatnya ke WA gue sekarang ya. Penting nih!"

"Cerita dulu dong, kenapa lo butuh alamatnya!" desak Lana.

"Nanti Senin gue kasih tau pas kita ketemu, oke?"

Mungkin karena baru bangun, Lana tidak sengotot biasanya. Tak lama setelah aku memutuskan sambungan telepon, alamat Orion sudah terkirim melalui WA, tentunya disertai ancaman, "Awas, kalau Senin nggak cerita!" Aku mencatat di dalam hati untuk mengarang alasan, soalnya tidak mungkin kuceritakan



kejadian sebenarnya, mengingat baru kemarin aku mengatakan Orion cowok yang paling tidak bakalan kupacari.

Bermodal alamat dari Lana, aku naik taksi *online* menuju rumah Orion yang rupanya terletak agak di pinggiran ibukota. Ada universitas di dekat rumahnya, itu menandakan bahwa Orion masuk ke universitas kami karena mengincar kampus dengan reputasi bagus. Tidak seperti aku yang memilih universitas kami lantaran lokasinya yang dekat dengan rumahku.

Sejujurnya, saat ini aku tidak tahu cara menghadap Orion. Tadi malam dia bersikap tergila-gila padaku. Tapi kalau benar begitu, mana mungkin dia tidak membalas pesanku? Tapi kalau dia tidak menyukaiku, kenapa tadi malam dia bersikap begitu mesra padaku?

Aku benar-benar tidak bisa menduga pikiran Orion.

Saat taksi berhenti di depan rumah Orion pun, aku masih belum punya rencana selain menekan bel dan memaksa Orion mengundanguku masuk. Setelah turun dan membayar ongkos taksi, aku mendekati pagar seraya membawa kantong kertas berisi jaket Orion. Tampaknya Orion juga sama sepertiku, berasal dari keluarga yang kondisi finansialnya biasa-biasa saja. Meski rumahnya cukup besar, cat rumahnya terkelupas, dengan pagar berkarat, dan pekarangan tidak terlalu terurus. Melihat situasi ini, aku malah lega. Jika Orion berasal dari keluarga kaya, aku akan rendah diri dan tidak bakalan berani menemuinya. Bisa-bisa aku langsung pulang sekarang juga!

Aku menekan tombol bel dan pengurus rumah keluar menemuiku.

"Selamat siang," ucapku berusaha tampak pede. "Orion-nya ada, Mbak?"

"Orion lagi les, Non," sahut si pengurus rumah sopan, "tapi sebentar lagi pulang kok. Non mau tunggu di dalam?"

Aku tidak bisa membayangkan menunggu di dalam lalu tahu-tahu orangtua Orion muncul. Mungkin karena tidak dekat dengan orangtuaku sendiri, aku tidak pernah bisa akrab dengan orangtua teman-temanku. Jadi aku berkata pada si pengurus rumah, "Nggak apa-apa, saya tunggu di sini aja, Mbak."

Pengurus rumah Orion menatapku heran, tapi tidak membantah. Dalam sekejap dia hilang lagi ke dalam rumah. Dasar, baik pengurus rumah maupun yang punya rumah, sifatnya sama-sama aneh!

Dalam waktu singkat aku menyesali pilihanku. Matahari bersinar terik, padahal aku belum lagi sembuh dari *hangover* akibat menenggak minuman keras tadi malam. Kepalaku mulai pusing. Tapi aku tidak mungkin menekan bel dan meminta si pengurus rumah membawaku masuk, sekalian kalau bisa sambil mengipas-ngipasiku. Toh katanya sebentar lagi Orion pulang.

Kulihat tiga cewek melintas. Tadinya aku tidak memperhatikan mereka, tapi lalu ketiganya berbisik-bisik dan tertawa sambil melihat-lihat rumah Orion. Mau tidak mau, aku mengamati mereka. Satu di antaranya sangat kelebihan berat badan, sementara dua lagi tidak bisa dikatakan cantik, tapi ketiganya mengenakan pakaian yang sangat menggoda—*jumpsuit* dengan leher model sabrina dan celana pendek—dengan dandanannya cukup tebal, membuat mereka tampak modis dan menarik perhatian (meski aku merasa mereka akan tampak lebih cantik kalau dandanannya tidak setebal itu).

Tatapan mereka jatuh padaku, lalu ketiganya mencibir.

"Ih, ada lagi yang ngejar-gejar Orion. Nggak tau malu!"

"Mana mukanya tuwir kayak tante-tante!"

"Dan gayanya norak pula!" Cewek yang bertubuh paling besar maju. "Eh, tolong ya, jangan *stalking* Orion kami!"

Dari sekian banyak ucapan mereka yang bisa diprotes, aku paling kaget mendengar dua kata terakhir yang jelas-jelas tidak lazim digunakan. "*Orion kami?*"

"Iya, Orion kan kepunyaan kami!" tukas cewek yang satunya lagi. "Dari SMA kami udah akrab dengan dia. Biarpun sekarang beda kampus, dia tetap milik kami!"

Mungkin Orion memilih *kampus jauh* bukan karena *reputasinya*, tapi karena takut dikejar-gejar cewek-cewek ganas semacam ini. Aku mencoba tersenyum untuk melunakkan hati mereka dan berkata, "Gue nggak ngejar-gejar Orion kok. Gue cuma mau nanya soal temen gue. Tadinya gue berusaha kontek dia, tapi nggak dibales, padahal urusannya penting."

"Halah, nggak usah munafik!" cibir cewek terakhir. "Kalo lo memang cuma mau nanya, ngapain lo gaya-gaya sok cakep gitu? Lagian Orion nggak mau bales lo, artinya dia nggak tertarik sama sekali sama lo!"

Sial, dari tadi aku hanya mendapat hinaan-hinaan menyebalkan! Tahu begini aku terima tawaran pengurus rumah Orion untuk menunggu di dalam. Tapi... mana kutahu Orion ternyata populer di daerah kekuasaannya sendiri?

Anehnya, cewek-cewek ini malah tidak mengenaliku sama sekali. Bukannya sombong, tapi aku kan selebgram—kebanyakan cewek gaul dan eksis mengenaliku atau minimal warna rambutku. Kenapa cewek-cewek ini malah menatapku dengan

muka penuh permusuhan? Meski populer, begini-begini aku belum pernah dimusuhi kaum cewek!

Aku mencoba bersikap ramah lagi. Bagaimanapun, tidak baik bagi figur publik sepertiku membuat permusuhan—apalagi sepertinya mereka semacam anggota *fans club* Orion. "Gue bukannya sok cakep atau mau Orion tertarik sama gue." Aku mendekap kantong kertas berisi jaket polisi, menimbang-nimbang untuk memberitahu soal keinginan mengembalikan jaket, tapi aku takut benda itu bakalan direbut cewek-cewek bertampang seram ini. "Gue cuma mau tau kabar temen gue. Itu aja kok."

"Nggak usah bohong deh!" tukas cewek yang bodinya paling besar. "Alasannya itu-itu aja! Kalo memang cuma segitu, mendingan lo ngacir dulu! Rumah Orion bukan untuk didatengin cewek ganjen kayak lo!"

Aku kaget banget saat cewek itu mendorongku dengan kasar. Bodinya jauh lebih besar dariku atau aku yang letoy akibat masih *hangover* sehingga aku langsung jatuh menimpa semak-semak di depan rumah Orion. Terlintas dalam pikiranku, aku tidak boleh menampilkan wajah kesakitan karena akan terlihat lemah dan gampang ditindas, tapi semua pikiran itu buyar saat ranting yang cukup kuat menggores betisku. Rasanya aku sempat menjerit, meski tidak memikirkan imej lagi, melainkan, "Tuhan, semoga nanti nggak ada bekasnya!"

"Apa-apaan ini?"

Ah, sial! Itu si Orion!

# 5

**B**ENAR-BENAR mengesalkan.

Kenapa Orion muncul saat aku terjatuh, bukannya sebelum adegan memalukan ini terjadi? Apalagi, berbeda dengan aku yang berantakan, dia tampak cling dengan kemeja putih dan celana jins, begitu rapi dan ganteng! Cowok ini memang menyebarkan seperti yang kuduga. Aku tidak tahu kenapa tadi malam aku bisa tersihir olehnya. Barangkali aku sudah dipelet olehnya.

"Rach? Ngapain lo di sini?" Cowok itu kaget melihat kemunculanku. Dasar cowok sialan. Memangnya dia pikir aku bakal diam saja setelah dicuekin begitu? Dan kenapa dia malah bengong, bukannya membantuku keluar dari semak-semak keparat ini?

"Bantuin gue bangun, tolo!"

Seakan-akan baru tersadar dari shock, cowok itu buru-buru

menarik tangan yang kuulurkan. Kalau saja aku tidak menahan bahunya, pasti aku sudah menabraknya saat aku berdiri. Ya ampun, tadi malam semuanya baik-baik saja, tapi kenapa saat ini aku malu banget saat berada begitu dekat di hadapannya? Wajahku memanas. Pasti terlihat merah banget!

"Elo nggak apa-apa... Astaga, kaki lo berdarah, Rach!"

Aku ikut menunduk dan melihat betisku yang tadi tergores ranting rupanya mengucurkan darah. Ya ampun, sepatu kets Adidas-ku yang mahal kena darah! Semoga saja nodanya bisa hilang nanti.

"Sakit nggak?" tanya Orion dengan tampang khawatir.

"Ngg, sekarang udah nggak terlalu sih."

"Kalian kenapa sih?" Orion berpaling pada ketiga cewek yang pucat pasi. Wajahnya marah, tapi suaranya terdengar tenang. "Sudah gue bilang berkali-kali, kalian nggak boleh begitu. Sekarang gue punya kampus lain, temen-temen lain. Kalian jangan menyelina ke kampus gue, jangan juga gangguin temen-temen gue!"

Rupanya cewek-cewek ini pernah menyelina ke kampus kami. Berhubung aku hanya memperhatikan diriku sendiri—dan juga aku tidak pernah memperhatikan Orion kecuali bahwa dia menyebalkan—aku sama sekali tidak tahu soal itu.

"Eh, tapi Yon, kami kira dia bukan temen lo."

"Iya, katanya dia kontek lo tapi dicuekin."

"Kami cuma nggak mau lo diganggu *stalker*, Yon. Lo kan ganteng, pasti banyak cewek gaje yang ngejar lo di kampus."

Ya ampun, kata-kata mereka norak banget! Aku bisa melihat Orion malu banget mendengar ucapan terakhir itu. Mungkin karena dia tidak merasa populer di kampus kami.

"Sekarang kalian harus minta maaf sama Rachel," akhirnya cowok itu berkata.

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian! Buruan, kami harus masuk untuk ngobatin luka yang kalian akibatkan nih!"

Cewek-cewek itu menunduk. "Sori."

"Iya, nggak apa-apa," sahutku murah hati, padahal sebenarnya lebih mengkhawatirkan sepatu Adidas yang tercemar. "Mmm, Ri, ini jaket yang lo pinjem ke gue. *Thank you* ya."

"Oh, iya." Orion menerima kantong kertas itu dengan agak bingung, seolah-olah baru menyadari jaketnya masih ada padaku. "Ayo, kita ke dalam dulu, Rach. Luka lo harus segera diobati."

Tanpa membantah, aku mengikuti cowok itu masuk ke rumahnya. Berhubung gembok pagar tidak dikunci, cowok itu hanya perlu melepaskannya untuk membuka pintu dan mencantelkan kembali gembok untuk menutupnya.

"Yon," pengurus rumah yang kutemui tadi menyapa Orion, lalu memandangiku dengan kaget. "Eh, Non!"

"Halo, Mbak," aku balas menyapa sambil meringis.

"Mbak, tolong bawain obat luka ke kamar," kata Orion. "Jangan bilang-bilang Ibu ya!"

Pengurus rumah tampak ragu sebentar. "Baik, Yon."

Aku senang sekali saat Orion membawaku ke kamarnya. Ini kesempatan baik untuk mempelajari seperti apa Orion sebenarnya. Kata orang, isi kamar mencerminkan karakter pemilik kamar, kan?

Ternyata kamar Orion kecil dan sederhana. Ukurannya ti-

dak berbeda jauh dengan kamarku dan nyaris tidak dihias sama sekali. Hanya ada buku, buku, dan buku. Memang cowok ini rada kutubuku. Yang menarik perhatian, kebanyakan bukunya mengenai misteri dan detektif. Buku-buku nonfiksi pun kebanyakan mengenai kepolisian.

Yang membuatku lega, tidak ada foto Linda.

Oke, harus kuakui, aku mulai panik setiap kali mengingat Linda. Cewek itu bertolak belakang denganku dalam segala hal: alim, manis, rajin, dan pendiam. Tipe yang bakalan tidak ragu menjadi ibu rumah tangga kalau sang suami menghendaknya (kalau aku sih, paling anti bersih-bersih dan memasak. Lebih baik aku makan mi instan seumur hidup daripada harus memasak). Kalau aku mau mengakui, cewek seperti itulah yang cocok untuk Orion. Apalagi selama ini mereka begitu akrab. Rasanya tidak mungkin mereka hanya berteman.

Tapi kalau mereka benar-benar berpacaran, berarti tadi malam aku jahat sekali pada Linda. Gawat. Aku tidak suka menjahati cewek lain!

"Eh," ucapku pura-pura bego, "kok nggak ada foto Linda?"

Orion meletakkan kantong berisi jaket di meja belajar, lalu berpaling kepadaku dengan alis terangkat. "Kenapa harus ada foto Linda?"

"Bukannya kalian pacaran?"

"Nggak." Orion diam sejenak. "Kalo kami pacaran, nggak mungkin tadi malem gue cium lo."

Oke, keterusterangan Orion membuat jantungku serasa berhenti berdetak.

"Lalu kenapa lo cium gue tadi malem?" aku memberanikan diri untuk bertanya.



Cowok itu diam lalu menatapku dalam-dalam. "Kalo lo, kenapa mau gue cium?"

Arghhh! Kenapa cowok ini membuatku berdebar-debar setengah mati begini sih?

Tapi sebelum aku sempat memikirkan jawaban, terdengar ketukan di pintu.

"Masuk, Mbak!" sahut Orion.

Pengurus rumah masuk sambil membawa kotak obat. Dia mengamati dan terperanjat saat melihat luka di kakiku. "Aduh, darahnya banyak, Non!"

Aku tertawa meringis. "Nggak sesakit kelihatannya kok, Mbak."

"Biar aku yang obatin dia," Orion berkata sambil mengambil kotak obat dari tangan si pengurus rumah. "Mbak, inget, jangan kasih tau Ibu ya. Tau sendiri Ibu orangnya kayak apa, padahal ini kan masalah genting."

Kali ini si pengurus rumah tidak ragu-ragu menjawab, "Oke, Yon!"

Sepeninggalan si pengurus rumah, Orion menuntunku supaya duduk di tempat tidur. "Di sini lebih nyaman daripada di bangku," ia berkata sambil berlutut di depanku. "Gue kasih alkohol ya. Awas, sakit lho!"

"Nggak takut... Aduh!" Aku mendesis saat kapas yang diberi alkohol menyentuh lukaku. "Sakit, Nyong!"

Bukannya prihatin, Orion malah tertawa. "Sakit ya? Tahan lagi ya, soalnya dikasih Betadine juga sakit."

Nyaris saja kutendang cowok itu saat dia membubuhkan Betadine pada lukaku. Oke, aku tahu aku kedengaran tidak berterima kasih, tapi masalahnya, ini benar-benar sakit!

"Maaf ya," Orion diam sejenak, "semua ini gara-gara gue."

"Bagus kalo lo sadar!" gerutuku.

Meski aku tidak bisa melihat wajah cowok itu lantaran tatapannya tertuju pada luka yang sedang dirawatnya, aku tahu Orion tersenyum mendengar kata-kataku. Melihat betapa telatennya dia mengobatiku, jantungku berdebar lebih cepat. Belum pernah ada cowok yang bersikap seperti ini padaku—berlutut di depanku, merawat lukaku dengan lembut, dan tersenyum mendengar ucapanku yang mungkin menyebalkan bagi orang lain.

*Kenapa lo cium gue tadi malam, Orion?*

Kurasa pertanyaan itu melayang-layang di antara kami, membuat aku dan Orion sama-sama tidak berbicara selama beberapa waktu. Ketegangan ini membuat udara terasa tipis dan aku nyaris tidak bisa bernapas.

*Orion, cepetan ngomong dong! Something, anything, whatever! Tegang nih!*

"Gue," akhirnya cowok itu bicara juga, "sebenarnya gue suka sama lo, Rach, sejak pertama kali masuk."

Oke, pengakuan Orion sama sekali tidak kuduga, jadi aku hanya bisa melongo mendengarnya. Habis, kami sudah berada di kelas yang sama hampir satu setengah tahun, tapi aku tidak pernah merasa dipedekate cowok ini. Sekali pun tidak pernah, hingga tadi malam itu... Padahal aku lumayan tanggap saat ada cowok suka padaku. Kupikir selama ini Orion tidak menyukaiku, bahkan membenciku. Itu sebabnya aku bilang pada teman-temanku, aku tidak bakalan suka padanya.

"Mungkin lo nggak inget, tapi kita pernah ketemu waktu ngambil formulir pendaftaran. Saat itu gue langsung suka sama lo. Seandainya gue disuruh nyebutin ciri-ciri cewek tipe ideal gue, semuanya ada dalam diri lo. Saat kuliah, gue sering memperhatikan lo, dan semakin hari gue semakin suka sama lo. Lo baik sama temen-temen lo, selalu ceria dan santai. Hidup terasa begitu gampang buat lo, padahal kita tau nggak ada orang di dunia yang bebas dari masalah. Meski lo tampak bandel, lo juga cerdas. Instagram lo dipenuhi tips bagus sekaligus lucu, menarik, dan bantuin cewek-cewek supaya lebih pandai menjaga diri. Bukan cuma cantik dan *smart*, lo juga punya *leadership* yang bikin semua orang kepingin meneladani lo. Semakin kenal lo, Rach, semakin gue sadar, lo jauh melebihi apa yang gue pikirkan."

Gila, belum pernah aku mendapat pengakuan cinta seperti ini! Apalagi pengakuan ini dibuat Orion! Aku seperti melayang-layang saking bahagiannya!

"Tapi, Rach." Oh, tidak! Jangan bilang "tapi"! Tidak ada "tapi"! "Tadi malem kesalahan besar."

Uh-oh. Tidak. Bukan kesalahan besar. Enak saja! Itu ciuman terhebat dalam hidupku! Rasanya aku kepingin pergi sekarang juga supaya tidak perlu mendengar kata-kata Orion yang berikutnya. Tetapi seolah mengetahui isi hatiku, cowok itu menggenggam kedua tanganku yang kuletakkan di atas lutut. Aduh, dipegangi seperti ini, aku tidak bisa berkutik!

"Lo udah tau kan, cita-cita gue jadi polisi? Sayang, nyokap gue maunya gue kuliah bisnis, jadi gue nyasar di fakultas yang nggak gue inginkan. Dulu, keluarga gue termasuk tajir, tapi bokap gue bangkrut. Sekarang, demi memenuhi kebutuhan keluarga, bo-

kap dan nyokap gue kerja keras. Nyokap gue kepingin banget gue jadi *businessman* dan mengangkat kondisi finansial keluarga kami, bukannya jadi polisi yang gajinya pas-pasan seumur hidup. Sebagai anak, mana mungkin gue tega menghancurkan impiannya? Jadi gue ngikutin aja kemauan beliau, sambil berharap suatu hari nyokap bakalan mengubah pikirannya.

"Gue nggak nyesel masuk fakultas ini, Rach, karena berkat itu gue bisa ketemu lo. Tapi cita-cita gue nggak berubah. Berkat om gue yang jadi iptu di BNN, gue boleh ikut beberapa misi, dan nantinya itu bakal mendukung portofolio gue. Syarat nyokap gue, gue boleh ikut misi itu asal nilai gue tetep bagus supaya bisa dapet beasiswa. Begitu nggak dapet beasiswa, gue nggak akan diizinkan ikut om gue lagi, dan itu berarti cita-cita gue bakalan kandas.

"Itu sebabnya, Rach, sori banget, gue nggak bisa pacaran saat ini." *Jleb!* Satu kalimat itu membuat perasaanku yang tadinya sudah sampai di awang-awang, hancur berantakan. Ulu hatiku terasa nyeri, seperti ditikam pisau. Apa semua orang juga merasa begitu saat ditolak?

"Mungkin suatu hari nanti, kalo lo juga suka sama gue. Selama ini, gue pikir semua itu nggak akan jadi masalah. Lo begitu populer, begitu banyak cowok yang suka sama lo, dan semua orang juga tau lo suka cowok dewasa. Gue nggak suka lo pacaran sama cowok lain dan kadang kepingin marah, tapi gue nggak punya kesempatan, jadi nggak perlu berkhayal macam-macam. Cinta sebelah pihak lebih gampang untuk dilupakan."

Rasanya aku kepingin menangis. Orion salah. Aku tidak sebagus yang dia pikirkan. Aku sombong, egois, dan hedonis.

Seandainya diriku baik, aku tidak bakalan bersikap begini payah pada cowok yang begitu tulus padaku seperti Orion.

"Tadi malem, Rach, lo bikin gue bingung. Gue nggak tau apa yang harus gue artikan dari sikap lo tadi malem? Apa semuanya karena rasa terima kasih sesaat, atau gue bisa mengharapkan lebih dari itu? Setelah gue pikir-pikir lagi, apa pun yang terjadi, gue nggak berhak berharap apa-apa. Gimana pun, semuanya nggak berubah, Rach. Sori banget ya, Rach."

Orion meremas tanganku dengan lembut sementara matanya mengawasiku tajam, seolah berusaha mencari tanda-tanda aku sedih atau terluka. Tapi bukan Rachel namanya kalau langsung *break down* hanya karena cowok. Meski aku sudah kepingin meraung-raung—kalau bisa sambil menendang-nendang Orion si brengsek yang sudah mematahkan hatiku—aku berhasil menyunggingkan senyum yang kuharap tampak tulus.

"Nggak usah sori-sori," ucapku dengan suara yang terdengar asing di telingaku. "Nggak apa-apa kok. Gue juga sempet mikir, kalo lo ungkit lagi kejadian tadi malem, gue kepingin bilang sama lo, itu nggak berarti apa-apa. Seperti kata lo, itu cuma karena gue berterima kasih udah diselamatin. Kalo bukan berkat lo, sekarang gue lagi ngenes mendekam di tahanan."

Orion tersenyum padaku. Tapi, apa ini harapanku saja, ataukah senyumnya itu memang dipaksakan? "Kalau gitu, kita bisa kembali seperti sebelumnya lagi?"

"Oh, iya dong! Nggak apa-apa!" Aku mengibaskan tangan dengan gaya sok santai. "Tenang aja, Ri! Lo mau nggak berpacaran seumur hidup, atau mau pacarin semua cewek di kampus, bukan urusan gue! Lo bebas ngelakuin apa aja! Hahaha...!"

Sial. Sepertinya kata-kataku lebay banget. Kenapa aku harus merepet seolah-olah Orion bisa memilih jadi cowok jomblo abadi atau *playboy* ala James Bond? Kan jelas-jelas dia bilang dia tidak mau pacaran untuk sementara waktu saja! Dan kenapa aku harus ketawa pada akhir kalimat? Kedengarannya palsu banget.

"Jadi, kalo begitu, kenapa lo dateng ke rumah gue hari ini?"

Halah. Kenapa sih Orion harus ungkit-ungkit masalah sepele ini? Seharusnya dia lupakan saja semuanya dan mengantarku pulang, habis perkara! Atau, kalau mengantarku pulang juga termasuk adegan terlarang, seharusnya dia memanggilkan taksi atau apalah, pokoknya sekarang juga, supaya aku bisa ngacir secepatnya. "Kan gue mau balikkin jaket. Sekaligus gue mau nanya, soal nasib temen gue tadi malem di kelab..."

"Cowok atau cewek?"

Kepinginnya jawab cowok, biar dia tahu aku datang ke sini karena cowok lain! Masalahnya, aku benar-benar khawatir dengan nasib Wiwin. "Cewek. Namanya Wiwin."

Orion menggeleng. "Sori, gue nggak tau."

"Ini mukanya." Aku mengeluarkan hape dan memamerkan selfie bersama Wiwin tadi malam. "Lihat nggak?"

Wajah Orion berubah pucat. "Tadi malem lo ada di ruangan itu?"

"Iya, kenapa memangnya?" tanyaku bingung melihat reaksi Orion.

"Rach... cewek itu meninggal."

Sesaat aku tidak bisa memercayai pendengaranku. "Apa?"

"Cewek itu sudah meninggal, Rach, waktu kami temukan. Overdosis. Lo ada di ruangan itu?" Aku kaget waktu Orion

bangkit dan memegang kedua bahunya. "Siapa aja yang ada di ruangan itu? Kenapa lo bisa ada di situ? Di sana ada yang ngedarin sabu, kan? Lo juga ikut konsumsi? Rachel, jawab dong!"

Bukannya aku tidak mau menjawab. Hanya saja, aku masih tidak percaya. Wiwin, sobatku yang tadi malam bercengkerama denganku, kini sudah meninggal? Karena overdosis?

Ya Tuhan.

Air mata panas memenuhi mataku. Kesedihan yang bermacam-macam menjadi satu—kesedihan bertahun-tahun dicuekin orangtuaku, kesedihan karena ditolak Orion, kesedihan karena kehilangan sobatku—membuatku tidak bisa mengendalikan perasaan. Semuanya meledak saat ini juga.

"Rach," Orion bingung melihatku menangis. "Udah, Rach, jangan nangis..."

Orion menepuk-nepuk tanganku untuk menenangkan, tapi karena telanjur menangis, sekalian saja aku melampiaskan perasaan. Aku menepiskan tangannya lalu menonjok-nonjok bahunya dengan keras, seolah Wiwin meninggal karena kesalahannya. Cowok itu semakin bingung melihat kelakuanku mirip orang kesurupan.

"Rach, sori," Orion menangkap tanganku. "Iya, gue tau, gue salah ngasih tau lo kabar ini tanpa mikirin perasaan lo. Sori ya, Rach."

Tahu-tahu saja cowok itu sudah memelukku, dan aku menangis makin keras dalam pelukannya. Tentu saja sambil terus menonjoknya untuk melampiaskan perasaan yang tak tahu harus kusalurkan ke mana. Rasanya kesal banget dia menolaku. Rasanya berdosa memikirkan hal ini sementara sobatku

meninggal. Rasanya sedih banget aku tidak bisa bertemu Wiwin lagi selamanya.

"Shh... Rachel, sudah ya," aku mendengar Orion berbisik lembut di telingaku. "Jangan sedih lagi, Sayang, gue bener-bener nggak tau harus gimana sekarang..."

Aku terisak saat bibir Orion menyapu pipiku. "Jangan sembarangan cium-cium gue! Dasar cowok gombal sialan!"

Kurasa *hopeless* adalah kata yang tepat untuk menggambarkan reaksi Orion saat mendengar umpatanku. "Abis lo nggak mau brenti nangis..."

"Yah, wajar kali gue nangis, gue baru tau sobat gue meninggal. Emangnya hati gue terbuat dari batu kayak lo?"

"Kok hati gue batu?" protes Orion bingung.

"Habis ngasih taunya nggak pake peringatan. Udah gitu gue langsung dicecar interogasi segala!" balasku ketus. "Mentang-mentang cita-cita lo polisi, lo berhak jadiin gue tersangka gitu? Kalo sikap lo semena-mena gitu, mendingan lo jangan jadi polisi! Belum apa-apa udah *abuse* kekuasaan!"

"Bukan begitu maksud gue. Kapan gue jadiin lo tersangka?" Orion tertawa, tapi masih dengan wajah bingung, lalu menempelkan dahinya pada dahiku. "Rach, gue bener-bener nggak tau harus gimana sama lo."

Diusapnya jemarinya pada pipiku yang basah. Selama beberapa detik kami berpandangan. Berani sumpah, cowok itu bakalan menciumku lagi. Tapi mendadak terdengar suara mendecak dari arah pintu, membuat aku dan Orion berpaling kaget.

"Wah, wah!" Seorang cowok bersandar di ambang pintu kamar Orion, menyeringai dengan tampang puas menyerupai



kucing yang berhasil memerangkap tikus incarannya. "Nggak gue sangka selera lo ternyata kayak gini, Yon. Kalo nyopak lo tau, bisa kena serangan jantung."

Sial, itu kan si Rafael yang bukan Raffa.

"Eh, lagi nangis rupanya!" Rafael baru menyadari kondisiku yang tidak begitu keren. "Lo bikin nangis cewek, Yon?"

"Eh," Orion tampak tidak tahu harus berkata apa. "Gue nggak bermaksud begitu."

"Kok lo bisa ada di sini?!" Tidak peduli dengan percakapan mereka, aku melotot pada tamu tak diundang itu. Tentu saja sambil membersihkan mukaku yang berlepotan ingus dan air mata supaya tidak diledak lagi.

"Kalian saling kenal?" tanya Orion heran.

"Belum secara resmi." Rafael menyeringai kembali. "Makanya, Yon, kenalin dong gue sama temen lo ini."

"Raf, kenalin, ini Rachel temen kuliah gue. Dan, mmm, Rach," Orion berdeham, "kenalin, ini om gue yang tadi gue ceritain."

APA???

## 6

**B**ELUM pernah aku merasa begini malu.

Seumur-umur aku memiliki cowok gebetan, belum pernah ada yang saling berhubungan darah. Biasanya aku menghindari tindakan memacari orang yang punya hubungan dekat dengan mantan, demi menjaga perdamaian dunia. Rasanya brengsek banget jika kita menjadi alasan dua cowok yang berhubungan darah, bertengkar. Memang sih, pernah kapan itu, aku ditaksir sepasang cowok kembar, tapi tidak pernah jadi memacari mereka. Tidak tahunya sekarang aku malah sempat pedekate dengan cowok yang rupanya om cowok yang kucium pada malam yang sama!

Astaga, ternyata aku memang bukan cewek baik-baik!

"Om lo?" tanyaku berusaha memastikan. Saking shocknya, sisa-sisa kesedihan lenyap semua. Paling-paling hanya hidungku yang masih meler. "Tapi umur kalian kayak nggak beda jauh."

"Beda jauh kali," jelas Rafael santai. "Umur gue tiga puluh dua, sementara Orion... Berapa umur lo, Yon?"

"Delapan belas," sahut Orion.

"Nah tuh, beda empat belas tahun!" Rafael menjentikkan jari. "Omong-omong, sebagai orang dewasa dan polisi berpangkat tinggi yang bertanggung jawab, gue harus menegur kalian, sepasang remaja yang masih di bawah umur tapi udah berani berduaan di kamar! Ini nggak pantes, tau?"

"Tadi kaki Rachel terluka, Raf," jelas Orion. "Dan gue bawa dia ke kamar karena kalo sampe Nyokap lihat ada cewek datang, pasti ngamuk, kan?"

"Lebih ngamuk lagi kalo nemu kalian di kamar," balas Rafael.

"Tunggu dulu!" protesku. "Kenapa Orion manggil lo Raf-Raf gitu?"

"Lo kira gue *doggie*, sampe bunyinya Raf-Raf?" tanya Rafael jengkel. "Raf aja kali! Dan dia memang manggil gue nama aja dari kecil. Memang kurang ajar anaknya!"

"Hei!" Kini giliran Orion yang memprotes. "Lo yang nyuruh gue manggil nama aja biar awet muda!"

"Oh iya, gue lupa," Rafael mengibaskan tangan lalu berpaling padaku, "Emangnya kenapa kaki lo bisa luka, Rach?"

"Tuh, anggota *fans club*-nya nggak seneng gue ke sini," aku berucap cemberut sambil mengedikkan kepala pada Orion.

"Mmm, sori," Orion berkata sambil menggaruk-garuk kepala, salah tingkah. Dia sering banget meminta maaf padaku hari ini.

"*Fans club* dia memang ganas," Rafael manggut-manggut. "Gue pernah kecipratan *fans* juga berkat kegantengan gue, tapi

nggak tertarik sama anak kecil, kecuali... Ah, sudahlah! Pokoknya sekarang, berhubung lukanya udah diobatin, kalian nggak ada urusan lagi di kamar. Ayo, Rach, gue anter pulang."

"Gue aja yang anter," ucap Orion cepat.

"No," Rafael menggeleng. "Lo inget janji lo, Yon. Jangan main-main terus!"

Berani taruhan, bukan cuma aku yang memandangi Rafael dengan sebal. Namun berhubung aku sudah tidak punya alasan lagi untuk tetap tinggal di sana (apalagi aku curiga si Rafael bakalan ikutan nimbrung di kamar Orion), aku pun bangkit dengan enggan.

"Sori ya, Rach, gue nggak bisa nganterin." Entah untuk keberapa kali Orion bersori-sori padaku. "Kita ketemu lagi Senin, oke?"

Ketemu Senin waktu kuliah. Cih, apa serunya? "Oke. *Ciya on Monday, Ri!*"

Orion mengangguk. "*See you, Rach.*"

Aku mengikuti Rafael keluar rumah Orion, menuju mobilnya yang diparkir di depan pagar. Dengan penuh gaya pria itu membukakan pintu, tapi aku tidak mengucapkan terima kasih karena sebal padanya. Setelah menutup pintu mobil di sampingku, ia memutari mobil dan duduk di bangku pengemudi.

"Rumah lo di mana?"

Aku menyebutkan alamat rumahku dengan jutek.

"Oh, jauh juga ya," komentar Rafael seolah tidak menyadari sikap kasarku. Dia menyetir dengan sikap santai, yang sebenarnya rada keren kalau aku sedang tidak kesal padanya. "Gue

sempet bertanya-tanya saat nggak ketemu lagi sama lo tadi malem. Sepertinya Orion berhasil ngeluarin lo ya?"

"Iya, nggak kayak lo yang ninggalin gue untuk digerebek polisi."

Rafael tertawa. "Itu tugas gue, Non!"

Aku mendengus, memilih tidak menanggapi jawaban yang sebenarnya masuk akal.

"Lo tau temen lo meninggal?"

Pertanyaan itu menyengatku, mengingatkanku pada Wiwin yang malang. "Tau."

"Dikasih tau Orion?"

"Ya."

"Lo juga tau dong, itu gara-gara sabu hasil edaran Raffa."

"Iya."

"Tapi saat kami geledah, kantongnya nggak ada di Raffa. Bahkan nggak ada sabu sama sekali di ruangan itu. Padahal gue sempet lihat dia nebarin itu di meja. Hebat juga, begitu ada penggerebekan, dia bisa sigap menghapus jejak! Kalo kantongnya, gue curiga dia buang ke toilet. Jadi nggak ada bukti dia ngedarin sabu, selain hasil positif pemeriksaan urine. Tadinya mau kami tahan lebih lama, tapi Raffa udah jadi inceran beberapa lama. Daripada ditahan tanpa bukti, mendingan dilepasin dan nunggu dia bikin ulah lagi."

"Gara-gara dia Wiwin meninggal!" protesku.

"Iya," Rafael mengangguk muram. "Apa boleh buat, nggak ada bukti. Tambahan lagi, rupanya Raffa anak pejabat. Dia sendiri juga PNS yang cukup berpangkat. Gue sempet diteken untuk bebasin dia. Padahal justru dia otaknya. Terpaksa gue

lepasin yang lain juga, meski rada dipersulit karena ada mayat yang terlibat.”

”Lo sendiri gimana?” tanyaku jengkel. ”Lo kan ada di situ juga. Harusnya lo ikut ditangkep!”

”Gue kan lagi nyamar,” kata Rafael membela diri. ”Sebenarnya gue bego. Seharusnya gue pura-pura bikin video kayak lo, tapi malah ngacir begitu sabunya nongol lantaran nggak kepengin dikaitkan.”

”Gue nggak pura-pura bikin video *keleus*!” cetusku.

”Iya, gue yang pura-pura, Non.” Rafael tersenyum geli. ”Elo kok baper banget hari ini, nggak seasyik tadi malem?”

”Jelas,” tukasku. ”Lo nuduh gue dan Orion macem-macem, padahal kami nggak seperti itu!”

”Gue juga tau,” Rafael tersenyum lagi. ”Orion anak baik. Asal tau aja, nyokapnya alias kakak gue, otoriter dan ambisius. Tipe wanita keras. Sejak kecil Orion dibesarkan dengan banyak tuntutan. Nggak heran Orion selalu berusaha jadi anak sempurna, tapi sekaligus juga pendiam, nggak banyak bicara. Satu-satunya keinginan Orion yang kuat cuma kepingin jadi polisi, tapi nggak disetujui nyokapnya, sampe anak itu harus nego habis-habisan. Jadi, sori, Rach, bukannya jahat, tapi gue menentang hubungan lo dengan Orion. Lo hobi dugem, bahkan nyari duit dari itu, sementara dia harus belajar. Lo mencolok dan populer, dia pendiam dan *low profile*. Lo hobi bergaul, dia introvert. Kalian bagai siang dan malam.”

”Bagus dong,” tukasku. ”Itu kan pasangan! Kalo nggak ada salah satunya, nggak akan bisa membentuk hari.”

”Seperti yang gue bilang, lo emang *smart*,” Rafael tersenyum sambil terus menyetir, matanya terpaku pada jalanan di depan

kami. "Udah gitu menarik dan seru. Kalo bersama elo, pasti nggak bakalan bosan. Sejujurnya, lo tipe kesukaan gue."

"Nembak nih ceritanya?" ledekku sinis.

"Mau jadi cewek gue?"

Aku menoleh pada Rafael dan melihat pria itu tidak menampilkan ekspresi apa pun. Aku tidak tahu dia bercanda atau memang serius.

"Lo mau pacaran sama cewek yang jauh lebih muda?" tanya ku ringan. "Polisi gitu, apa nggak bikin rusak imej lo?"

"Nggak kok. Nggak akan ada yang bilang lo anak kecil. Gue ngaku nih, tadi malem gue pikir lo minimal dua puluh lima tahun." Iya deh, aku pasrah dikatai bermuka boros. "Kalo lo gimana? Bukannya sekarang cowok yang lebih tua lagi ngetren? Kayak Gong Yoo di drama Korea *Goblin* lho, yang dipanggil *ahjussi-ahjussi*."

"Dulu sih tipe kesukaan gue memang cowok yang lebih tua dari gue. Gue lebih suka cowok-cowok yang gue temui di kelab daripada temen sekampus yang rada-rada ingusan."

"*Dulu*." Pria itu teliti banget mendengar ucapanku. Memang pantas dia menjadi polisi. "Sekarang gimana?"

"Sekarang gue nggak tau." Jawabanku membuat Rafael menoleh padaku. "Lihat ke jalan, *Ahjussi*, jangan noleh-noleh gitu!"

"Jadi mulai sekarang panggilan mesra gue *Ahjussi*?" tanya Rafael geli.

"Masalah pertama," tukasku tanpa mengindahkan celetukan Rafael, "selama ini gue selalu pacaran dengan cowok-cowok yang lebih tua, tapi mereka nggak tau usia gue. Yang mereka tau, gue seusia mereka. Alih-alih kerja kantoran, gue nyari

duit dengan jadi selebgram. Dengan begitu, mereka respek sama gue. Tapi lo udah tau gue masih kuliah, dan akui aja, sampe saat ini lo perlakuan gue seperti anak kecil, kan?"

"Seperti yang gue bilang tadi, nggak akan ada yang bilang lo anak kecil. Lo seksi gitu lho."

Aku tidak bisa menahan senyum. "Merayu nih ceritanya?"

"Berhasil nggak?"

"Nggak."

"Yah," pria itu pura-pura mengerang kecewa. "Sayang. Lo menyalahkan *Ahjussi* paling keren seantero Indonesia!"

Aku menyeringai. "Maaf ya, *Ahjussi*."

"Nasib," Rafael menghela napas. "Tapi gue akan tetap sayang sama lo, Rach..."

"Gila, gombalnya nggak selesai-selesai!"

"Maksudnya, biar cuma sebagai temen, gue akan selalu *care* sama lo," jelas Rafael. "Dan nasihat ini gue berikan sebagai temen yang sayang dan peduli sama lo: Rach, jangan pernah main lagi sama Raffa. Berbahaya!"

"*Thank you* buat peringatannya," ucapku, tulus karena pria itu serius dengan kata-katanya. "Sebaliknya, kalo lo mau nangkep Raffa, sepertinya lebih gampang kalo gue bantuin. Misalnya, sebagai temen Raffa, gue kan bisa nanya ke mana dia kepingin *hang out*."

"Yang itu sih gue nggak butuh bantuan lo," cetus Rafael. "Gue juga punya nomor telepon Raffa dan bisa nanyain dia soal lokasi dugemnya. Rach, gue serius. Gue nggak mau lo main-main yang bahaya! Gue tau, sebagai cewek yang nyari duit dari dugem, lo nggak akan mau kalo gue nasihatin supaya



keluar dari dunia ini. Tapi setidaknya lo kudu pandai-pandai memilih pergaulan.”

”Iya deh,” ucapku, pura-pura mengalah, padahal dalam hati aku bertekad untuk mendekati Raffa dan membantu Rafael menjebloskan dia ke penjara. Demi membalaskan dendam Wiwin! Tapi aku tidak akan membiarkan polisi ini mengetahui niatku. ”*Thank you* buat nasihatnya. Gue akan usahain jauhkan Rafael... eh, maksud gue Raffa.”

”Jangan bohong ya.”

”Iya.”

Untunglah pria itu tidak banyak bacot lagi mengenai hal itu hingga kami tiba di depan rumahku. Begitu menghentikan mobil, ia buru-buru keluar mobil dan membukakan pintu untukku.

”Makasih ya, Raf,” ucapku.

”*No problem.*” Pria itu tersenyum padaku. ”Gimana rencana lo soal lo dan Orion?”

”Memangnya kenapa gue dan Orion?” tanyaku pura-pura bodoh.

”Jangan sok inosen.” Pria itu mendorong pelan keningku dengan telunjuknya. ”Lo nolak gue karena belum menyerah soal Orion, kan? Gue lihat adegan lo dan Orion tadi di kamarnya. Jelas banget, lo suka dia.”

Gawat. Segitu jelasnyakah? Apa Orion juga tahu?

Mungkin karena kecemasan terlihat dari air mukaku, Rafael mengelus rambutku. ”Tenang aja, dia nggak akan tau. Dia nggak jago soal beginian. Anaknya polos banget.”

Aku lega mendengar ucapan itu. Habis, belum pernah aku

merasa begini malu dan rendah diri. Ditolak mentah-mentah oleh Orion, padahal aku sudah datang ke rumahnya jauh-jauh! Tidak terbayangkan rasanya kalau sampai dia tahu aku sedih banget ditolak olehnya. Bisa-bisa dia memandang rendah padaku—atau lebih parah lagi, mengasihani! Aku benar-benar tolol sudah datang ke rumah Orion. Meski aku berhasil mendapatkan informasi tentang Wiwin, kenyataan bahwa Wiwin sudah meninggal, karena overdosis pula, membuatku makin tertekan. Belum lagi kalau menghitung aku sudah di-bully cewek-cewek anggota *fans club* Orion.

Kalau Orion tidak tahu aku suka banget padanya, mungkin Senin aku bisa menjalani awal yang baru.

"Thanks ya, Raf," ucapku pada Rafael.

"My *pleasure*." Rafael menjawab sambil mengetuk pelan kepalaku. "Habis ini kita ketemu lagi?"

Aku menatap pria itu, yang tidak disangka-sangka bersikap serius. "Boleh. Asal jangan waktu penggerebekan lagi."

"Jadi gue boleh ajak lo keluar kapan-kapan?" tanya Rafael lagi.

Tidak ada salahnya berteman dengan polisi keren ini. "Asal gue nggak ada acara ya."

"Iya deh, dasar seleb!" Rafael tertawa. "Ya udah, masuk ke rumah gih. Gue baru pergi setelah lo masuk ya."

"Oke. Bye, Raf."

"Bye, Rach."

Aku berlari-lari kecil ke rumah, membuka pintu, dan melambai sekali lagi pada Rafael, lalu menutup pintu. Setelah itu, aku buru-buru mengintip melalui gorden jendela. Rafael masih menunggu sebentar, baru masuk ke mobil dan pergi.

Apa sebenarnya di dunia memang banyak pria baik, atau memang Orion dan Rafael berasal dari keluarga dengan DNA luar biasa?

# 7

”RACHEL, astaga, lo cakep banget hari ini!”

”Rachel, lo kesambet apa mendadak jadi artis Korea begini?!”

”Rachel, sini gue lihat! Yaolo, gue nggak percaya ini elo! Kalem banget!”

Oke. Aku tahu aku sudah membuat kehebohan besar pagi ini. Jujur saja, aku sendiri juga tidak percaya aku tega melakukannya. Rambut biru bebel yang kusukai sudah tidak ada lagi, berganti dengan hitam yang merupakan warna asli rambutku. Tidak kusangka, aku lumayan suka dengan penampilan baru ini. Aku tampak kalem dan anggun, tidak seperti sebelumnya yang modis dan mencolok. Bukan itu saja. Aku mengenakan *dress babydoll* putih berhiasan renda dan pita, memberikan aksen feminin pada diriku.

Dengan penampilan seperti ini, aku pasti berhasil membuat Orion tekuk lutut.

Aku melirik Orion, yang seperti biasa berdiri agak jauh dari kerumunan di sekitarku, sedang asyik mengobrol dengan Linda dan Stefan. Aku baru menyadari Orion selalu mengenakan atasan putih di kampus. Terkadang kemeja lengan panjang, terkadang kemeja lengan pendek, terkadang kaus polo—semua putih. Kurasa cowok itu juga sadar dirinya cocok mengenakan pakaian putih.

Jantungku seolah berhenti berdetak saat tatapan kami bertemu. Apakah ini kebetulan saja, atau memang sedari tadi cowok itu memandangiku? Aduh, aku jadi ge-er! Aneh. Biasanya aku cuek saja saat ada cowok yang menunjukkan suka padaku. Tapi hanya satu tatapan dari Orion, hatiku sudah berbunga-bunga begini. Gawat!

Aku melihat Stefan memanggil Orion berkali-kali hingga Orion berpaling pada Stefan, yang setelahnya Stefan menggondanya sambil memandangiku juga. Berhubung salting, aku menyeruak kerumunan dan masuk ke kelas, lalu duduk di bangku depan di dekat pintu—tempat favoritku.

"Ayo dong, cerita!" seru Lana, heboh. "Kenapa tiba-tiba penampilan lo berubah begini?"

Aku menatap Lana dengan waswas. Untunglah, sepertinya sobatku itu lupa aku pernah menanyakan alamat Orion padanya. Mungkin lantaran kehebohan ini... atau dia memang pikun kelas berat. "Nggak apa-apa. Cuma kepingin ganti suasana. Lebih bagus mana dibanding dulu?"

"Lebih bagus sekarang," Mel menyahut sambil meloncat-loncat penuh semangat.

"Ah, menurut gue bagus dulu!" ucap Tara sambil bersedekap dan mengamati. Kurasa dia kurang suka aku tampil feminin lantaran selama ini dialah yang paling feminin.

"Kalo menurut gue sih, dulu dan sekarang cantik!" kata Lana lalu berpaling pada teman-teman cowok. "Menurut kalian gimana, *guys*?"

"Cakepan sekarang!" sahut Arvin dan Randy serempak.

"Gue lebih suka lo yang dulu ah," sahut Owen. "Lebih unik."

"Gue setuju sama Owen," jawab Stefan malu-malu. "Kalo menurut lo, Yon?"

"Gue setuju sama Lana," Orion tersenyum. "Dulu dan sekarang sama cantiknya."

"Whoaaa, tumben Orion ngasih pendapat!" seru Lana dengan mata membulat. "Jadi menurut lo Rachel cantik nih? Cantikan mana dibanding Linda?"

Rasanya aku ingin membekap mulut Lana, tetapi aku penasaran mendengar pendapat Orion. Aku memandangi Orion. Dia rada gelagapan sebelum menjawab, "Setiap cewek punya kelebihan masing-masing kok."

Oh, jadi menurut Orion, Linda sama cantiknya dengan aku? Sialan. Aku merasa terhina. Bukannya Linda jelek, tapi seharusnya kan kecantikanku di atas rata-rata!

"Wah, Orion belain Linda!" seru Arvin. "Jadi menurut Orion, Linda lebih cakep daripada Rachel ya?"

Wajahku memanas, dan aku segera membalikkan tubuh sebelum Orion melihat air mukaku. Cowok itu menyebalkan! Mendingan mulai sekarang aku lupakan saja dia, dan mulai

berpacaran dengan cowok yang otaknya lebih waras. Mungkin Rafael malah lebih bagus ketimbang dia.

Huh. Aku sebal banget. Sudah capek-capek menghitamkan rambut dan mengubah penampilan, aku dibilang kalah dari Linda yang sepertinya tidak berusaha sama sekali untuk mempercantik diri! Benar-benar tidak adil! Mana mungkin aku tidak emosi kelas tinggi?!

Berhubung aku sengaja datang agak telat, tak lama kemudian dosen pun muncul dan semua anak buru-buru duduk. Aku menyadari bukan Linda yang duduk di sebelahku, melainkan Orion. Berhubung masih kesal dengan kata-katanya yang menyiratkan Linda sama cantiknya denganku, aku pura-pura tidak memedulikannya, padahal jantungku otomatis berdebar keras setiap kali Orion ada di dekatku.

Saat kuliah berakhir, aku sengaja berlambat-lambat membenarkan buku-buku sementara teman-temanku sudah menghambur ke luar ruangan. Aku tahu, meski sudah kabur duluan, teman-temanku masih menungguku di koridor depan kelas, mungkin di dekat lift. Dalam hati aku berdoa supaya mereka tidak kepo dan masuk lagi untuk menyeretku keluar.

Dari ujung mata aku bisa melihat Orion masih mencatat, sedangkan Linda dan Stefan sudah selesai beres-beres.

"Cepetan, Yon!" kata Stefan tidak sabar. "Kami tunggu di depan aja ya!"

"Yep."

Akhirnya kami berdua saja. Yes! Tapi niatku menunggu Orion tidak boleh terlalu kentara. Aku berdiri dan mengambil tas dengan gerakan *slow motion*, sambil berharap setengah mati Orion menyadari kehadiranku. Tapi sepertinya cowok itu buta,

tuli, bisu, dan mungkin sedikit dungu. Apa aku harus berdeham? Atau pura-pura tak sengaja menyepak kakinya?

Oh ya, aku tahu!

"Mmm," aku berdeham. "Ri, bisa ngomong sebentar?"

"Kenapa?" tanya Orion seraya mendongak, mukanya tidak menyiratkan kekagetan, seolah tahu dari tadi aku ada di situ. Jadi dia sengaja nyuekin aku? Dasar brengsek!

"Kejadian tadi malem, bisa tolong dirahasiain dari temen-temen?" Aku bertanya sambil membuang muka dengan gaya sekeren mungkin (maksudnya, sambil mengibaskan rambut hitamku dengan elegan).

"Tentu, gue juga nggak berniat cerita tanpa diminta," jawab Orion tersenyum. "Gue juga mau minta tolong, soal keinginan gue jadi polisi, jangan cerita sama siapa pun ya."

"Oke." Dalam hati aku kegirangan. Asyik banget menyimpan rahasia bersama Orion! "Emangnya lo nggak pernah cerita sama siapa-siapa ya?"

"Nggak pernah. Kali aja nggak tercapai, jadi ngapain cerita?"

"Yah, nggak ada salahnya cerita, apalagi ke temen dekat. Siapa tau malah nambah semangat dan akhirnya tercapai."

Orion tersenyum lagi. "Gue cukup cerita sama lo saja. Kaki lo masih sakit?"

Orion menunduk memandang kakiku, dan reaksi spontanku adalah ingin menutupi betisku. Aneh, biasanya aku tidak pemalu begini. Lagi pula, luka itu tidak tampak buruk. Aku sudah melepaskan perban yang dipasang Orion. Selain supaya tidak mencolok, lukanya juga sudah kering. Meski begitu,



terkadang masih sakit saat terkena air. "Udah nggak apa-apa kok."

"Baguslah. Untuk sementara lebih baik jangan kena air dulu. Semoga nanti nggak berbekas ya."

Cowok ini perhatian banget. Aku jadi tersentuh. "Thank you."

Baru saja ingin beranjak pergi, aku mendengar suara Orion lagi. "Rach, rambut baru lo bagus. Pantes banget."

"Oh, ya?" Dipuji mendadak begini, aku tersipu-sipu. "Bagusan dulu atau sekarang?"

"Mmm, sama aja sih. Gue suka banget dua-duanya."

*Suka banget dua-duanya. Suka banget dua-duanya. SUKA BANGET DUA-DUANYA.*

Ya Tuhan, kenapa aku histeris sendiri di dalam hati? Kenapa dalam semalam aku bisa jadi begini suka pada cowok ini? Atau jangan-jangan dari dulu aku sudah suka padanya, tapi kesal karena dia tidak pernah menunjukkan suka padaku?

"Rachhh!" Oh, sial, itu si Lana sudah menjerit-jerit! "Cepetan, gue laper nih!"

"Oke!" sahutku lalu berpaling pada Orion. "Makan bareng?"

Orion mengangguk sambil menutup buku. "Lo jalan duluan aja. Nanti gue bareng Stefan dan Linda."

Cih. Selalu Stefan dan Linda! Meski dengan kejadian tadi malam pun, dia tetap menganggapku orang asing dibanding kedua sobatnya itu! Gerah rasanya diperlakukan seperti ini, tapi dia tidak boleh tahu perasaanku.

"Terserah," sahutku seraya mengangkat bahu. "Sampe nanti kalo gitu."

Aku berjalan keluar dan langsung disambut ketiga sobatku.

"Kita makan di mana?" tanya Tara.

"Bakso yuk!" ajak Mel. "Lagi mendung gini, enaknya makan yang panas dan pedes. Pesan tulang sumsum juga, tapi kong-sian, soalnya gue sering nggak abis."

"Aduh, nggak mau!" keluh Lana. "Nggak apa-apa makan bakso, tapi gue nggak mau tambah macem-macem. Gue kan lagi diet. Lihat nih dada gue makin montok aja, bentar lagi gue kudu beli *bra* yang ukurannya lebih gede."

"Kalo cuma dada sih lo bisa sumbangin ke kita-kita!" sahut Tara terkekeh. "Asal jangan lemak perut aja. Itu sih gue ogah. Gue juga lagi diet gara-gara perut gue nggak serata biasanya."

"Yahhh, terus gue kongsian sama siapa dong?" Mel meregang. "Sama lo aja ya, Rach? Rach? RACH!!!"

Oke, aku baru sadar sedang diajak bicara. "Hah? Apaan sih?"

"Kongsian makan tulang sumsum yuk!" Mel menggamit tanganku. "Habis Tara dan Lana diet. Nggak seru banget, kan? Gimana kalo kita mau pesen macem-macem?"

"Kan ada anak-anak cowok!" Aku menoleh ke belakang, ke teman-teman cowok yang mengikuti dengan patuh bak zombie-zombie segar. Di belakang sekali, Orion berjalan bersama Linda dan Stefan. "Kalian mau bantuin Mel ngabisin makanan, kan?"

"Apa sih yang nggak buat Mel?" kata Owen riang. "Apa gunanya punya perut kalo bukan jadi tempat pembuangan sisa-sisa makanan cewek cantik?"

"Perut lo kok kayak tong sampah gitu?" cela Arvin.

"*I live to serve beautiful girls,*" sahut Owen dengan tampang bersahaja. "*And all girls are beautiful.*"

"Ciyeee," ledek Randy. "Belajar dari mana lo, kata-kata gombal gitu?"

"Dari kamus cinta," jawab Owen sambil nyengir. "Karangan Owen Playboy."

"Lo nggak ada modal tampang buat jadi *playboy*!" Randy tertawa.

"Iya, tampang gue memang kayak cowok baik-baik," sahut Owen. "Tapi karena itu jadi mematikan. Cowok baik-baik lebih berbahaya daripada yang *bad boys* kayak kalian, tau?"

Aku tidak bisa lebih setuju lagi. Hari ini Owen memang top banget.

Kami menuju kantin perpustakaan yang terletak di lantai satu gedung perpustakaan kampus. Bisa dibilang tempat ini pujasera favorit mahasiswa-mahasiswi. Pagi-pagi begini tempat itu belum terlalu ramai. Sesuai rencana, Mel memesan bakso dan tulang sumsum sementara aku memesan bihun bakso dengan siomay dan pangsit. Lana dan Tara yang sedang diet membeli salad dari konter lain, sedangkan anak-anak cowok lebih suka nasi rames.

"Duduk di mana kita?" aku bertanya saat membawa nampan bersama Mel.

"Di meja langganan kita..." Mel terdiam. "Udah ada yang nempatin!"

"Itu bukan cewek sembarangan!" cetus Lana yang mendadak muncul seperti hantu seksi. "Itu kan Lyla Melati, anak Sastra Inggris yang beken banget."

"Anaknya cantik," komentarku sambil memandangi cewek

yang mengenakan kemeja putih. Uniknya, kacamata hitam terpasang di kepalanya. Hampir tidak ada cewek di kampus yang mengenakan kacamata hitam saat berada di kampus.

"Dia *playgirl* banget!" desis Lana. "Asal tau aja, alasan gue mau punya cowok banyak biar bisa nyaingin reputasi dia!"

Aku tertawa. "Serius?"

"Serius. Dia legenda di Sastra Inggris, *girl*. Gue akan jadi legenda juga di Hubungan Internasional."

"Rach, Lan! Di sini aja!"

Aku menoleh dan melihat Mel serta Tara sudah mendapatkan meja yang cukup besar untuk kami semua. Aku berpaling lagi pada cewek cantik itu, ingin tahu, tapi kuputuskan untuk tidak memikirkan cewek itu. Bagaimanapun, aku bukan cewek kepo yang hobi ikut campur urusan lain.

Meja kami mulai ramai saat anak-anak cowok berdatangan dari segala penjuru. Aku sedang mencampur saus ketika melihat Stefan muncul membawa nampan dengan bingung, karena meja kami nyaris penuh.

"Stefan, sini!" Aku melambai sambil mendorong Arvin di sebelahku. "Vin, geser dong buat Stefan."

"Yah, gue mau duduk sama lo, Rach," protes Arvin. "Stefan duduk di tempat lain aja."

"Jangan rese lo!" tukasku. "Ayo, Fan, sini aja. Tarik bangku dari meja sebelah."

Stefan buru-buru menyela di antara aku dan Arvin dengan wajah penuh syukur. "*Thanks* ya, Rach."

Aku melirik ke ujung meja tempat Orion duduk dengan Linda. Cowok itu menatapku dengan wajah tanpa ekspresi. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan saat melihatku mengajak

Stefan duduk di dekatku. Yang jelas ini bukan pertama kali aku bersikap baik pada temannya itu. Stefan tipe cowok kutu-buku yang hangat, penuh semangat, dan asyik dijadikan teman mengobrol (meski kebanyakan topiknya anime dan *game*). Setiap kali bicara denganku, Stefan menceritakan tokoh-tokoh fantasi yang dianggapnya miripku, yang semuanya keren, membuatku ge-er berat. Jelas, dia jauh lebih menyenangkan daripada Orion yang pelit bicara.

Kalau dipikir-pikir, Orion pelit luar biasa dalam soal bicara. Sebelum malam dia menolongku, dia hampir tidak pernah bicara padaku (sejujurnya, aku bahkan tidak ingat pernah bicara padanya atau tidak, padahal kami sekelas dan main di kelompok yang sama selama setahun lebih). Setelah malam itu pun, dia tidak membalas pesan teksku padahal seharusnya malam itu istimewa bagi kami. Hari berikutnya, pertama kali aku bercakap-cakap panjang dengannya. Kalau aku tidak mene-muinya waktu itu, aku yakin dia tidak akan menghubungiku sepanjang akhir pekan kemarin. Buktinya, Minggu berlalu tanpa ada satu pun kontak dari Orion. Demikian juga hari ini, kalau aku tidak mengajaknya ngomong, dia tidak akan bicara padaku.

Kenapa ada orang di dunia yang begitu diam? Apa dia memang pandai mengendalikan ucapannya, ataukah sebenarnya kesepian?

"Aduh, Rach, jangan ngeliatin gue gini dong!" Lamunanku tersentak celetukan Stefan. "Gue jadi grogi dan nggak bisa makan."

Aku tertawa. Cowok ini salah sangka, tapi aku tidak berniat memberitahu isi pikiranku yang sebenarnya. "Abis, aneh

rasanya lihat lo terpisah dari Orion dan Linda. Kalian bertiga akrab banget sih.”

”Jelas,” sahut Stefan sambil mengunyah dengan mulut penuh. ”Kami kan dari SMA yang sama.”

”Oh, gitu.” Berarti dia tahu soal cewek-cewek *fans club* Orion.

”Sekolahnya nggak seberapa bagus sih,” Stefan berucap sambil menyuapkan makanan ke mulutnya yang masih penuh. ”Makanya cuma kami bertiga yang lolos ke sini. Tadinya gue mau ambil jurusan IT, tapi gue lihat Orion dan Linda masuk ke jurusan ini, jadi gue ikutan.”

”Lho, sayang dong! Kan ini masalah cita-cita. Nggak perlu kompak sama temen kali.”

”Sama aja buat gue. Soalnya gue bakalan nerusin toko komputer bokap gue di Dusit. Malah kuliah jurusan ini lebih menunjang masa depan gue ketimbang kuliah IT. Sejujurnya kalo masalah komputer, gue tinggal belajar sendiri aja, soalnya gampang.”

Mungkin inilah yang disebut *computer geek*. Bisa-bisanya Stefan menyebut masalah komputer sebagai sesuatu yang gampang, padahal aku tidak mengerti secuil pun soal itu. Mumung ini kesempatan bagus untuk bertanya-tanya, aku pun berpura-pura bego. ”Wah, ternyata ada juga kasus kayak gitu. Orion dan Linda juga sama? Mereka kuliah juga cuma buat nerusin usaha keluarga?”

”Jelas nggak. Orion dan Linda nggak santai gue. Orion orangtuanya bangkrut dan sekarang usaha kecil-kecilan, sementara Linda orangtuanya PNS. Kondisi keuangan mereka rada pas-pasan. Gue inget, waktu SMA mereka sempet pacaran,

tapi lalu disuruh putus karena nilai-nilai mereka jatuh semuanya. Kejadiannya heboh lho, sampe kepala sekolah dan guru-guru sempet turun tangan..."

Mendadak kusadari keheningan di meja yang kami tempati. Hanya ada suara Stefan yang terdengar begitu keras, padahal dia bicara dengan nada biasa-biasa saja.

"Apa?" tanya Lana yang selalu menyukai gosip mengenai orang-orang berpacaran. "Beneran tuh Orion dan Linda pacaran? Ya ampun, mereka berdua kan alim banget! Gue pikir itu cuma ledek-ledekan."

"Hebat juga kalian!" Arvin berseru sambil menyodorkan tangan untuk *highfive* dengan Orion, tetapi karena tidak dipe-dulikan, Arvin menarik tangan dan berganti membenarkan rambutnya. "Kalo sampe kepala sekolah dan guru-guru turun tangan, berarti gaya pacaran kalian *hot* banget ya."

"Bener kata orang, *don't judge the book by its cover*," ucap Owen yang hari ini lagi dipenuhi kata-kata mutiara. "Gue belum pernah ngalamin kejadian kayak gitu."

"Yah, lo sih memang nggak ada yang peduli!" ledek Randy tertawa.

Sementara orang-orang berkomentar dengan seru dan Stefan berteriak-teriak untuk meredakan keseruan itu, aku bisa merasakan darah menghilang dari wajahku. Saat Orion memandangku, aku membuang muka. Aku tidak ingin dia melihat aku tampak menyedihkan begini. Tapi aku memang merasa bodoh dan disepelkan. Bayangkan saja, setelah apa yang kami alami malam itu, setelah mengakui bahwa dia menyukaiku hingga aku terbang ke awang-awang, dia tetap tidak mau berpacaran denganku. Sementara dia bersedia menempuh

risiko bersama Linda sampai-sampai menghebohkan seluruh dunia persilatan. Hingga saat ini pun dia selalu berada di sisi Linda, padahal denganku dia berusaha menjaga jarak.

Saat ini juga, hatiku hancur lebur.



## 8

**A**KU merasa sepanjang sisa hari itu, Orion terus-terusan memandangiku.

Percuma! Buat apa curi-curi pandang begitu? Berharap aku bilang, "Nggak apa-apa, *bro*, masa lalu nggak penting," atau kata-kata *bullshit* sejenisnya? Enak saja! Aku sedih, marah—ko-reksi, bukan cuma marah, tapi mengamuk—dan tersinggung maksimal. Dan semua perasaan ini tidak mungkin bisa selesai dengan tatapan penuh permintaan maaf. Kata-kata minta maaf yang kosong, bahkan sujud sambil menyembah-nyembah pun, tidak bakal bikin hatiku yang malang pulih kembali.

Okelah kalau Orion sudah memutuskan seperti itu. Aku memang tidak berarti apa-apa baginya. Lagi pula, Linda cewek baik-baik yang imut, yang membuat cowok-cowok harus melindunginya supaya tidak retak sedikit pun. Sementara aku mung-

kin dianggap sudah rusak, jadi kalau dibiarkan berjuang sendiri pun tidak apa, bahkan kalau hancur pun tidak masalah.

Dasar cowok brengsek sialan!

Kalau sudah begini, rasanya semuanya terulang lagi. Saat kusadari orangtuaku tidak peduli padaku—bahkan mungkin kalau aku mati mereka malah lebih lega—aku pergi *clubbing* dengan maksud merusak diri. Kini aku merasakan hal yang sama. Aku ingin merusak diri, aku ingin *clubbing*, aku ingin hancur bersama semua yang ada di sekelilingku, mati dalam kesenangan, supaya aku tidak perlu merasa sakit karena membuang orang-orang yang kusayangi.

Seperti Wiwin.

Tidak. Stop! Aku tidak boleh berpikir begitu! Dulu adalah dulu, ketika aku masih kecil, bodoh, dan lemah. Kini aku sudah dewasa dan kuat. Aku tidak boleh merusak diri hanya karena seorang cowok. Selama ini aku sudah bertahan seorang diri, dan berhasil. Meski semua ini dimulai karena kebodohan—aku ingin merusak diri—aku berhasil mengubah kebiasaan dugem yang merupakan hobi menjadi sumber penghasilan. Meski ini tidak akan menjadi pekerjaan seumur hidup, sebelum lulus kuliah aku sudah sukses. Aku yakin, asal aku tetap konsisten belajar dan menjaga diriku dari pergaulan rusak, masa depanku pasti cerah.

Aku tidak akan menghancurkan semua ini karena Orion.

Tapi tetap aja aku sakit hati! Aku harus mengobati rasa sakitku ini dengan sesuatu.

Aku mulai mencoret-coret di kertas:

*HOW TO GET REVENGE AT STUPID O*

1. Dandan yang cantik tiap hari. *Always be fabulous!*
2. Meski cantik, nggak sudi deket-deket dia. Cih. Anggap aja dia kutu!
3. Bersikap *se-charming* mungkin pada cowok-cowok lain, biar makin banyak penggemar. Sekalian, usahain juga supaya sobatnya naksir gue. Hahahaha!!!
4. Kuliah yang pinter. Jangan sampe kalah sama doi, kalo bisa rebut beasiswanya! Biar tau rasa!
5. Baik sama orang-orang lain, jutek sama dia!
6. Kalo diajak ngomong, jawab singkat, lalu cuss.
7. Kalo perlu anggap dia *invisible* (Kutu kan memang susah dilihat, jadi 11-12 lah!).
8. Karena dia *invisible*, injek aja kakinya tiap kali lewat, dan pura-pura nggak lihat (Agak *childish*, tapi bodo amat).
9. Hapus nama dan alamatnya dari *phonebook*. Toh dia juga nggak akan telepon atau kirim WA. Brengsek banget, kan?
10. CARI COWOK BARU YANG LEBIH KEREN DAN GANTENG DIBANDING DIA!

Hmm, puas juga rasanya setelah menuliskan daftar ini!

Aku menyelipkan kertas itu ke *binder* secara random supaya tidak dibaca orang lain lalu bersiap-siap pulang. Mata kuliah terakhir untuk hari ini akan segera berakhir. Akhirnya. Hari ini benar-benar menyebalkan dan terasa superpanjang. Sedari tadi aku menunggu-nunggu waktu pulang!

Begitu bel berbunyi, seisi kelas langsung menyerbu ke luar kelas—dan aku berada di bagian paling depan.

"Rach, Rach!" Terdengar suara Owen berteriak dari belakangku. Tanpa menoleh aku tahu dia sedang mengejarku. "Jangan lupa hari ini lo pulang sama gue!"

Tadinya Arvin, Randy, dan Owen selalu berebut mengantar-jemputku. Daripada ribut-ribut terus setiap hari, aku memberi mereka solusi yang lebih mudah: mereka akan bergiliran melakukannya, kecuali saat aku punya pacar. Kebetulan, hari ini giliran Owen yang mengantarku pulang.

"Iya, gue inget kok, Wen," cetusku. "Gue cuma nggak sabar, kepingin buru-buru pulang."

"Makan bareng dulu dong." Owen berkata sambil menyejajarkan langkahnya di sampingku. "Kan di rumah lo sering nggak ada makanan."

Aku menggeleng. "Gue lagi nggak nafsu makan."

"Kalo gitu, temenin gue makan."

"Nggak mau ah. Emangnya gue kurang kerjaan?"

"Yah, Rachel!" keluh Owen. "Jangan ansos gitu dong!"

"Ya udah, kalo gitu nggak usah anterin gue pulang. Arvin dan Randy..."

"Eh, jangan ngambek gitu, Rach!" Owen berseru sambil menghalangi mukaku yang celingukan mencari kedua temannya yang lain. "Iya deh, gue langsung anterin lo pulang, nggak pake mampir-mampir lagi."

Aku lega banget. Saat ini aku sedang tidak ingin bermanis-manis dengan cowok lain... Eh, tunggu dulu! Aku sudah melanggar aturan ketiga dari daftar rahasiaku! Ya ampun, padahal belum lima menit aku menuliskan daftar itu.

"Mmm, kalo dipikir-pikir lagi, gue laper juga," ucapku. "Ya

udah, kita pergi makan deh. Apa kita ajak juga temen-temen lain?"

"Jangan!" tolak Owen dengan muka girang. "Kita berdua aja."

"Iya deh." Bego juga aku menawarkan untuk mengajak teman-teman lain. Aku juga tahu cowok ini senangnya berduaan denganku. Selama dia bersikap sopan selayaknya teman, aku tidak keberatan menghabiskan waktu dengannya. Toh buatku dia teman yang cukup dekat. "Mau makan di mana?"

Kami masih asyik membahas soal pilihan restoran yang akan kami tuju saat tiba di mobil Owen. Aku sudah masuk ke mobil melalui pintu depan untuk kursi penumpang ketika melihat Orion ada di dekat kami.

"Wen." Aku kaget tahu-tahu Orion memanggil Owen. "Hari ini giliran gue yang anterin Rachel pulang ya."

Hah?! Berani benar cowok ini!

"Jangan!" pekikku pada Owen. "Jangan, Wen! Gue nggak gitu kenal sama dia! Nanti kalo gue diculik, gimana? Cepetan nyalain mesin, kita cuss aja!"

"Iya, Rach, iya."

Mendengar jeritanku yang tidak biasanya, Owen langsung masuk ke mobil dengan gugup. Bahkan men-starter mobil aja dia sampai gagal. Belum sempat mesin mobil menyala, tahu-tahu saja pintu di sebelahku terbuka.

"Wen, gue pinjem Rachel hari ini ya."

"Hei, Yon..."

Orion menarikku keluar lalu membanting pintu mobil Owen.

"Lo gila ya?" Serius, aku belum pernah melihat Orion seper-

ti ini. Alih-alih cowok paling alim, dia lebih mirip preman paling garang—atau pembunuh berdarah dingin. Mana pegangannya pada pergelangan tanganku cenderung kasar dan menyakitkan, tidak seperti kelembutan yang ditunjukkannya pada akhir minggu kemarin. Jujur, aku takut sungguhan. "Ngapain lo mendadak rese gini?"

"Nggak rese kok. Cuma mau nganterin lo pulang."

"Eh, Yon!" Owen menarik bahu Orion dari belakang lalu memelototi Orion. Kesempatan ini kugunakan untuk melepaskan diri dari Orion, tetapi cekalan cowok itu pada pergelangan tanganku terlalu erat. "Lo jangan sembarangan dong! Memangnya boleh lo nyulik anak orang dari boil gue?"

"Nggak nyulik kok. Cuma mau nganterin Rachel pulang."

"Elo? Nganterin Rachel?" Owen bengong sejenak. "Terus Linda gimana? Bukannya lo biasa pulang sama dia?"

Nah, aku juga kepingin tahu! "Iya, benar! Mana Linda, pacar lo itu?"

"Linda bukan pacar gue sekarang." Ha-ha, enak benar Orion ngomong! Lalu kenapa mereka masih berduaan terus seperti petani dan kerbaunya? "Dan dia pulang bareng Stefan. Jadi nggak masalah kan, gue bawa pulang Rachel hari ini?"

"Lo pikir gue barang, bisa lo bawa-bawa?" bentakku. Wah, hebat! Aku bisa juga mengamalkan aturan kelima dari daftar rahasiaku.

Sayangnya, Orion sama sekali tidak mengindahkan kejutekanku. "Sehari ini aja, Wen. Nggak masalah, kan?"

Owen menatapku dan Orion bergantian dengan tampang mendadak curiga. "Kalian selama ini dekat, ya?"

"Nggak!" bentakku. "Wen, kalo sampe lo ninggalin gue

sama Orion, awas, gue musuhin lo! Lihat aja besok, gue masih kenal lo atau nggak!”

”Buset,” Owen menatapku ngeri. ”Kok lo jadi serem gini, Rach? Biasanya lo baik dan sabar.”

Gawat, baru saja aku senang karena berhasil melakukan salah satu daftarku, sekarang aku melanggar aturan yang lain! Aku kan harus baik-baik pada Owen dan jutek pada Orion, bukannya jutek pada dua-duanya!

Tapi sebelum aku sempat bermanis-manis pada Owen, Orion sudah berkata, ”Wen, lo inget kan soal *project* lo yang ada di gue? Lo masih mau gue bikinin nggak?”

”Eh, mau dong, Yon!” seru Owen kaget. ”Masa lo nggak bikinin? Bentar lagi kudu dikumpulin!”

”Gue bikinin asal hari ini lo pulang sendiri!”

Owen melongo. ”Nggak salah nih? Lo *blackmail* gue?”

”Yep.”

Owen diam sejenak. ”Sori, Rach, gue pulang dulu.”

APA??? ”Jadi segini aja perasaan lo ke gue, Wen?”

”Besok gue tebus deh. Gue traktir lo ke Sushi Tei. Pulangnya hati-hati ya, Rach. Bye!”

Sebelum aku sempat memarahi Owen, cowok itu sudah ngacir. Dasar cowok payah. Di-*blackmail* soal *project* saja langsung menyerah!

Sepeninggal Owen, Orion meremas tanganku. ”Ayo, kita pulang.”

”Nggak!” Aku menyentak tanganku, dan berhasil melepaskan diri. ”Gue nggak mau pulang sama lo! Gue pulang sendiri aja!”

"Udah mendung gini, Rach. Bentar lagi ujan."

Memang benar kata cowok itu. Awan begitu gelap sampai sampai rasanya seperti malam. Mana sesekali kilat menyambar. Kalau sampai turun hujan, pasti deras sekali.

Tapi itu tidak berarti aku harus mengesampingkan gengsi. "Bodo amat. Palingan cuma basah. Itu masih lebih baik daripada naik boil elo!"

Tanpa menunggu reaksi Orion, aku berjalan menuju gerbang keluar pelataran parkir. Aku bisa melihat mobil Owen melintas sementara pengemudinya tidak menoleh ke arahku. Mungkin dia takut melihat muka seramku. Peduli amat. Dia sudah mengkhianatiku. Dia masuk daftar hitamku.

Tapi pengkhianatan Orion lebih parah dari Owen. Setelah membuaiku dengan kata-kata manis dan perlakuan yang lebih manis lagi, dia menolakkku dengan alasan sok mulia yang ternyata bohongan. Buktinya dia masih bisa pacaran dengan Linda!

Aku menoleh ke belakang, siap menghadiahkan pelototan untuk Orion. Ternyata cowok itu tidak kelihatan sama sekali. Pasti gara-gara tidak ingin kehujanan, dia kembali ke mobilnya dan pulang sendirian.

Dasar pengkhianat keparat!

Sambil mengumpat-umpat dalam hati, aku keluar dari pelataran parkir dan berjalan menyusuri trotoar. Halte bus terdekat kampus, cukup jauh. Kalau aku memilih untuk naik bus, kemungkinan aku bakalan kehujanan sebelum sampai di halte. Kalau tidak ada yang mengantar-jemput, biasanya aku naik taksi. Jadi aku pun berhenti untuk memesan taksi melalui aplikasi.



Baru saja aku membuka aplikasi taksi *online*, hujan turun. Awalnya rintik-rintik lalu dalam sekejap menjadi deras. Meski hapeku tahan air, aku tidak ingin mengambil risiko sehingga memilih mematikannya, lalu beranjak untuk mencari tempat berteduh. Sebelum aku sempat berlari, lenganku dicekal dari belakang, membuatku nyaris menjerit karena kaget.

Rupanya Orion pelakunya.

Aku memandangi cowok itu, yang kini memayungiku dengan payung lebar biru. Sepertinya tadi dia menghilang karena pergi mengambil payung dari mobilnya. Mobil yang sering ditumpangi Linda, dan mungkin juga payung ini pernah digunakan Linda.

Sialan, aku jadi panas dan gerah!

"*Thank you*, tapi nggak usah." Aku menepiskan payung yang disodorkan Orion. "Gue nggak perlu payung!"

Tanpa menunggu jawaban Orion, aku berbalik dan berjalan pergi secepat mungkin tanpa terkesan ngibrit. Sial, daripada berdiam diri menunggu taksi sambil direcoki Orion, lebih baik aku berjalan ke halte dan naik bus!

Hujan turun dengan deras di sekelilingku, tetapi tubuhku kering. Tanpa mendongak atau menoleh ke belakang, aku tahu Orion tetap memayungiku seraya mengikutiku. Aku mempercepat langkah dengan harapan cowok itu bakal kesulitan mengikutiku. Menyebalkan! Kenapa dia bersikap begitu baik? Tetapi, aku yakin dia juga begitu terhadap Linda, malah mungkin berkali-kali lebih baik, karena mereka saling mengenal sejak lama dan selalu bersama-sama. Sedangkan aku? Andai hari ini Stefan tidak membocorkan rahasia mereka, sudah pasti Orion membiarkanku pulang berhujan-hujan bersama Owen.

Yang lebih menyebalkan lagi, hujan mengingatkanku pada malam itu, ketika perasaan sukaku pada Orion dimulai. Kalau dipikir-pikir lagi, aku menyesali malam itu. Aku menyesal kenapa jatuh cinta pada cowok semacam ini, cowok yang hanya baik padaku sesekali dan bersikap dingin pada lain waktu, tapi baik pada cewek lain sepanjang waktu. Padahal aku Rachel Laguna, salah satu cewek paling populer di kampus saat ini, selebgram yang dipuja-puja banyak *follower*. Kenapa aku harus menerima perlakuan seperti ini dari cowok yang bahkan bukan siapa-siapa?

Oke, sekarang aku terdengar sombong. Aku memang populer, baik di kampus maupun sebagai selebgram, tapi itu tidak berarti dipuja-puja teman-teman sekampus maupun *follower*. Tidak usah jauh-jauh, bahkan Owen yang notabene sobatku pun mengorbankanku demi *project* yang tidak seberapa. Sementara Orion, cowok yang bukan siapa-siapa itu punya pasukan *fans club* yang rela mem-*bully* cewek-cewek yang berusaha mendekatinya.

Sekarang aku merasa aku bukan siapa-siapa.

Tapi itu tidak berarti Orion berhak memperlakukanku seperti ini. Enak saja dia mengatakan hal-hal indah, membuatku merasa dia cowok paling hebat di dunia, kemudian menolakku dengan alasan yang ternyata bohongan! Atau mungkin alasan itu benar tapi tidak menghalanginya pacaran dengan Linda, tapi oke-oke saja digunakannya untuk menolakku. Padahal aku sudah bela-belain datang ke rumahnya, sampai di-*bully fans*-nya yang tercinta itu...

Astaga! Makin dipikir, aku makin malu saja! Kenapa aku harus begini agresif dan datang ke rumah Orion segala? Sebe-

lum semua ini terjadi, aku tidak pernah bersikap agresif sama sekali. Buat apa? Aku tidak pernah tertarik lebih dulu sama cowok. Biasanya cowok yang mengejar-ngejarku hingga aku akhirnya tidak tega dan memberi kesempatan. Aku tidak punya pengalaman soal mengejar cowok. Mana kutahu ternyata aku kelewat agresif dalam melakukan hal itu?

Mulai sekarang, aku akan bersikap superpasif kalau tertarik pada cowok.

Meski aku sudah berusaha jalan secepat mungkin, Orion tetap mengikutiku. Kakinya panjang, pasti tidak sulit menyesuaikan dengan langkahku (padahal kakiku juga tergolong panjang untuk ukuran cewek). Tapi yang benar saja, dia muka badak banget! Masa setelah melihat semua tingkahku, dia masih saja tidak mengerti bahwa kehadirannya tidak diinginkan?

Aku memasang muka sebetle mungkin dan berbalik—lalu melihat cowok itu basah kuyup lantaran payungnya ternyata disodorkan seluruhnya padaku. Jika orang lain yang melakukan hal ini, aku pasti kasihan. Tapi aku tidak bisa kasihan pada Orion. Tatapannya yang tajam melewati tetesan air yang jatuh dari ujung rambut ke wajahnya, menembus derasny hujan, tertuju pada mataku. Aku jadi ingat ketika dia membawaku keluar dari kelab. Dia begitu kuat, hebat, dan gagah—seperti itulah dia saat ini. Ketika cowok lain bakalan tampak menyedihkan, dia justru tampak begitu keren.

Dan yang paling menyebalkan adalah jantungku berdebar keras. Kekaguman menyeruak dari hatiku begitu melihat wajah basah yang begitu tampan dan tubuh basah yang semakin menunjukkan otot-otot di balik pakaiannya. Aku bisa merasa-

kan diriku jatuh cinta sekali lagi, untuk cowok yang tetap sabar menghadapi sikapku yang jutek, di tengah hujan yang merepotkan ini.

Aku harus mengeraskan hati dan menepiskan perasaan tolol. "Udah gue bilang, gue nggak butuh payung! Apa lo segitu bebalnya sampe nggak ngerti maksud gue?"

Cowok itu menatapku lekat-lekat. "Elo bener-bener nggak adil, Rach."

APA??? "Kenapa malah gue yang nggak adil?" tanyaku marah.

"Gue baru pacaran sekali aja lo udah marah begitu. Padahal pacar lo sendiri banyak."

Aku merasa wajahku memerah mendengar tuduhan itu. "Itu kan beda!"

"Apa bedanya?"

"Gue nggak serius sama cowok-cowok itu."

Tampang Orion jelas-jelas tidak percaya. "Lo selalu bilang lo lebih suka cowok yang lebih tua."

Mulai sekarang aku akan menutup bacotku, terutama soal masalah pribadi dan kehidupan cintaku. "Itu kan dulu sebelum... sebelum..."

"Sebelum apa?" desak Orion.

Ya Tuhan, aku tidak bisa menyembunyikan perasaan lagi! Aku harus mengatakannya, atau... semua ini akan menjadi racun di hatiku, menggerogoti dan membuatku membenci cowok ini untuk selamanya. "Sebelum gue jatuh cinta sama lo, sialan!" bentakku supaya tidak terlihat konyol karena mengakui perasaanku. "Asal lo tau aja, lo cowok pertama yang bikin gue jadi kayak begini. Jadi jangan bandingin gue sama lo!"

Wajah cowok itu melembut mendengar pengakuanku.

"Tapi, Rach," ucap Orion perlahan, "bagi gue, lo juga cewek pertama."

## 9

TUNGGU dulu. Aku cewek pertama bagi Orion?

Tidak mungkin!

"Pertama apanya? Nggak usah bohong deh!" Aku berbalik untuk menyembunyikan air mata. Konyol banget menangis gara-gara pernyataan itu. Padahal aku bukannya mengasihani diri atau sedih karena dibohongi, aku hanya frustrasi. Aku frustrasi karena ingin melepaskan diri, dan Orion tidak mau membiarkanku. Dengan tubuh basah kuyup begitu, dia membuatku seperti orang jahat kalau tetap nyuekin dia. Karena itulah aku terpaksa mengatakan isi hatiku, di pinggir jalan pula. "Emangnya belum cukup lo bikin gue seperti orang bego begini, Ri? Gue nyesel banget suka sama lo. Gue nyesel malem itu ketemu lo. Kalo tau gini, mendingan gue ditangkep polisi aja sekalian..."

Jantungku serasa berhenti berdetak saat Orion meraih dan

menarikku hingga berhadapan dengannya lalu tahu-tahu bibirnya sudah menyentuh bibirku. Aku bisa merasakan tubuhnya sedikit menggigil—mungkin karena kedinginan—dan mengecap air hujan di bibirnya. Yang ajaib, cowok itu tetap memayungiku—atau lebih tepatnya memayungi kami. Seakan-akan apa pun yang terjadi, dia tetap ingat untuk melindungiku.

Mana mungkin aku tidak semakin meleleh dibuatnya?

Kapan itu, aku pernah bertanya-tanya ketika melihat laron. Kupikir, laron binatang paling bodoh. Habis, sudah tahu mereka bakalan mati saat mendekati api, kenapa masih saja melakukannya? Namun saat ini, aku tahu laron mendekati api karena api sangat menakjubkan mereka, menarik mereka dengan begitu kuat hingga mereka mengabaikan segalanya, tidak peduli terbakar dan mati. Seperti itulah aku sekarang. Tidak peduli meski aku tahu Orion berbahaya bagiku. Bagaimana dia menyakiti hatiku padahal perasaanku masih baru banget, tapi aku tetap tidak bisa menjauhinya. Aku ingin bersamanya seumur hidup.

"Kalo gue, gue nggak nyesel sedikit pun," bisik Orion saat ciuman kami berhenti. Tatapannya begitu lembut, begitu membuai, membuat jantungku berdebar begitu cepat hingga rasanya aku bakalan terkena serangan jantung. "Dan Rach, gue nggak bohong. Lo bener-bener yang pertama. Kalo nggak, lo pikir gue bisa bertahan lihat lo dikelilingin segitu banyak cowok dan nggak pernah peduliin gue selama ini?"

"Tapi..."

"Pulang sama gue, mau nggak? Akan gue jelasin semuanya. Oke?"

Saat ini aku sudah luluh oleh Orion. Andai dia mengajakku

menyeberangi lautan api pun, aku bakalan manut bagai kerbau dicocok hidungnya. Apalagi, terus terang, aku penasaran banget dengan hal yang ingin dia katakan padaku. Jadi aku pun mengangguk dan membiarkan cowok itu menggandeng dan membawaku kembali ke kampus. Saat cowok itu menyorongkan tangannya supaya payungnya hanya mengenaiku, aku mendorongnya.

"Nanti lo kehujanan," kilahku.

"Nggak apa-apa." Cowok itu menyeringai. "Udah kepalang basah juga. Yang penting lo nggak ikut basah, Rach. Makanya jangan terlalu deket sama gue ya."

"Gue juga nggak apa-apa kalo basah." Astaga, bukankah barusan aku bilang aku akan bersikap superpasif? Sepertinya aku tidak bisa dipercaya kalau menyangkut janji pada diri sendiri. "Gimana kalo lo sakit gara-gara berhujan-hujan begini?"

"Memangnya gue punya tampang gampang sakit?"

"Oh, jadi maksud lo, gue yang gampang sakit?"

"Eh, bukan begitu maksud gue, Rach." Sesaat cowok itu gelagapan lalu terlihat jengkel saat aku cengar-cengir. "Gue nggak mau lo sampe sakit, Rach. Apalagi sekarang lo ada di sini gara-gara gue. Sori, kalo tau jadinya begini, gue nggak akan ngotot tadi. Seharusnya lo pulang sama Owen."

Aku melirik Orion. "Lo mau gue pulang sama Owen?"

Orion diam sejenak. "Nggak."

"Tapi kalo bukan karena tadi gue ngambek sama lo, pasti lo nggak akan peduli gue pulang dianter siapa pun."

Cowok itu balas melirikku. "Lo pikir selama ini gue seneng



lihat lo dianter pulang sama banyak cowok? Sekali pun lo belum pernah minta gue anterin lo pulang.”

Aku mendengus. ”Ralat ya! Gue nggak pernah minta siapa pun nganterin gue pulang. Mereka yang nawarin. Jadi salah lo sendiri dong, nggak pernah nawarin!”

Orion tidak menyahut.

Kami berbelok ke pelataran parkir kampus dan menuju mobil Orion. Melihat mobil itu, mendadak kecemburuanku muncul. Ini mobil yang biasa digunakan Orion untuk mengantar Linda pulang. Aku tidak ingin masuk ke mobil yang sarat dengan kenangan mereka berdua. Aku berpaling pada Orion yang sudah membukakan pintu penumpang depan untukku.

*Oke, ini benar-benar konyol. Nggak usah jealous-jealous-an lagi deh! Tadi Orion bilang gue yang pertama. Gue cewek pertama buat dia. Jadi jangan banyak tingkah lagi!*

Aku membuang jauh-jauh semua perasaan buruk, dan masuk ke mobil Orion. Ia menutup pintu lalu berjalan ke arah pintu pengemudi. Sebelum masuk ke mobil, dia menutup payung dan menyimpannya di jok belakang, sekaligus mengambil handuk kecil—semacam handuk untuk lari pagi—dari belakang mobil. Meski sudah menyalakan mesin, cowok itu masih sibuk mengelap wajah dan tubuhnya yang basah dengan handuk imut.

”Ri?”

”Mmm?”

”Lo bilang mau jelasin ke gue. Bisa jelasin sekarang?”

Orion tidak menyahutiku, melainkan tetapi malah melemparkan handuk basah ke jok belakang. Setelah itu, dia terdiam

sambil mengamati setir seolah benda itu sangat menarik perhatiannya. Aku jadi tidak sabar. Tetapi, sebelum aku sempat mendesak lagi, Orion berkata, "Pertama-tama, sori, gue nggak cerita sebelumnya soal... hubungan gue sama Linda. Gue pikir, itu nggak ada hubungannya dengan kita, toh sudah masa lalu. Gue lebih seneng masalah itu nggak diungkit-ungkit lagi."

"Tapi lo bilang lo nggak mau pacaran," kataku mengingatkan seraya cemberut.

"Iya, itu sekarang, setelah gue tau orangtua gue nggak setuju dengan cita-cita gue. Dulu gue sama seperti anak-anak lain. Yah, nggak terlalu sama sih. Sejak kecil Nyokap menuntut gue ranking satu, dan gue nggak pernah mengecewakan beliau. Tapi namanya abege, satu per satu temen gue mulai berpacaran, dan gue penasaran gimana rasanya. Jadi waktu, mmm, Linda bilang mau pacaran sama gue, gue pikir, kenapa nggak? Kami berteman dekat, jadi seharusnya nggak sulit pacaran sama dia.

"Ternyata gimana juga, namanya pacaran bikin nilai-nilai gue turun. Awalnya orangtua gue nggak curiga, tapi anak-anak di sekolah bikin heboh." Orion tersenyum pahit. "Anak-anak yang lo temui waktu itu."

Ah, rupanya *fans club*-nya pernah menyulitkan Linda. Aku bertanya-tanya, apa reaksi mereka saat tahu Orion mereka punya pacar.

"Gara-gara itu, terjadi keributan di sekolah. Akhirnya urusannya diketahui guru-guru dan kepala sekolah. Gue dan Linda dipanggil, juga orangtua kami. Kami disuruh putus saat itu juga. Karena memang tadinya cuma iseng, gue bisa *move on* dengan baik, tapi Linda nggak bisa. Dia jadi sakit-sakitan dan ketinggalan pelajaran. Gue merasa bersalah dan bertanggung

jawab. Habis, sebelum itu, dia termasuk murid teladan. Karena masalah itu, dia nyaris nggak naik kelas. Tanpa sepengetahuan orangtua gue dan pihak sekolah, gue bantuin dia ngejar pelajaran, dan kebiasaan itu keterusan sampe sekarang. Di sini, nggak ada yang tau masa lalu kami, jadi kami bisa bersahabat terang-terangan.”

”Jadi lo nggak pernah suka sama Linda?” tanyaku sambil mengawasi Orion, mencoba mencari tanda-tanda kebohongan dalam wajah atau gerak-geriknya. Tetapi, cowok itu selalu tampak jujur—dan terlalu serius—di mataku.

”Kalo sebagai temen, tentu saja suka. Tapi sebagai cowok... nggak. Nggak seperti perasaan gue ke lo, Rach.” Orion menggenggam tanganku. ”Percaya sama gue. Nggak pernah ada yang sebanding sama elo.”

Kini giliranku yang terdiam. Aku tidak tahu harus menyahut apa. Aku tidak tahu apakah aku bisa memercayai Orion. Gawatnya, percaya padanya atau tidak, aku tidak sanggup marah lagi padanya.

”Gue tau gue egois saat meminta pengertian lo. Tapi, Rach, gue sedang berusaha. Kelak gue akan menjadi seperti yang gue inginkan. Dan pada saat itu nanti, kalo perasaan lo masih sama kayak sekarang...”

”Mana mungkin?” Aku melengos. ”Gimana kalo nanti gue udah punya cowok lain?”

”Yah, gue rebut!”

Aku melotot pada Orion. ”Gila lo! Bukannya lo polisi yang harus melindungi hak milik warga negara?”

”Sebelum menikah, lo bukan hak milik siapa pun. Tambahan lagi, tadi lo bilang, lo bukan barang.”

Jadi begini rasanya menyukai cowok cerdas. Selalu bisa menggunakan kata-kata kita untuk membuat kita mati kutu. Cukup menyenangkan sih.

"Ya udah, gue mau pulang," ucapku.

"Tunggu dulu. Sekarang giliran gue." Cowok itu menyeringai. "Jadi gue cowok pertama yang lo suka? Kok bisa?"

Arghhh! Malu banget Orion mengungkit-ungkit hal itu! Oke, sekarang aku harus pura-pura *cool*. "Kenapa nggak?"

"Kan banyak banget cowok yang suka sama lo, Rach. Dan banyak juga yang lo pacarin."

"Iya, soalnya gue pikir, supaya tau kita suka dengan seseorang atau nggak, kita harus pacaran dulu dengannya. Tapi ternyata setelah dipacarin, nggak ada yang gue suka. Gue sampai sempet mikir, mungkin gue *dead inside*."

"Ternyata nggak." Orion menyeringai seraya menarik tanganku hingga aku mendekat padanya, lalu mencium keningku. "Thanks, gue udah jadi yang pertama."

Ih, kenapa sih Orion bisa begitu santai menanggapi semua ini sementara aku malu banget? "Ya udah, kalo berterima kasih, cepetan anterin gue pulang!"

"Oke."

Orion menjalankan mobil. Sepanjang jalan, kami tidak banyak bicara. Orion tidak melepaskan tanganku yang sedari tadi digenggamnya di atas persneling.

Perjalanan pulang yang sangat membahagiakanku.

Seandainya saja kebahagiaan ini tidak pernah berakhir.

Sayangnya, saat kami tiba di rumahku, semuanya berubah.

Awalnya aku tidak menggubris bunyi-bunyian hapeku dan

mematikan semua dering. Tetapi saat Orion menghentikan mobil di depan rumahku, aku melihat enam *miscall* dari Lana, empat *miscall* dari Mel, dan tiga *miscall* dari Tara. Berhubung *miscall* terbanyak berasal dari Lana, aku pun menelepon balik dirinya.

"Napa, Lan..."

"Rach!" Pekikan Lana nyaris membuatku tuli. "Lo lagi sama siapa ciuman di jalan?"

HAH?!

"Apa-apaan sih, Lan?" tanyaku gelagapan.

"Tuh, grup penggemar lo *posting* di IG, foto lo lagi ciuman sama cowok di jalan! Itu deket kampus, kan? Siapa cowoknyaaa? Cepetan kasih tau gue! Gue udah mau gila nih!"

*Ya Tuhan.* "Bentar ya, Lan! Gue cek dulu!"

Aku mematikan telepon dan menarik tanganku dari gengaman Orion. "Sori ya, Ri, ada yang penting nih!"

Tidak bertanya, Orion hanya memandangiku dengan rasa ingin tahu.

Aku membuka aplikasi Instagram dan, ya Tuhan, ada fotoku dan Orion di situ! Yang mengambil foto itu pasti sedang lewat di jalan raya, karena berhasil menangkap wajahku dari samping, sementara wajah Orion kurang jelas karena agak menunduk. Di bawah foto itu tertulis *caption: Relationship goals ♥♥♥*. Yang tidak kalah mengejutkan, meski baru di-*posting* dua puluh menit, foto itu sudah disukai lima ribu orang.

Tanpa bicara aku menyodorkan hapeku pada Orion. Wajah cowok itu langsung berubah pucat saat melihatnya.

"Bakalan jadi parah kalo sampe ketauan keluarga gue," gumam Orion.

"Nggak akan ketahuan," ucapku. "Gue akan bilang ini orang lain."

"Nggak, Rach..."

"Nggak, Ri!" tegasku. "Gue biasa pacaran di sana-sini, jadi hal semacam ini nggak masalah buat gue. Lo baca juga, kan, *caption*-nya? *Relationship goals*, ciyeee!"

Orion tertawa datar. "Lo masih bisa bercanda?"

"Gue kan memang nggak terkenal sebagai cewek alim, jadi hal-hal semacam ini udah biasa," sahutku. "Tapi sebaliknya, lo nggak bisa ketahuan. Jadi lo nggak boleh ngaku, oke? Biar aja mereka nebak-nebak siapa orangnya."

"Rach, gue bukan pengecut. Gue yang *kiss* lo tadi..."

"Iya, tapi buat apa lo ngaku? Jujur aja, Ri, nggak masalah siapa cowoknya. Buat mereka, yang penting adegannya."

Orion terdiam sejenak. "Kesannya gue nggak penting banget ya?"

"Lo harusnya bersyukur nggak penting," tukasku. "Sudahlah, serahin aja masalah ini ke gue. Lo nggak usah pikirin lagi, oke?"

Orion tidak menyahut. Aku tahu dia keberatan menyerahkan semua ini padaku, tapi aku juga tahu apa yang harus kulakukan. Dalam sekejap, gosip ini akan lewat. Aku tidak butuh campur tangan Orion. Sebagai selebgram, aku sudah biasa menghadapi kehidupan pribadiku jadi konsumsi nasional.

Semua ini pasti akan berakhir baik-baik saja. Aku yakin.

Aku berharap Orion bisa seyakini diriku juga.

# 10

KESOKAN harinya, aku datang ke kampus dengan kondisi siap untuk diinterogasi.

Aku tidak menyangka Orion sudah ditanyai duluan.

"Bener kok, itu Orion!" teriak Owen penuh kemenangan. "Kemarin waktu gue mau nganterin Rachel pulang, Orion nahan gue tanpa alasan. Gue yakin banget mereka diem-diem akrab sebelum ini."

"Tapi Orion kan pacaran sama Linda!" ucap Mel bingung. "Masa Rachel tega ngerebut pacar cewek lain? Rachel selalu baik dengan cewek lain. Itu sebabnya kami semua suka sama dia."

"Iya, nggak mungkin Rachel ngerebut pacar cewek lain!" tegas Tara. "Apalagi cewek semacam Linda, yang jelas nggak mungkin menang ngelawan dia."

"Eh, jangan begitu!" tukas Lana. "Memangnya kenapa kalo

dia ngerebut pacar cewek lain? Gue yakin bukan dia yang berniat ngerebut, tapi cowok itu yang berpindah hati! Ya kan, Yon? Lo pasti lebih cinta Rachel daripada Linda! Ayo, ngaku!”

Orion tidak menyangkal ucapan teman-teman, tidak juga mengiyakan sementara Linda tampak menahan tangis. Oke, aku harus turun tangan!

”Hei!” teriakku. ”Jangan sebar gosip sembarangan dong!”

”Rachel!” seru Lana. ”Kenapa lo nggak telepon gue balik waktu itu? Gue penasaran abis nih! Kenapa lo bisa pacaran sama Orion?”

Aku menatap teman-temanku dengan geli. ”Kenapa kalian bisa nganggap gue pacaran sama Orion?”

”Siapa lagi kalo bukan dia?” Arvin menyodorkan hapenya yang menampilkan foto yang sedang viral itu. ”Ini Orion, kan? Rach, apa sih kurangnya gue dibanding Orion? Gue yakin gue lebih cakep dan tajir dibanding dia!”

Aku hampir tertawa. Aku tidak peduli soal materi, tapi Orion jelas lebih cakep daripada Arvin, dan lebih baik hati pula. Begitu banyak kelebihan Orion yang bisa kusebutkan, tapi saat ini aku hanya berkata, ”Itu bukan Orion kok.”

”Nggak mungkin!” teriak Owen. ”Jelas-jelas ini dia! Perawakannya mirip, dan gue saksi lo kemaren pulang sama dia! Lo inget, kan?”

”Iya, gue inget lo pengkhianat, udah ninggalin gue sendirian!” tukasku. ”Tapi itu bukan Orion.” Aku diam sejenak, berusaha mencari siapa teman kelabku yang kira-kira perawakannya mirip Orion. Tidak disangka, memang ada yang mirip banget dengan Orion—setidaknya perawakannya saja. ”Itu Rafael.”



Bahkan Orion pun terkejut mendengar jawabanku.

"Siapa Rafael?" tanya Mel dengan wajah penuh rasa ingin tahu.

"Mmm, om-nya Orion."

"Hah?! Yang bener lo?!" teriak Tara. "Lo pacaran sama om-nya Orion?"

"Dia masih muda," kilahku. "Nggak muda-muda banget, tapi lo taulah tipe gue. Mana dia beneran mirip Gong Yoo yang di drama Korea *Goblin* itu lho! Gue sampe manggil doi *Ahjussi*." Lalu aku berpaling pada Owen. "Kemarin Orion mau mencegah gue pacarin om-nya, makanya gue berantem sama dia. Sialnya si Owen malah mihak Orion dan ninggalin gue. Untung akhirnya Rafael dateng dan nyelamatin gue."

Sejenak teman-temanku terdiam. Aku melirik ke arah Orion. Wajah cowok itu tampak marah. Aku sudah siap membuat keributan kalau dia berani membantah, tetapi untunglah teman-temanku keburu melakukannya untukku.

"Ngarang lo!" Lana menonjok bahunya. "Mana mungkin ada Gong Yoo di dekat kita?"

"Beneran ada!" balasku. "Kapan-kapan gue ajak dia ke kampus deh!"

"Ih, serius?" pekik Mel. "Aduh, gue ngiri banget sama lo, Rach!"

"Ini baru namanya *relationship goals*!" tambah Tara.

"Beneran tuh, Rach?" Owen tampak bersalah tingkat dewa. "Sori banget, gue nggak tau. Gue pikir lo sama Orion cuma bercanda, nggak beneran berantem."

Tuh, kan. Aku memang hebat. Dalam sekejap gosip tentang Orion sirna, berganti dengan gosip aku berpacaran dengan

sosok mirip Gong Yoo. Hahaha... Semua orang tertipu deh! Hidup *Goblin*!

Eh, gawat! Orion benar-benar kesal. Mendadak dia bangkit berdiri, dan aku yakin banget dia bakal mengacaukan drama bohongan namun keren yang sudah kubuat. Sebaiknya aku kabur duluan deh.

"Eh, bentar lagi bel masuk!" ucapku buru-buru sambil menyandang ransel. "Kalian sih, bikin ribut, jadi gue belum sempet ke toilet. Yuk, toilet, toilet!"

Sesuai perkiraanku, ketiga sobatku langsung meraih tas masing-masing dan mengikutiku penuh semangat. Aku melirik lagi ke arah Orion yang rupanya sedang memelototiku. Mmm, dia bodoh kalau sampai mengaku! Toh sama sekali tidak ada kerugian untukku, sementara kalau dia mengaku, bisa-bisa urusan jadi rumit. Kurasa hal terbaik yang bisa kulakukan adalah menghindari Orion di kampus. Aku cukup yakin cowok itu tidak bakalan mengaku saat aku tidak ada. Bisa-bisa dia justru dianggap berbohong.

Kami pergi ke toilet terdekat. Setelah selesai dengan urusan masing-masing, Mel dan Tara sibuk membenarkan riasan mereka. Lana dengan sabar namun giat menanyakan hubunganku dengan pria bernama Rafael, yang kutanggapi dengan senyum dan kata-kata "*no comment*" selayaknya selebriti.

Tiba-tiba Linda muncul. Tadinya kupikir dia juga punya urusan di toilet. Alih-alih masuk ke bilik toilet, dia malah menghampiriku.

"Rachel!" Aku kaget saat cewek itu mendadak memegang kedua bahu. "*Please*, jangan rebut Orion dari gue ya!"

Aku melongo, dan yakin sobat-sobatku sama tercengangnya denganku. "Tapi... gue nggak pacaran sama Orion, Lin."

"Nggak!" Linda menggeleng. "Gue bisa kenalin Orion dari foto itu. Nggak ada cowok lain seperti dia. Tapi, Rach, *please*, jangan ambil Orion dari gue! Gue tau, lo pasti menang kalo lo mau rebut Orion dari gue..."

"Astaga!" teriak Lana tidak sabar. "Rachel udah bilang itu bukan Orion!"

Linda seolah-olah tidak mendengar interupsi Lana. "Gue nggak bisa kehilangan Orion, Rach. Sejak dulu, gue udah serahkan hidup gue buat dia. Gue... gue nggak apa-apa meski harus menanggung malu karena dihamili dia, juga rela waktu harus aborsi..."

Selama beberapa waktu aku berusaha mencerna kata-kata Linda. "Apa?"

"Whattt???" Suara lemahku tadi ditelan kekagetan teman-temanku. "Yang bener? Lo dihamili Orion?!"

"Iya," angguk Linda sambil menahan tangis. "Stefan cerita ke lo kemarin, meski belum seluruhnya. Karena gue hamil, guru-guru dan kepala sekolah sampe turun tangan..."

Mendadak ruangan terasa seperti berputar-putar, membuatku mual. Kurasa aku sempat *blank* sesaat dan saat akhirnya aku berhasil menguasai diri, aku mendengar Linda masih merepet.

"...karena masih kecil, gue harus aborsi. Setelah itu kami dilarang pacaran, tapi karena Orion bertanggung jawab, sampe sekarang tetap ngurusin gue. Rachel, gue udah kasih segalanya ke Orion. *Please*, Rach, jangan ambil dia dari gue!"

Aku bisa merasakan darah seakan lenyap dari wajahku. Pasti

sangat pucat. Tapi aku masih bisa memaksakan diri untuk berkata, "Lo ngaco, Lin! Gue nggak akan ambil Orion dari lo! Pertama, dia bukan barang yang bisa diambil-ambil. Kedua, udah gue bilang, cowok yang bersama gue di foto itu Rafael. Lo kenal Rafael nggak?"

Linda ragu sejenak, lalu menggeleng. "Orangtua Orion ketat banget, jadi gue nggak pernah kenal keluarganya. Kok lo bisa kenal om-nya?"

"Kebetulan aja kenal," sahutku setengah sadar, "dan Orion nggak suka gue pacaran sama om-nya, jadi kemarin dia berusaha menghalangi gue. Tenang, Lin, gue nggak ada hubungan apa-apa dengan Orion kok."

Kata-kata terakhirku ini bukan bohongan. Jika Orion benar-benar menghamili Linda dan Linda sampai harus aborsi, betapa pun sukanya aku pada Orion, aku tidak akan mau berhubungan lagi dengan Orion. Ini bukan masalah sepele. Jika sudah berbuat, seharusnya dia bertanggung jawab! Aborsi adalah bentuk ketidakmauan bertanggung jawab.

*Aduh, Orion. Apakah semua ini benar?*

Celakanya, ucapan Linda sesuai dengan detail-detail yang sudah kuketahui. Detail-detail yang tidak dijelaskan Orion sebelumnya. Dia mengatakan ada kehebohan yang membuat dia dan Linda harus putus, tapi tidak mengatakan apa kehebohan tersebut. Aku tahu cowok itu tidak suka menjelaskan fakta yang baginya tidak relevan. Jangan-jangan masalah kehamilan Linda dan aborsi dia anggap tidak relevan!

Aku mengeluarkan hape, lalu menekan tombol *speed dial*. Tak lama kemudian terdengar suara.

"Raf, jemput gue dong di kampus!"

"Hah?" Aku bisa mendengar nada kaget dalam suara Rafael. Pasti dia tidak menduga aku meneleponnya. "Gue lagi tugas nih, jauh dari kampus lo..."

"Kalo nggak mau ya udah, kita putus ya!"

"Putus???" Rafael diam sejenak. "Tunggu di sana. Bentar lagi gue jemput!"

Pria itu ternyata cukup cerdas. "Buruan ya!"

Aku memutuskan sambungan telepon. Meski mereka tidak bisa mendengar suara Rafael, aku tahu semua yang berada di toilet bisa menduga isi pembicaraan kami. Jadi aku pun memandang Linda dengan tampang menantang.

"Masih nuduh gue boong?"

Linda diam sejenak. "Sori. Gue bener-bener mikir..."

"Kalo mikir pake otak, jangan pake dengkul!" Lana maju sambil mendorong Linda. "Apa-apaan sih, sampe nyerbu ke toilet segala?"

"Orang bilang, cewek mikir pake emosi," kata Mel sambil bersedekap. "Tapi baru kali ini gue lihat cewek yang begitu emosi, semua rahasia gelapnya dibocorin sendiri!"

"Jadi Linda yang alim dan pinter, ternyata pernah hamil toh!" Tara tertawa geli. "Hebat! Gue aja belum pernah! Kalah nih, kita-kita sama lo!"

Wajah Linda berubah merah. "Gue... Tolong, jangan bilang sama siapa-siapa ya."

Lana memajukan wajahnya hingga dekat dengan wajah Linda. "Kalo lo tau rahasia gelap kami, lo bakalan bocorin nggak?"

"Ng... nggak kok."

"Mulut ember gitu!" Mel mendengus. "Udah pasti dia ba-

kalan bocorin! Cewek kayak gitu nggak pantes maen deket kita! Minggat lo sana!”

Seandainya ini terjadi pada cewek lain, sudah pasti aku akan membela cewek itu. Aku tahu sifat teman-teman cewekku yang pada dasarnya baik dan setia kawan, tetapi terkadang sifat-sifat itu juga membuat mereka menganggap musuh salah satu dari kami sebagai musuh bersama dan tidak segan-segan mem-*bully* musuh tersebut beramai-ramai. Terkadang aku harus menjadi penengah supaya masalah tidak membesar, apalagi kalau korban yang di-*bully* bersangkutan dengan diriku. Namun aku diam saja saat melihat Linda menghambur ke luar toilet sambil menangis. Aku tidak sanggup membela cewek itu. Kurasa ini pertama kali aku membenci cewek, dan diam-diam senang melihat Linda di-*bully* teman-temanku.

”Dasar cengeng!” ketus Tara. ”Gue jadi maklum lo selama ini nggak suka sama Orion, Rach! Cowok itu memang ganteng, mana kadang-kadang baik lagi, tapi kalo seleranya kayak begini, gue jadi ilang respek!”

”Bukan salah Orion.” Tidak kusangka Lana malah membela Orion. ”Kemarin gue iseng-iseng interogasi Stefan. Katanya, dulu Linda ngotot banget. Dia sampe rela di-*bully* gara-gara ngejar-ngejar Orion. Rupanya dulu di SMA, Orion beken banget, sampe ada *fans club* segala. Nah, anak-anak *fans club*-nya sampe bikin cedera Linda. Mana mungkin Orion tega nolak dia abis semua pengorbanan itu?”

”Pengorbanan?” Mel mendengus. ”Lebih tepatnya muka badak! Lagian, bukannya gue nggak simpati sama Orion. Kalo sampe hamilin cewek, menurut gue, keterlaluan. Dia kan pin-ter, seharusnya dia bisa menghindari kecelakaan seperti itu!”

"Memang sih," Lana mengakui. "Gue kasian aja sama Orion. Kebayang kalo Rachel beneran suka sama Orion, dan tau-tau si Linda nyerocos kayak gitu. Hilang kan prospek Orion buat pacaran sama cewek paling beken di kampus."

"Memang ada cowok yang sial dikuntit cewek kayak gitu seumur hidup," ucap Tara bergidik. "Nggak beda jauh sama dikuntit hantu. Mungkin malah lebih parah, karena yang ini bisa dilihat semua orang."

"Eh, Rach, lo kok diem aja dari tadi?" Mel menyenggolku, membuatku tersadar dari kebekuan yang kurasakan.

"Mmm, nggak apa-apa." Aku berusaha mencari alasan secepat yang kubisa dalam kondisi shock begini. "Kaget aja..."

"Gue jadi inget!" cetus Lana mendadak. "*Weekend* kemaren lo sempet minta alamat Orion, kan? Buat apa, Rach?"

Kenapa sobatku ini harus ingat detail semacam itu pada saat-saat seperti ini? Untung saja aku mengarang cerita menyangkut Rafael. Kalau tidak, celakalah aku sekarang! "Sebenarnya bukan Orion yang gue cari, tapi om-nya."

"Om-nya masih muda?" Lana bertanya sambil ikut berdiri di sampingku. "Lo ada fotonya nggak?"

"Yah nggaklah, gue baru pertama kali ketemu dia Jumat kemarin!"

"Dan langsung pacaran?" Tara terbelalak. "Dahsyat bener lo, Rach!"

"Iya dong, gue dan Rachel tipe yang macarin dulu, kenal kemudian!" Lana tertawa genit. "Bener nggak, Rach? Tapi lo sukanya cowok tuwir, gue sukanya berondong!"

"Gue bukannya suka cowok tuwir!" kilahku lalu terdiam.

Percuma aku membantah hal-hal semacam ini lagi. "Gue suka yang dewasa."

"Jadi penasaran, cowok seperti apa si Rafael!" kata Mel. "Jadi elo datang ke rumahnya?"

"Iya, makanya ketemu Orion."

"Wah, kalo lo beneran jadian sama om-nya, bisa seru, Rach!" Tara tertawa. "Dengan sikon kayak gini, Orion nggak akan bisa lepas dari Linda. Bisa-bisa nanti lo satu keluarga sama cewek itu."

Tubuhku terasa dingin membayangkan kemungkinan itu. Membayangkan sering bertemu Orion, tetapi cowok itu sebagai suami cewek lain. Lagi-lagi aku mual.

Tenang, tenang! Aku kan tidak perlu menikah dengan Rafael! Lagi pula, kenapa aku harus memikirkan soal pernikahan? Lulus kuliah saja belum!

Terdengar bunyi bel dari luar.

"Yuk, balik ke kelas dulu!" aku berkata. "Maksudnya, kalian balik ke kelas, gue ke depan nungguin pacar baru gue!"

Kami keluar dari toilet—dan menemukan Orion merangkul Linda. Jelas, cowok itu sedang menghibur Linda yang rupanya masih menangis. Saat melihat kami keluar, Orion berbalik dan menatapku berang.

"Gue tau kalian cewek-cewek populer." Mata cowok itu tertuju hanya padaku. Jelas, demikian pula kata-katanya. "Tapi nggak seharusnya kalian mem-*bully* cewek yang lebih lemah dari kalian, sendirian pula dia. Kalian harusnya malu pada diri sendiri."

Sialan. Berani-beraninya Orion memarahi aku, padahal seharusnya yang terjadi adalah sebaliknya! Tetapi, aku tidak bisa



membalasnya. Rasanya ada sesuatu yang mati di dalam diriku.

"Sudahlah, Yon!" Linda bergelayut di lengan Orion dengan muka penuh air mata. "Jangan marahi mereka lagi. Kasihan. Kita kembali ke kelas aja."

"Ya, sebentar," jawab Orion lembut pada Linda, lalu sorot matanya berubah keras saat memandangkmu. "Coba kalian contoh Linda sedikit. Jangan sedikit-sedikit main kasar."

Setelah berkata begitu, cowok itu menuntun Linda pergi. Ketiga sobatku berpandangan dengan ternganga saking kaget.

"Ih!" Akhirnya Lana berteriak gemas. "Apa-apaan ini? Gue emosi berat!"

"Dasar cewek muka dua!" Mel yang imut menonjok dinding. "Nggak percaya gue, selama ini kita biarin dia berkeliaran di sekitar kita!"

"Nggak bisa begitu!" kata Tara sambil menggeleng. "Gue nggak bisa diperlakukan kayak gitu. Kepingin gue maki si Orion!"

"Iya, enak saja dia nuduh kita kayak gini!" Lana menarikku. "Ayo, Rach! Kita buka kedok si Linda!"

"Sori, gue nggak bisa ikut," ucapku sambil tersenyum lemah pada teman-temanku. Saat ini aku tidak ingin ketemu Orion. "Gue bentar lagi dijemput. Sekalian ya, gue titip absen. Mungkin abis ini gue bolos aja."

Teman-temanku mengangguk. Aku melambai, lalu berpisah dengan mereka.

*Tahan. Tahan. Jaga imej lo, Rach. Jangan sampai emosi meluap di kampus. Inget, Rach, lo selebgram. Kalo foto lo pas lagi tampak*

*mengenaskan begini jadi viral, lo bakalan jadi bahan ketawaan seluruh dunia.*

Aku melangkah pergi dengan punggung tegak dan muka sesantai mungkin.

Aku bisa melakukannya. Aku akan melakukannya sekarang, besok, dan seterusnya, meski harus menjalani hidupku tanpa Orion lagi.

# 11

ENTAH bagaimana caranya, aku berhasil tiba di pintu gerbang kampus. Aku bahkan sempat melambai pada beberapa orang yang memanggilku. Tiba di depan gerbang, aku melihat mobil *silver* meluncur mendekatiku. Saat sampai di depanku, kaca jendelanya bergerak turun, menampilkan wajah Rafael yang menyeringai.

"Hai, pacar!" ucap Rafael. "Nyaris gue nggak ngenalin elo tadi! Rambut baru?"

Aku berhasil menyinggikan senyum manis pada cowok itu. "Cuma dicat hitam lagi kok."

"Lebih cantik lho. Sayang jadi galak. Kaget gue tadi tiba-tiba dapet ancaman mau diputusin!"

"Takut ya?" Aku bertanya seraya membuka pintu mobil.

"Takut dong. Belum pacaran aja udah mau diputusin. Gimana nggak serem, coba?"

"Rachel! Rach!"

Aku menoleh dan melihat Orion berlari ke arahku. Pasti teman-temanku sudah mengonfrontasinya, dan kini dia tahu apa yang terjadi di toilet barusan. Percuma, aku keburu sakit hati. Aku buru-buru masuk ke mobil Rafael dan menutup pintu. "Jalan, Raf, sekarang!"

Rafael melirikku. "Oh, jadi ini masalahnya!"

"Jalan, buruan!" teriakku saat melihat Orion nyaris mencapai mobil.

"Iya, *Your Majesty*."

Mobil meluncur pergi tepat saat Orion menyentuh pintu mobil. Dari kaca spion samping, aku melihat cowok itu masih mengejar kami selama beberapa waktu sebelum akhirnya menyerah.

"Berantem sama dia, terus gue jadi pelarian?"

"Nggak berantem, cuma..."

Aku terdiam saat butir-butir air mata mulai berjatuhan dari mataku. Aduh, gawat! Setelah berhasil tiba di tempat aman, aku tidak bisa menahan perasaanku lagi. Seberapa pun aku berusaha menghapus air mata, selalu muncul yang baru. Aku menyerah dan tersedu-sedan.

Rafael tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi terus menyetí. Tanpa bilang apa-apa, dia mengambil kotak tisu dari dasbor dan meletakkannya ke pangkuanku. Aku menggunakan tisu dengan boros, setiap lembarnya dengan cepat menjadi basah air mata dan ingus. Cewek yang sedang menangis memang bukan sesuatu yang enak dilihat.

"Sudah lebih tenang?"

Aku menghela napas dan mengangguk saat puas menangis.  
"Ya."

"Kebetulan kita akan pergi ke tempat yang banyak tangisan, jadi nggak apa-apa kalo lo masih kepengin nangis."

Aku menoleh pada Rafael, terheran-heran. "Kita mau ke mana?"

"Ke rumah duka. Mau melayat temen lo yang meninggal. Kemarin jenazahnya sudah dikembalikan ke orangtuanya."

*Wiwin.*

Oh, sial. Air mataku mengucur lagi!

"Tapi berhubung gue udah capek-capek nyampein informasi ini dan nganterin lo melayat, gue berhak mendapat penjelasan kenapa mobil gue jadi penuh tisu bekas begini."

"Sori," ucapku terisak. "Nanti gue beresin deh..."

"Nggak apa-apa. Gue bukannya keberatan. Gue cuma penasaran. Lo sepertinya bukan cewek yang hobi nangis."

Memang tidak. Aku model santai dan ceria. Hanya sedikit hal yang membuatku betul-betul marah, sedih, atau kecewa—biasanya berhubungan dengan orangtuaku. Mana tahu sekarang aku jadi cengeng?

"Ponakan lo sih," aku berucap sambil membersihkan ingus.  
"Lo tau kasus dia waktu di SMA dulu?"

"Ah." Wajah Rafael tampak seperti baru diberi pencerahan.  
"Pacarnya yang hamil itu ya?"

Ternyata benar. Rafael tidak membantah. Aku mulai menangis lagi.

"Yah, Rach, gue nggak mau berspekulasi sembarangan. Tapi menurut gue, Orion bukan anak seperti itu. Dia selalu sopan, baik, dan fokus dengan pelajaran. Membayangkan dia berani

macem-macem sama ceweknya, apalagi sampe menghamilinya, rasanya sangat nggak mungkin. Bisa aja itu cuma fitnah murahan, Rach...”

”Kalo itu cuma fitnah murahan, mana mungkin Orion masih mau berteman dengan mantan pacarnya?” sergahku terisak.

”Memangnya mantan pacarnya yang bilang begitu?” tanya Rafael sambil berpikir. ”Seinget gue, itu gosip yang beredar di sekolahan. Pacarnya hamil lalu aborsi. Sampe sekarang nggak ketahuan siapa penyebaranya. Rasanya nggak mungkin mantan pacarnya yang menyebarkan gosip sembarangan begitu, karena gara-gara itulah mereka disuruh putus.”

”Buktinya baru aja si mantan pacar ngomong gitu depan gue!” cetusku. ”Kalo bukan dia pelakunya, siapa lagi?”

”Wah, gue nggak ngerti deh,” Rafael menggeleng. ”Yang gue tau, si mantan pacar memang cuma diem waktu itu, sama sekali nggak membantah gosip itu. Itu yang bikin masalah jadi parah. Sementara Orion... dia *gentleman*. *He doesn't kiss and tell*. Dia nggak akan mengungkapkan detail-detail gimana mereka berpacaran. Karena itu, sulit bagi dia untuk menjelaskan masalah ini. Dia sempat membantah, tapi nggak ada bukti yang bisa mendukung ucapannya. Karena dia sempat membantah, gue pikir, kemungkinan gosip itu nggak bener.”

Aku merenungkan kata-kata Rafael. Jika memang benar Orion tidak menghamili Linda, tetap saja tidak berarti aku bisa memaafkan Orion—setidaknya, tidak dengan mudah. Kemungkinan besar, mereka pernah tidur bersama, kan? Astaga, bahkan aku pun belum pernah melakukan hal sejauh itu, padahal mantan pacarku segudang! Aku tidak mengerti kenapa cowok yang begitu pintar seperti Orion tidak tahu batas yang

tidak bisa kita lewati. *The point of no return*. Seberapa pun terbukanya pandanganku, aku tahu tidak mudah bagiku untuk menerima masa lalu Orion. Apalagi kini dia dan Linda masih sering bersama-sama.

Tapi kalau memang masalah kehamilan dan aborsi itu hanya gosip, kenapa Linda bisa menceritakan hal itu di depan kami dengan muka mengiba-iba? Apakah dia menggunakan gosip lama itu untuk menyingkirkanku, ataukah memang sejak awal memang dia yang memulai gosip itu?

Apa pun jawabannya, aku tahu satu hal: cewek itu culas. Aku yakin, berbeda dengan Orion yang tulus menganggap Linda teman baiknya, justru Linda menganggap persahabatannya dengan Orion adalah cara untuk kembali berpacaran dengan cowok itu. Aku perhatikan, tidak sepatah kata pun yang Linda ucapkan soal dia dan Orion saat ini mengesankan keduanya hanya berteman. Baginya, sejak dulu hingga sekarang, Orion adalah pacarnya.

Karena itulah, meski aku tidak keberatan pacarku berteman dengan mantannya, aku tidak akan bisa menerima persahabatan Orion dengan Linda.

Sudahlah. Sebaiknya aku tidak memikirkan Orion lagi. Percuma. Cowok menyebalkan. Sudah punya masa lalu gelap dan tidak menyenangkan begini, bisa-bisanya dia membela mantan pacarnya dan mengata-ngatai aku hobi main kasar.

Entah untuk seberapa kali, aku berharap bisa membenci cowok itu dan melupakan perasaanku padanya untuk selamanya.

Stop! Jangan pikirkan Orion lagi. Lebih baik fokus pada rencanaku dan Rafael untuk melayat ke rumah duka.

Aku mengeluarkan cermin saku dari tas lalu membenahi mukaku. Untunglah aku tidak menangis di kampus. Tampangku jelek banget, dengan *eyeliner* berlepotan ke mana-mana. Setelah memperbaiki riasan, aku memperhatikan pakaianku. Atasan biru muda dan celana *ripped jeans*.

"Pakaian gue pantes nggak buat melayat?"

Rafael melirikku. "Cukup. Memang nggak formal, tapi nggak masalah. Tapi kalo lo ngerasa nggak nyaman, pake aja jaket di belakang."

Aku berbalik dan menemukan jaket polisi di jok belakang. Bau yang menguar dari jaket itu familier. Tanpa bertanya pun, aku tahu itu jaket yang pernah dikenakan Orion dan dipinjamkannya padaku itu. Aku tidak ingin mengenakan jaket itu, tapi tidak ingin melepaskannya juga.

"Jangan yang itu," ucap Rafael saat melihatku memegang jaket itu dengan ragu-ragu. "Nanti jadi ketauan dong, kita dari kepolisian. Gue juga belum menampakkan diri depan keluarga Wiwin. Ambil yang kemeja aja."

Dengan penuh sesal aku melepaskan jaket itu dan mengambil kemeja biru tua yang tergeletak. "Agak kusut."

"Nggak apa-apa." Rafael mengedipkan sebelah mata. "Kita kan temen dugem Wiwin, jadi nggak masalah kalo kita tampil agak slebor."

Meski begitu, aku ingin terlihat baik di mata keluarga Wiwin. Mereka pasti sulit menerima kematian Wiwin yang diakibatkan overdosis. Aku ingin setidaknya mereka tahu, teman-teman Wiwin sebenarnya baik-baik. Tidak semuanya seperti Raffa.

Akhirnya kami tiba di rumah duka.



Tanpa menunggu Rafael membukakan pintu, aku turun dari mobil. Tidak banyak yang hadir di sana. Bahkan, dari pihak keluarga, kurasa hanya orangtuanya yang berjaga. Mata keduanya sembay, membuatku kelu. Kalau aku saja begini sedih, apalagi mereka! Selain orangtua Wiwin, tampak beberapa cewek yang mengenakan blazer duduk di salah satu meja. Dari usia mereka sepertinya mereka teman kantor Wiwin. Mereka melirik tidak acuh saat melihat kemunculan kami.

Aku dan Rafael menyalami orangtua Wiwin, lalu menyambangi meja duka. Peti matinya tertutup. Di meja terpampang foto Wiwin yang ceria, berpose dengan kemeja putih di lapangan rumput dengan latar belakang pepohonan. Aku tidak pernah bertemu sosok Wiwin yang ini. Yang kutahu Wiwin yang selalu mengenakan pakaian seksi, dandanan tebal, dan rokok di salah satu tangan. Tanpa bisa kutahan, air mataku terbit lagi.

*Maafin gue, Win. Maafin gue nggak jagain lo malem itu.*

Tanpa bicara Rafael menyelipkan sebungkus tisu ke tanganku. Meski tidak menoleh padanya, hatiku dipenuhi rasa syukur karena pria itu begitu perhatian. Akan kumaafkan dia karena meninggalkan malam itu untuk digerebek teman-teman polisinya.

"Rach!"

Aku kaget karena ada yang memanggilku di tempat ini. Saat berpaling ke arah suara itu, aku melihat Raffa, tampak tampan dan rapi dengan jas hitam resmi. Andai dia tidak memanggilku, aku tidak akan mengenalinya. Raffa yang biasa kulihat adalah Raffa dengan kemeja berantakan dan wajah setengah teler.

"Ngapain lo di sini?" Raffa menghampiriku seraya berbisik.

"Yah, ngelayat lah!" balasku dengan suara tertahan juga. "Lo sendiri kok bisa di sini?"

"Namanya juga temen. Masa nggak dateng?"

Aku menyadari tatapan Raffa yang agak aneh, sepertinya pupil matanya agak susah fokus, tidak beda jauh dengan kondisinya saat teler. Lalu kusadari dia tampak gugup melihat Rafael.

"Raf, lo inget kan Rafael yang kenalan sama kita kemaren Jumat?"

"Hai," Rafael berucap sambil menjabat tangan Raffa dengan resmi. Posisinya yang berada di antara aku dan Raffa terlihat rada protektif. "Sekarang pacar Rachel."

Aku melirik Rafael dengan jengkel. Berani-beraninya dia mengaku-ngaku di depan orang lain. Tapi aku juga melakukannya di depan teman-teman kuliahku, jadi tidak boleh komplain. Tambahan lagi, mungkin dia mengatakan hal itu supaya Raffa tidak bersikap genit padaku.

"Whoa, cepet amat, Rach!" Raffa menyeringai. "Kapan nih giliran gue?"

*Nggak bakalan selamanya meski tinggal lo satu-satunya cowok di dunia.* "Jangan kurang ajar, Raf. Kita kan lagi di rumah duka!"

"Ah, terus kenapa?" Raffa mengibaskan tangan. "Kayak Wiwin bisa denger aja! Tapi gue memang nggak bisa lama-lama nih. Gue kudu buru-buru balik ke kantor. Ada *meeting* soalnya."

Aku memandangi Raffa yang meninggalkan kami untuk

berbincang-bincang dengan orangtua Wiwin. Mereka tampak akrab. Mendadak suatu kesadaran menghantamku.

"Eh, Ajuhssi, dia itu pacar Wiwin!" Aku menyanggol Rafael.

"Aduh, Rach!"

"Eh, sori! Terlalu semangat!" bisikku. "Gue mendadak inget. Malem itu Wiwin sempet cerita sama gue bahwa dia putus sama cowoknya, dan dia marah-marah sendiri karena cowok itu peluk-pelukan sama cewek-cewek lain. Gue yakin orangnya Raffa. Cowok mana lagi yang genit banget malem itu kalo bukan dia?"

Wajah Rafael mengeras saat menoleh ke arah Raffa. "Tapi dia nggak kelihatan sedih."

"Dan nggak kelihatan bersalah juga. Nyebelin banget, kan? Padahal kalo Wiwin sampe OD, sabunya dari dia juga." Aku mengepalkan tangan. "Dia pembunuh Wiwin, dan masih nyante aja. Kepingin gue jotos dia! Tuh, mumpung dia udah pergi, kita ikutin aja."

"Jangan macem-macem," Rafael menarik tanganku. "Mendingan lo serahin semua ini ke gue. Akan gue pastikan dia mendekam di penjara untuk jangka waktu lama. Bahkan, kalo ternyata dia juga pengedar, yakin deh, dia bakalan dihukum mati."

Betul kata Rafael. Daripada aku memukuli Raffa—dan kemungkinan besar tidak menang meski pria itu letoy karena ngobot—lebih baik aku membiarkan polisi yang turun tangan. Selain bisa membalaskan dendam Wiwin, kami juga bisa mencegah korban lain berjatuh korban akibat kejahatan Raffa.

"Karena udah nggak ada urusan lagi di sini, ayo kita pamit," ajak Rafael.

Aku mengangguk. Kami berpamitan dengan orangtua Wiwin, lalu keluar rumah duka, menuju pelataran parkir.

"Itu si Raffa..." Rafael berkata sambil mengedikkan dagu.

Aku melihat Raffa masuk ke mobil dan mencium cewek yang duduk di dalamnya. Sialan, dia sudah punya pacar baru lagi! Darahku semakin mendidih.

"Jangan dilihatin terang-terangan begitu," gumam Rafael. "Nggak lucu kalo dia curiga sama kita. Kan gue masih harus pedekate sama dia."

"Gue juga dong!" ucapku tiba-tiba. "Gue juga mau ikut partisipasi nangek dia."

"Nggak," tegas Rafael. "Udah gue bilang, Rach, ini bahaya."

"Gue tau bahaya," balasku. "Tapi gue nggak bisa diem aja. *Please*, Raf. Wiwin temen gue, dan gue ada di TKP saat dia meninggal, tapi nggak melakukan apa-apa buat dia. Setidaknya gue harus membantu menangkap orang yang bikin dia jadi kayak begini. *Please, Ahjussi, please!* Ya? Ya? Ya?"

Rafael menatapku beberapa lama tanpa bicara. "Sekarang gue ngerti kenapa banyak cowok, termasuk ponakan gue, tergilagila sama lo. Lo bener-bener susah ditolak!"

Apanya yang susah ditolak? Buktinya Orion menolakku! "Jadi boleh?"

"Asal lo janji, lo harus nurutin semua kata gue."

Aku mengangguk cepat. "Iya, gue pasti nurut kok!"

"Oke deh, kalo gitu. Nanti gue hubungi kalo ada rencana." *Yesss!* "Ayo, gue anter lo pulang. Atau lo mau balik ke kampus?"

Aku menggeleng. "Tanggung. Mendingan pulang aja."

"*Ready, Your Majesty!*"

Tanpa banyak cingcong Rafael mengantarku pulang. Dia tidak banyak cerita di mobil. Kurasa pikirannya tertuju pada Raffa dan cara untuk menangkapnya. Karena aku juga ingin segera beraksi, aku tidak mengganggunya sama sekali.

Jantungku serasa mencelos saat kami tiba di depan rumahku. Mobil Orion parkir di depan pagar sementara pemiliknya bersandar di mobil. Saat melihat kedatangan kami, ia langsung bangkit menghadap kami.

"Ups." Rafael menyeringai. "Kali ini gue nggak bisa bantu ya, Dek! Ini urusan kalian berdua, dan gue nggak kepingin kejeprit di tengah-tengah. Tadi gue bawa lo kabur karena bermaksud ngajakin lo ke rumah duka. Sekarang gue harus balik ke kantor. Sori ya, nggak bisa main-main sama kalian."

*Main-main.* Aku mendengus. Aku juga tidak sudi main-main dengan Orion si cowok sialan yang meski tidak sebrengeks Raffa, tapi tetap saja hobi menyakiti hati orang (terutama aku). Tapi cepat atau lambat, aku memang harus menghadapinya. Jadi percuma saja aku kabur lagi. "*Thanks* udah dianterin pulang. Jangan lupa kabari kalo udah ada *plan* untuk ngejebak si Raffa ya."

"Siap."

Aku turun dari mobil. Rafael menurunkan kaca mobil sambil berteriak, "Jangan pulang kesorean, Yon. Inget janji lo sama nyokap lo."

"Ya," jawab Orion, tapi matanya tertuju padaku.

Gawat, jantungku berdebar-debar lagi! Aku benar-benar kacau!

# 12

AKU menyadari, betapa mudahnya jatuh cinta pada Orion dan memaafkan semua kesalahannya. Saat kami sedang berdiri di sini, jauh dari semua orang, rasanya hal-hal lain di luar kami berdua tidak penting lagi. Rasanya aku sanggup memaafkannya. Apa pun kesalahannya, aku bisa menutup mata...

Tidak. Aku tidak boleh lemah. Orion bukannya melakukan kesalahan sepele seperti telat menjemput atau lupa menelepon. Pertama, ada kemungkinan dia menghamili mantan pacarnya yang terpaksa harus aborsi. Kedua, dia menutupi semua fakta itu dariku. Ketiga, ketika si mantan menangis, dia langsung berasumsi aku mem-*bully* si mantan, selanjutnya tega memarahiku di depan teman-temanku.

Hanya cewek berhati supermulia yang bisa memaafkan cewek seperti itu, dan jelas aku bukan cewek berhati mulia, apalagi pakai super segala. Apa pun yang pernah ada di antara

aku dan Orion, sudah berakhir. Tidak peduli seberapa besar perasaanku padanya. Kalau dia tidak mengerti, aku harus membuatnya mengerti.

Jadi aku bersikap sedingin mungkin saat membalas pandangan Orion. "Ngapain lo di sini?"

Sebaliknya, Orion sama sekali tidak menampakkan ekspresi gentar, padahal aku merasa diriku cukup seram. Dasar cowok muka robot sialan!

"Kita bisa bicara di tempat lain?"

"Nggak," ketusku. "Rumah gue nggak terima tamu nyebelin!"

"Kalo gitu, gimana kalo kita ke kafe di dekat sini?"

"Sori, gue nggak ke kafe sama orang nyebelin!"

Cowok itu mulai terlihat putus asa. "Jadi lo mau ngobrol di mana?"

"Gue nggak mau ngobrol sama orang nyebelin," tandasku. "Permisi, gue mau masuk ke rumah dulu."

"Rachel!"

Cowok itu menahan tanganku. Aku menyentak tangan, tapi pegangan Orion terlalu kuat. Aku pun memelototinya. "Lepasin nggak?"

"Sori, Rach." Alih-alih melepaskanku, cowok itu malah memutar tubuhku hingga menghadapnya. Sial, saat dia memandangiku begini, imanku jadi tidak kuat. "Gue tau gue salah."

Aku membuang muka. "Memangnya lo salah apa? Gue yang salah kok. Brutal dan suka main kasar. Makanya cepetan lo minggat, sebelum gue mulai main kasar lagi!"

Cowok itu memiringkan wajahnya, berusaha menatap ma-

taku. "Kasih gue kesempatan untuk jelasin, Rach. Satu aja. Setelah itu, terserah lo. Lo mau benci gue selamanya juga nggak apa-apa. Tapi sekarang, dengerin gue sebentar, oke?"

"Mau jelasin gimana lagi?" Aku ingin berteriak, tapi masih cukup tahu malu. Bukan saja aku tidak ingin terdengar tetangga, tetapi siapa tahu ada yang mengintai lagi seperti kejadian kemarin. "Kalo lo tau gue sering tidur dengan cowok lain, lo masih mau denger penjelasan gue?"

Cowok itu menatapku lekat-lekat. "Kalo gue keberatan soal itu, gue nggak akan suka sama lo sejak awal, Rach."

Jantungku serasa ditikam dalam-dalam oleh pisau tak kasatmata. Seandainya kata-katanya benar, berarti perasaan Orion padaku lebih besar dibandingkan perasaanku padanya. Berbeda denganku yang sakit hati, cemburu, dan mengamuk tidak jelas, cowok itu menerimaku apa adanya sejak awal, tidak peduli sekotor apa pun diriku. Oke, memang aku tidak pernah tidur dengan cowok mana pun, tapi kan dia tidak tahu kebenarannya! Yang dia tahu, seperti gosip-gosip yang beredar, aku sudah pernah bersama banyak cowok, dan dia bilang dia tidak keberatan. Sementara aku bahkan tidak bisa menerimanya meski dia hanya pernah tidur dengan satu cewek. Buatku, satu saja sudah terlalu banyak.

Aku ingin memercayai hal itu. Tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Tidak peduli apa yang pernah Orion katakan padaku tentang perasaannya terhadap Linda, aku tahu dia mencintai cewek itu dan bukannya aku. Mereka sudah kenal bertahun-tahun dan sempat berpacaran pula. Meski kejadian hamil dan aborsi menghancurkan kehidupan SMA mereka, Orion masih bersama Linda, bahkan menjaganya hingga



sekarang. Kalau itu bukan cinta, aku tidak tahu istilah lainnya.

Dan tentu saja, aku melihat bagaimana dia begitu percaya pada semua ucapan Linda, sampai mengira aku cewek brutal yang suka mem-*bully* orang lain. Yang benar saja! Aku tidak pernah mem-*bully* cewek lain. Aku bisa saja bertingkah saat dikata-katai cewek-cewek anggota *fans club* Orion, tapi tidak melakukannya. Kenapa dia bisa percaya aku begitu jahat?

Tambahan lagi, Orion juga percaya gosip-gosip sialan yang mengatakan aku sering tidur dengan banyak cowok. Seperti yang kuyakini sebelumnya, dia juga percaya aku cewek dangkal dan matre. Kenyataan bahwa nilaiku bagus-bagus tidak cukup untuk membuatnya menganggapku pintar.

"Rachel," bisik cowok itu sambil menyentuh pipiku. "Jangan nangis, Rach. Gue bener-bener sori."

Tadinya matakku hanya berkaca-kaca, tapi gara-gara perlakuan lembut Orion, tangisku jadi meledak. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa begitu baik padaku, kenapa sikapnya padaku tulus dan lembut, kenapa dia mau repot-repot melakukan semua ini. Dia menunggu dari pagi di depan rumahku hanya untuk minta maaf, padahal sebelum ini dia tidak pernah bolos kuliah. Ya, aku tahu dia tinggal menitip absensi, tapi setelah ini dia pasti harus mengejar mata kuliah yang ketinggalan, dan itu tidak mudah. Untuk apa dia repot-repot melakukan semua itu—dan menghadapi sikapku yang jutek banget—sementara dia mencintai cewek lain?

Sialan! Aku jadi ngarep, kan!

Aku kesal perasaanku diaduk-aduk begitu gampang. Sejak jatuh cinta pada Orion, aku jadi cengeng luar biasa begini.

Padahal sebelumnya aku jarang menangis. Orang bilang jatuh cinta bikin kita lebih bahagia. S.a.l.a.h. Justru sebelum bersama Orion, hidupku sempurna. Sebelum bersama Orion, aku bahagia, percaya diri, bangga dengan diriku. Aku Rachel Laguna, salah satu cewek paling populer di kampus kami, selebgram yang punya ratusan ribu *follower*! Seharusnya aku tidak perlu menderita begini hanya karena satu cowok!

Aku menepiskan tangan Orion yang sedari tadi menghapus air mataku.

"Mendingan lo pergi aja deh!" isakku.

Orion menggeleng. "Mana mungkin gue pergi ninggalin lo kayak gini?"

Aku mengeluarkan tisu bungkus dari Rafael, lalu membersit hidung. Ugh, aku benci menangis! "Gue nggak apa-apa asal lo pergi. Kalo lo di sini, gue akan nangis terus."

"Rach." Orion menatapku dengan tampang tak berdaya. Lalu seolah mendapat ide cemerlang, mendadak dia meraih tanganku. "Ayo, kita jalan-jalan dulu!"

"Nggak mau!"

"Rach, *please*." Orion memandangiku. "Setelah ini, kalo lo nggak mau ketemu lagi, gue akan terima."

Aku menatap cowok itu lama, menimbang-nimbang sambil membersit hidung. Apa dia benar-benar menginginkan permintaan maaf dariku, atau ini hanya semacam usaha murahan berhubung selama ini aku selalu mengalah padanya? Sial banget, wajah Orion masih saja lempeng tanpa ekspresi pada saat-saat seperti ini. Bagaimana aku bisa menebak perasaannya kalau tamponya begitu terus?

Okelah. Mungkin ada bagusnya aku membereskan semua

ini. Seandainya aku tidak bisa memaafkannya, aku butuh *closure* hubungan ini, supaya bisa melanjutkan hidup tanpa sakit hati. Meski tidak pernah pacaran dengan Orion, aku tidak bisa membohongi diri sendiri. Kami memang punya hubungan—hubungan yang harus diakhiri. "Gue nggak akan berubah pikiran."

Cowok itu mengangguk. "Nggak apa-apa. Gue cuma mau bersama lo sampe yakin lo baik-baik aja."

Aku ingin membantah, mengatakan aku baik-baik saja, tapi sekarang aku mulai mengenal Orion. Meski tampaknya diam dan selalu mengalah, cowok itu berkepala batu. Dia tidak akan percaya hanya dengan kata-kataku, dan tidak akan pergi hanya karena aku bilang aku baik-baik saja. Oke, aku juga tidak kalah keras. Aku akan mengikuti kemauannya sambil menunjukkan bahwa aku baik-baik saja, dan seterusnya aku akan baik-baik saja tanpa dirinya.

Orion menggiringku masuk ke mobilnya, lalu menempati kursi pengemudi. Tak lama kemudian kami sudah meninggalkan rumahku. Kuperhatikan Orion mengambil jalan yang tidak biasanya kami lewati.

"Tadi lo pergi ke mana sama Rafael?"

"Mmm, ke rumah duka."

"Oh ya, betul juga. Dia sempet nyinggung mau melayat ke tempat Wiwin." Orion melirikk. "Lo baik-baik aja?"

"Mana mungkin gue baik-baik?" ketusku. "Dia meninggal gara-gara gue pergi begitu aja saat dia lagi OD."

"Itu bukan salah lo, Rach. Lo mana tau dia OD? Yang salah orang yang ngasih dia narkoba."

Aku menggigit bibir. Aku tahu itu. Tapi itu tidak mengurangi

rasa bersalahku. "Tadi kami ketemu Raffa di rumah duka. Ternyata dia mantan pacar Wiwin."

Orion diam sejenak, memikirkan informasi yang baru kubagikan. "Tau nggak, Rach? Dari kondisi Wiwin, sepertinya dia nggak konsumsi narkoba pada malam itu aja. Ada kemungkinan dia udah konsumsi selama setahun lebih. Raffa bener-bener berbahaya. Jangan main sama dia lagi, Rach!"

Sebenarnya aku tidak pernah suka bergaul dengan Raffa. Tapi berhubung sekarang aku harus mendekatinya dan membantu Rafael menangkapnya, aku tidak menanggapi ucapan Orion. Puas bisa membantahnya sekaligus merahasiakan rencanaku dengan Rafael dari Orion. "Itu urusan gue. Lo jangan ikut campur."

Lagi-lagi Orion terdiam, seolah berusaha memilih kata-katanya dengan baik. "Gue memang nggak berhak melarang lo. Gue cuma kepingin lo menjaga diri baik-baik. Kejadian yang menimpa Wiwin cuma kecelakaan, tapi kecelakaan yang fatal. Kita nggak bisa main-main dengan api lalu mengharapkan nggak terbakar. Rach, kalo terjadi sesuatu sama lo, gue..." Cowok itu berdeham. "Pokoknya, lo harus jaga diri lo baik-baik."

Aku tidak menyahutinya. Setelah semua yang dilakukan cowok itu padaku, aku tidak ingin dia memperhatikanku, aku tidak mau dia memikirkan keselamatanku. Semakin dia baik padaku, rasanya semakin menyakitkan.

Aku menoleh ke luar jendela, dan menyadari kami berada di jalan yang salah. Di depan kami ada gerbang tol—dan itu bukan gerbang tol dalam kota.

"Kita mau ke mana?" tanyaku mulai panik.

"Ke luar kota."

"Hah? Lo gila ya?" teriakku. "Ngapain kita ke luar kota? Lo mau nyulik gue?"

"Yah, nggaklah. Gue cuma mau nyari tempat yang enak buat ngobrol. Tempat perasaan lo akan lebih enak..."

"Dan itu pastinya bukan di luar kota!" Aku tertawa histeris. "Ayo, puter balik cepetan!"

Bukannya aku lebay. Aku tahu apa yang orang-orang lakukan waktu pergi ke luar kota. Maksudku, yang dilakukan pasangan muda yang belum menikah. Sudah beberapa kali aku diajak pergi, bahkan tiga kali aku diajak berakhir pekan di Bali dan sekali di Singapura. Semuanya kutolak mentah-mentah. Aku memang cewek yang senang *party*, tapi bukan cewek murahan. Sekali lagi kutegaskan, ada batasan yang tidak boleh kita lewati.

Celakanya, tiba-tiba saja aku sudah berada dalam perjalanan menuju luar kota. Bersama Orion pula, cowok yang menghamili pacarnya yang harus aborsi. Mana mungkin aku tidak histeris? Ya, aku yakin cowok itu tidak akan memerkosaku atau apa, tapi aku tidak mau dibawa pergi ke luar kota oleh cowok dengan reputasi seperti itu!

"Mana bisa puter balik di tol, Rach?" Orion tersenyum geli. Mendadak kusadari, sejak tadi, inilah senyumnya yang pertama. "Tenang aja. Kalo sampe nanti kita telat, gue yang minta maaf sama orangtua lo deh."

Bukannya mereka bakalan peduli. Mereka bahkan tidak tahu anak mereka nyaris dicituk polisi. Tentu saja, aku tidak mengatakannya pada Orion. Aku tidak pernah bercerita soal orangtuaku pada siapa pun. Dulu terlalu menyakitkan untuk

menceritakannya, dan kini tidak penting lagi untuk menceritakannya. Lagi pula, aku tahu terkadang orangtua bisa menjadi alasan bagus untuk menghindari banyak hal. "Bokap gue pemaarah lho!"

"Nggak apa-apa. Kalo telat, gue pantes diomelin kok."

Memang tidak asyik menakut-nakuti cowok alim. Aku cemberut seraya menatap ke jalan tol yang lengang di depan kami. Mungkin karena ini hari kerja, tidak banyak kendaraan yang ke luar kota. Harus kuakui, aku mulai senang melihat pemandangan hijau terbentang di depan kami sementara langit tampak biru dan luas. Gunung membayang di kejauhan. Perasaan yang tadinya mengimpit hatiku mulai lenyap perlahan.

Aku tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Gue kepingin tinggal di luar kota. Nggak usah berkutat dengan macet dan polusi. Jujur aja, gue mulai enek lihat gedung-gedung tinggi."

Orion tersenyum lagi. "Gue juga merasa begitu."

"Kalo mau jadi polisi, lo nggak bisa kerja di luar kota." celetukku. "Kan di sana damai banget. Bisa-bisa lo nganggur sepanjang tahun."

"*Good point.* Kalo gitu," tiba-tiba Orion meraih tanganku dan menaruhnya di atas persneling, "lo juga jangan tinggal di luar kota. Nanti kita susah ketemu." "

Aku mencoba menarik tanganku, tapi genggamannya terlalu erat. "Ri, jangan gitu dong!"

"Kenapa nggak?"

"Gue... gue nggak mau nerusin sama lo lagi."

Orion diam sejenak, tapi tidak melepaskan tanganku. "Ke-

napa? Karena lo percaya gue bisa sebrensek itu pada masa lalu?"

Aku tidak menyahut. Jawaban Orion jelas mengatakan bahwa dia tidak melakukan semua yang dikatakan gosip itu—dan aku ingin percaya padanya. Aku sungguh-sungguh ingin percaya padanya dan bahagia seperti yang kurasakan kemarin. Tapi mana mungkin aku melakukannya? Rasanya setiap kali ada rahasia yang disembunyikan Orion, dan setiap rahasia itu mengerikan. Bisa-bisa besok aku menemukan dia dan Linda punya anak di suatu tempat di luar sana!

Lagi pula, seandainya Orion tidak melakukannya, dia tetap berada di sisi Linda untuk melindunginya dari gosip itu. Sekali lagi, kalau itu bukan cinta, aku tidak tahu apa namanya.

"Yep," sahutku dingin. "Dan lo juga brengsek banget tadi pagi."

"Yang itu gue akui, gue memang brengsek. Sori banget."

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab. Ini bukan masalah maaf-maafan. Masalahnya, dia mencintai cewek lain dan bukan aku. Mungkin dia menyukaiku, mungkin dia suka sekali padaku, tapi kurasa ini bukan cinta. Sesak rasanya memikirkan kenyataan ironis ini. Selama ini aku sulit jatuh cinta, dan sekalinya jatuh cinta, ternyata cowok itu tidak benar-benar mencintaiku.

Kuputuskan untuk tidak menyahut dan mengalihkan topik. "Yang dulu nggak seperti itu?"

"Jelas nggak. Lo pikir gue cowok macam apa? Kalo sampe gue khilaf pun, gue pasti akan tanggung jawab. Semuanya nggak seperti itu, Rach. Gue kan udah bilang sama lo, perasaan gue sama Linda... nggak seperti itu."

Ya, dan betapa tololnya aku percaya pada Orion. Aku memang idiot. "Gue nggak percaya kalian pacaran di status aja. Buktinya lo jago *kissing*..."

Oh, sial! Kenapa aku bisa keceplosan dan mengucapkan komentar yang begitu memalukan?!

Tawa Orion meledak, membuat wajahku terasa panas sampai tak tertahankan. Sialan. Cowok itu girang banget mendengar pengakuanku. "Gitu ya? Gue, mmm, jago *kissing*?"

"Mmm." Aku membuang muka dan memandangi pemandangan di luar melalui jendela samping. "Kira-kira gitu deh."

Jantungku serasa melompat saat cowok itu mengangkat tanganku dan mencium punggung tanganku. "Itu karena gue bersama lo. Dulu nggak seperti itu kok."

Bibir Orion terasa lembut dan hangat menyentuh kulitku, dan aku tidak ingin menarik tanganku. Aku tahu aku bodoh, membiarkan cowok yang menyukai cewek lain membawaku ke luar kota dan memperlakukanku begitu mesra. Masalahnya, sebagian diriku mulai memercayai ucapan Orion. Bahwa dia tidak pernah benar-benar mencintai Linda, bahwa cinta pertamanya adalah aku, bahwa apa yang kurasakan saat ini juga dirasakan olehnya.

Pada saat-saat seperti ini, aku berharap ada yang bisa membantuku. Ibu yang bijaksana dan bisa menasihati, atau ayah yang membuat peraturan-peraturan keras yang melibatkan kata-kata "aku akan menembak semua cowok jahanam yang berani menyakiti anaku". Sayangnya aku tidak punya orangtua semacam itu, dan sekarang aku merasa tersesat di dalam perasaan ini. Bukannya aku menyalahkan orangtuaku. Aku sudah



melewati masa-masa itu. Kini aku hanya menyesalkan kenapa aku tidak cukup bijak untuk menanggapi situasi seperti ini.

"Sori," aku mendengar diriku berkata. "Sori gue percaya gosip itu."

"Semua orang percaya, jadi gue juga nggak nyalahin lo kok." Orion tersenyum pahit. "Setidaknya lo langsung percaya saat gue jelasin. *Thanks for that.*" Dia mencium tanganku sekali lagi sebelum mengembalikan genggamannya ke atas persneling. "Kok lo selalu wangi banget sih? Pake sabun apa?"

"The Body Shop." Hatiku mengembang mendengar pujian itu. Aku ingin bilang dia juga wangi, tapi tidak ingin membuatnya ge-er. "Lo pernah nyoba nyari, siapa yang nyebarin gosip itu?"

Orion terdiam lama. "Nggak."

"Kenapa?" desakku. "Katanya mau jadi polisi. Masa ada kejahatan yang menimpa diri lo, dan lo nggak nyari tau?"

"Sudahlah, Rach. Itu udah masa lalu. Toh gue juga udah nggak di sekolah itu lagi."

"Lo nggak takut gosip itu ngikuti lo selamanya?"

Aku merasakan genggamannya Orion pada tanganku semakin erat. "Asal lo percaya sama gue, gue nggak peduli sama yang lain."

Kalian mengerti, kan? Sulit banget menjauhi cowok ini. Orion yang biasanya diam, tapi setiap kali bicara, mengatakan hal-hal yang ingin kudengar. Jika setiap ucapannya benar, maka dia cowok terbaik di dunia.

Dan aku ingin percaya Orion cowok terbaik di dunia.

# 13

KAMI tiba di daerah Puncak. Restoran-restoran mulai bermunculan, menawarkan menu menggiurkan. Baru kusadari aku lapar berat. Maklumlah, jam makan siang sudah lama lewat. Kurasa Orion juga kelaparan, karena dia bertanya, "Mau makan di mana?"

Aku mengangkat bahu. "Terserah."

"Terserah?" tanya Orion seraya mengangkat alis. "Itu jawaban *complicated*."

"Nggak juga." Aku mengangkat bahu. "Gue jarang ke sini, jadi nggak tau restoran mana yang enak."

"Nggak pernah? Sama mantan pacar?"

"Nope."

"Sama keluarga?"

"Nggak juga."

Orion melirikku heran, tapi tidak bertanya lagi. Aku senang

dia tidak bertanya. Aku tidak suka menjelaskan bahwa orangtuaku tidak rukun, dan karena itu kami tidak pernah punya kegiatan keluarga. Aku juga tidak ingin menjelaskan kenapa aku tidak pernah pergi ke luar kota dengan mantan pacar. Aku tidak ingin membela diri dan mengatakan aku tidak seliar anggappannya. Kenyataannya aku memang bukan cewek alim, dan pembelaan diriku bakalan terdengar seperti bohongan.

Aku senang saat Orion berbelok ke restoran Sunda dengan pelataran parkir cukup luas. Beberapa pedagang yang menjual stroberi dan aksesoris mangkal di sana. Aku ingin melihat-lihat, tapi perutku harus mendapat prioritas utama. Dan juga kantong kemihku. Aku perlu ke toilet.

Kami singgah di toilet terlebih dulu. Saat aku keluar toilet, Orion sudah menungguku di depan. Dia sibuk dengan hape. Entah kenapa, aku tahu dia sedang membalas pesan Linda. Saat melihatku, dia langsung tersenyum seraya memasukkan hape ke saku. Aku berpura-pura tidak memperhatikan dan mengikutinya saat dia menggiringku ke meja yang menghadap ke lembah berkabut. Pemandangannya indah—misterius sekaligus romantis. Alih-alih duduk di seberangku, Orion duduk di sampingku. Dengan santai ia menunjuk pemandangan di samping kami.

"Biasanya nggak ada kabut," kata cowok itu menjelaskan. "Sekarang musim hujan dan udara lebih dingin tahun ini."

"Lo tau dari mana?" tanyaku curiga. Gosip mungkin tidak jauh dari kenyataan. Apa Orion pernah datang ke sini bersama Linda? Apa dia pernah bermalam dengan cewek itu di sini?

"Rafael punya vila di dekat sini. Kadang dia mengundang kami untuk datang pada akhir minggu."

Oh. Berhubung Linda mengaku tidak pernah bertemu Rafael, aku langsung lega. "Bagus banget," desahku. "Rafael beruntung banget ya."

"Nggak juga sih. Demi beli vila itu, dia nggak beli rumah. Jadi pada hari-hari kerja, dia nginep di rumah gue."

"Tapi kan pada hari libur dia kerja juga. Kayak kemaren itu."

"Makanya, rumahnya jadi sering telantar."

"Mubazir." Aku menggeleng-geleng. "Kalo gue punya rumah di sini, gue nggak akan mau ke kota lagi."

"Kalo gitu, gue akan halalkan segala cara untuk menggagalkan usaha lo beli rumah di sini."

Aku memelototi Orion, dan cowok itu menyeringai. Pelayan menghampiri kami, dan Orion memesan makanan untuk kami berdua. Gurami goreng, kambing guling, sate ayam, dan tumis kangkung. Rasanya terlalu banyak untuk kami berdua, tetapi ternyata semua piring licin tandas ketika kami selesai makan. Orion memesan cokelat panas untuk kami berdua, dan kami menyedap minuman itu seraya menikmati pemandangan dan udara dingin.

Jantungku berdebar keras saat cowok itu menaruh lengannya pada sandaran kursiku dan merangkul bahuku dengan santai. Aku menoleh padanya dan ia hanya mengangkat alis seolah bertanya, "Kenapa? Nggak boleh?"

Tanpa bicara apa pun, aku berpaling untuk menikmati pemandangan di depan kami. Meski begitu, aku memikirkan Orion. Aku memikirkan betapa manisnya cowok itu waktu makan. Dia menyendokkan nasi ke piringku, memisahkan daging ikan dari durinya untukku, mencocolkan sate pada

sausnya sebelum menaruhnya di piringku, memberiku lebih banyak potongan kambing guling daripada untuk dirinya, dan membujukku untuk makan lebih banyak sayuran. Seandainya aku jadi pacarnya, aku harus bersiap-siap jadi gendut.

Tidak juga. Buktinya Linda tidak gemuk. Apa Orion juga berlaku seperti ini saat bersama Linda, atautkah hanya denganku?

Gawat. Kenapa aku memikirkan Linda terus? Apa aku sudah terobsesi cewek itu?

Jantungku berdebar lebih keras lagi saat Orion mencium bahunya, lalu membenamkan wajahnya di dekat leherku. "Kita harus pulang sekarang kalo nggak mau bokap lo marahi gue, Rach."

"Iya," sahutku enggan. Aku tidak ingin pergi dari tempat ini. Aku ingin bersama Orion lebih lama lagi. Saat kami pulang nanti, semua ini akan berakhir. "Bentar lagi. Kan kudu ngabisin minumannya dulu. Abis itu gue kepingin ke toilet lagi. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Palingan gue dibunuh bokap lo."

"Jadi lo nggak apa-apa dibunuh bokap gue, asal gue bisa abisin minuman dan pergi ke toilet?"

"Iya. Asal lo hepi."

"Gila." Aku menggeleng-geleng. "Seumur hidup gue belum pernah denger rayuan gombal separah ini."

Cowok itu mengangkat alis. "Kalo gitu cowok-cowok yang pernah lo temui payah-payah."

"Termasuk elo."

Cowok itu mengangguk dengan muka serius. "Termasuk gue. Rach, gue bener-bener sori."

Aku membuang muka. Aku tidak ingin mendengar kata maaf lagi. Yang kuinginkan tidak sekadar ucapan maaf.

"Seandainya ada yang bisa gue lakukan untuk bikin lo maafin gue, akan gue lakukan."

Wah, ini baru menarik! "Beneran?"

Orion mengangguk mantap. "Ya."

Aku tersenyum pada Orion. "Kalo gitu, akan gue pikirkan!"

Orion membalas senyumanku, lalu mengusap bibirku dengan jempolnya. "Lo cantik banget kalo tersenyum begini, Rach. Gue pengen bikin lo lebih banyak tersenyum lagi. Tapi sepertinya sampe saat ini gue payah banget, cuma bisa bikin lo nangis."

Rupanya Orion sadar juga soal itu. Aku membuang muka, risi dengan sikap mesranya padahal kami di tempat umum. "Baguslah kalau sadar. Makanya kelakuan jelek jangan diulang-ulang!"

Orion mengangguk. "Iya, pastinya gue akan introspeksi abis-abisan."

"Eh, tapi itu bukan permintaan gue ya," aku mengingatkan. "Permintaan gue bukan sesuatu yang standar. Pokoknya bakal an susah dilakukan!"

"Iya," Orion mengangguk lagi. "Tapi setelah itu, lo mau percaya sama gue, kan?"

"Ya," aku berjanji. "Gue akan percaya."

Setelah kami menghabiskan minuman, Orion meminta bon pada pelayan. Aku ingin membayar, minimal untuk bagianku, tapi Orion berkeras membayarkan semua tagihan. Aku ingin memprotes, tapi rasanya norak jika aku berebut tagihan dengannya. Jadi aku menunggu hingga pelayan pergi.

"Lo kan belum kerja. Nggak perlu bayarin gue kok."

"Sebenarnya kerjaan gue ikut Rafael dibayar kok," Orion menyeringai. "Itungannya gue magang, jadi ada duit makan dan transportasi. Nggak gede sih, tapi lumayan untuk ditabung." Aku membuka mulut, ingin berkata bahwa memang sebaiknya uang yang diterimanya itu ditabung, tapi Orion mengangkat tangan. "Udah, jangan membantah, Rach. Gue nggak akan biarin cewek gue bayar waktu nge-date sama gue."

Aku melirikinya. "Siapa yang cewek lo?"

Orion nyengir, tapi tidak menyahutiku. Dia meraih tanganku dan mengajak keluar restoran. Saat melintasi pelataran parkir, para pedagang asongan mempromosikan barang dagangan.

"Stroberi, Neng, dua puluh ribu sekotak!"

"Jagung bakar, masih hangat, masih hangat!"

"Kacamata hitam Rayban, barang bagus, Bos!"

"Kalungnya, Non, dilihat dulu! Atau mau gelang pasang-an?"

Aku memandangi sepasang gelang yang disodorkan si pedagang di depan mukaku. Kedua gelang itu terbuat dari tali karet hitam. Sederhana, tapi cocok untuk dikenakan pria maupun wanita. "Berapa, Mang, sepasangnya?"

"Seratus ribu, Non!" sahut si pedagang penuh semangat.

Buset, mahal banget! Aku bisa mendapatkan benda yang sama di mal dengan harga setengahnya. "Nggak deh, Mang, makasih."

Kami membeli jagung bakar, yang omong-omong ternyata juga mahal banget. Kali ini aku berkeras untuk membayarkan

untuk kami berdua, dan Orion tidak menolak. Kami menghabiskan jagung bakar di mobil. Selesai makan, Orion pamit untuk pergi mencuci tangan sementara aku hanya mengelap tanganku dengan tisu basah. Lagi enak-enak memeriksa gigiku—kenapa sih jagung hobi nyelip di gigi kita?—Orion kembali dengan muka puas.

"Sini." Orion meraih tanganku, lalu memasukkan gelang hitam itu ke pergelangan tanganku. Setelahnya dia memamerkan pergelangan tangannya yang juga mengenakan gelang hitam yang sama. "Sekarang kita punya gelang pasangan."

"Orion!" cetusku rada *surprise*. "Tapi ini kemahalan! Di mal di Jakarta paling harganya cuma setengahnya."

"Nggak semahal itu kok. Gue nawar. Memang sih harganya masih enam puluh ribu sepasang, tapi lebih baik gue beli sama pedagang kecil. Sekalian membantu mereka, kan?"

Aku menyukai gagasan Orion soal membeli dari pedagang kecil berarti membantu mereka. Kurasa mulai sekarang aku akan membiasakan hal itu juga. Membeli barang di mal memang lebih bergengsi, tapi tidak semua barang betul-betul berkualitas, dan aku hanya akan membantu pemilik toko yang sudah kaya menumpuk kekayaannya. Memang mal juga merupakan tempat pencaharian banyak rakyat kecil, dan aku—serta banyak orang lain—pasti akan tetap belanja di mal. Yang harus kulakukan juga adalah membeli sejumlah barang lain dari pedagang kecil.

"Thanks," ucapku sambil tersenyum pada Orion. "Gue suka banget!"

Kini giliran Orion yang tampak *surprise*. "Suka dengan gelang ini?"



"Suka dengan gelanganya, suka dengan jalan pikiran lo juga. Lo keren banget, Orion Lakara!"

Orion tersenyum mendengar ucapanku. "Ayo, kita pulang."

"Pulang sekarang?" tanyaku. "Kita nggak jalan-jalan lagi?"

"Ini udah hampir jam tiga, Rach. Kalo nggak cepet-cepet, kita bisa terjebak macet orang-orang yang pulang kantor. Kalo bisa, kita pulang ke rumah lo sebelum orangtua lo pulang kantor."

Aku tidak menyangka Orion bakalan langsung mengajakku pulang setelah makan. Maksudku, itu kan rada-rada cupu! Mana ada orang yang datang jauh-jauh ke Puncak hanya untuk makan? Bahkan singgah ke Taman Safari pun tidak! (Sejujurnya, aku bakalan senang diajak ke Taman Safari. Seingatku terakhir kali aku pergi ke sana sewaktu aku masih SD, ketika orangtuaku masih rukun.) Tidak mungkin Orion mau repot-repot begini, kecuali...

Kecuali dia memang seperti yang dia katakan.

*Oke, tenang, Rach. Jangan terburu-buru mengambil kesimpulan.* Beberapa jam terakhir ini Orion memang manis, belum lagi gagasannya soal membeli barang pada pedagang kecil. Dan tentu saja, aku senang sekali kami punya gelang pasangan. Tetapi ini tidak berarti dia benar-benar baik. Aku harus membuka mata lebar-lebar. Jangan sampai aku menyerahkan hati hanya untuk dilukai sekali lagi. Aku tidak boleh jadi cewek bodoh.

Dalam perjalanan pulang, kami mengobrol soal mata kuliah yang kami ambil. Ternyata asyik juga membicarakan tentang sulitnya beberapa mata kuliah, sifat para dosen, dan UTS yang

mengintai di depan kami. Beberapa kakak kelas sempat membagikan tips untukku sementara Orion juga mendapat bocoran dari kakak kelas lain, dan kami saling bertukar informasi. Aku agak kesal karena Orion tidak tampak terkesan dengan kecerdasanku. Maksudku, tidak banyak teman di kelas kami yang bersedia diajak ngobrol panjang lebar soal politik luar negeri.

"Gini-gini gue rajin juga lho!" celetukku untuk menyadarkan Orion.

"Gue tau kok."

"Kok tau?" tanyaku heran.

"Rach, gue kan duduk di samping lo setiap hari selama hampir tiga semester. Masa gue nggak tau lo serius belajar atau nggak?"

Sebenarnya Orion tidak duduk persis di sebelahku. Selalu ada lorong, dan terkadang Linda, di antara kami. Aku tersanjung dia memperhatikanku, tapi sebal karena teringat keakraban Orion dengan Linda lagi. "Gue pikir lo sibuk pacaran sampe nggak pernah perhatiin sekitar."

Orion menghela napas. "Rach, bisa nggak kita nggak ngebahas Linda lagi?"

"Kenapa?" tanyaku jelas-jelas tidak setuju.

"Kita ya kita, dia ya dia. Nggak ada hubungannya."

"Ri, lo pikir kejadian tadi pagi nggak ada hubungan sama dia? Dia yang bikin kita berantem! Dia yang bersikap seolah-olah gue nge-bully dia—"

"Bukan dia, tapi gue yang salah paham."

"Gue nggak ngerti kenapa lo masih belain dia," cetusku kesal. "Memangnya gue tuli? Gue denger sendiri kata-kata dia

ke lo! Jangan-jangan,” aku memegangi kedua pipiku dengan sikap lebay, ”lo ke sini bukan cuma mau minta maaf, tapi juga mau gue maafin Linda!”

”Jangan sembarangan, Rach!” tukas Orion. ”Kan gue udah bilang, jangan ngomongin dia lagi! Gue nggak mau ngomongin cewek lain saat bersama lo. Gue cuma mau ngomongin lo dan mikirin lo saat bersama lo.”

Oke, kedengarannya aku yang salah karena mengungkit-ungkit Linda melulu. Padahal Orion juga salah. Kenapa dia terus-terusan membela Linda?

Mendadak kenyataan itu menghantamku.

”Lo tau...” ucapku perlahan.

”Tau soal apa?”

”Soal Linda yang nyebarin gosip itu waktu SMA? Dia kan pelakunya.”

Orion terdiam, dan aku tahu aku benar.

”Lalu kenapa lo masih bareng dia?” tanyaku tak percaya. ”Kenapa lo masih belain dia?” Kupaksa diriku melontarkan hal yang sedari tadi ingin kutanyakan. ”Lo segitu cintanya sama dia?”

”Rachel!” Orion tampak stres. ”*Please*, berapa kali harus gue bilang? Yang gue cinta itu elo, bukan dia!”

”Kalo gitu, gue tau apa permintaan gue,” ucapku. ”Gue mau lo nggak berteman lagi dengan Linda.”

Aku bersiap-siap. Seandainya Orion mengiyakan permintaanku, aku tidak akan bersikap keras padanya. Aku masih akan mengizinkan dia berteman dengan Linda—bagaimanapun permintaanku rada tidak adil, menyuruhnya membuang seorang teman—tapi akan sangat berarti bagiku jika dia berusaha

melakukannya. Demi membuktikan bahwa aku lebih penting baginya ketimbang cewek culas itu.

Tetapi, yang membuat jantungku serasa mencelos adalah fakta bahwa Orion menggeleng tegas. "Gue nggak bisa lakuin itu, Rach."

Tenggorokanku terasa sakit. *Kenapa?! Kenapa Orion begitu terikat pada Linda, padahal Linda cewek culas dan jahat?! Aku ingin meneriakkan pertanyaan itu, tapi tidak bisa. Entah kenapa, sulit bagiku untuk menceritakan keburukan cewek lain kepada cowok—terutama ketika aku suka banget dengan cowok di hadapanku. Jadi aku hanya bertanya dengan tampang bete, "Kenapa?"*

"Kan gue udah bilang, Rach. Kesehatannya buruk. Kalo gue cuekin dia, gue ngerasa berdosa." Cowok itu menghela napas. "Sori, Rach, tapi gue nggak bisa."

Seperti itulah jawaban Orion. Begitulah keputusannya. Masuk akal. Dia tidak akan mengorbankan Linda, yang sudah dikenalnya bertahun-tahun. Tidak peduli apa kata Orion, sudah pasti dia mencintai Linda kalau membuat keputusan seperti itu sementara dia mengenalku baru setahunan. Tentu aku tidak bisa menjalani hubungan seperti ini. Aku tidak mampu melihat pacarku berbaik-baik dengan cewek yang jahat padaku. "Oke kalo gitu."

"Rachel."

Aku tetap diam hingga mobil Orion berhenti di depan rumahku.

"Rachel..."

"Ini." Aku meletakkan gelang hitam yang sedari tadi sudah kulepaskan. "Kasih ke Linda aja."

Aku tidak menunggu jawaban Orion, langsung membuka pintu dan turun dari mobil. Orion ikut keluar mobil dan mengejarku. Gara-gara aku terlambat menemukan kunci rumah, cowok itu berhasil menyusulku. Ia menarikku hingga menghadapnya lagi.

"Rach, *please*," ucap Orion. "Gue pikir lo udah ngerti perasaan gue."

"Ri, kalo cuma bersikap manis, gue udah sering dapetin dari cowok-cowok lain," ucapku dingin. "Yang gue inginkan lebih dari itu. Kalo lo nggak sanggup, lo sama aja dengan cowok-cowok lain. Lo nggak pantas dapet kesempatan dari gue. Sekarang minggir, gue mau pulang!"

Aku membuka pintu rumah, lalu berbalik menghadap Orion.

"Jangan nungguin di luar lagi. Sebentar lagi orangtua gue pulang. Kalo sampe mereka mergokin lo, mereka bakalan panggil polisi. Gue rasa, itu bakal bikin cita-cita lo makin nggak mungkin terwujud." Aku diam sejenak. "Bye, Orion."

Orion terus menatapku. Setelah mengunci pintu rumah, aku mengintip dari jendela. Aku melihat cowok itu masih berdiri beberapa lama di depan pintu sebelum akhirnya berbalik dan masuk ke mobil.

Iniilah *closure* yang kudapatkan. Aku tahu isi hati Orion. Jika harus memilih antara aku dan Linda, dia akan memilih Linda. Dan kini dia juga tahu isi hatiku. Aku tidak akan bersamanya dan menjadi nomor dua terus-terusan.

Tapi kenapa *closure* ini rasanya begitu menyakitkan?

# 14

SELAMA beberapa hari berikutnya, hubunganku dan Orion kembali seperti dulu. Seperti sebelum dia menolongku di kelab. Aku berpura-pura dia makhluk tak kasatmata sementara dia kembali menghabiskan waktu dengan Stefan dan Linda.

Aku tahu teman-teman penasaran banget tentang hari itu, gara-gara Orion bolos setelah bertengkar denganku. Semua orang tahu Orion tidak pernah membolos. Tapi aku tidak menceritakan apa pun pada mereka. Aku bahkan berbohong dengan mengatakan aku tidak bertemu Orion, jadi bolosnya tidak ada hubungannya denganku. Orion sendiri bungkam seribu bahasa. Tidak ada yang tahu apa yang sudah terjadi di antara kami. Kurasa mereka menduga semua ini ada hubungannya dengan Rafael. Kasihan juga Rafael, jadi terseret ke dalam semua ini gara-gara ocehanku. Namun setidaknya pria itu tidak diteror teman-temanku yang kepo.

Bukannya aku bisa dengan mudah menghadapi semua ini. Aneh, setelah kemesraan yang pernah kami rasakan bersama, kini mendadak kami seperti orang asing. Benci melihat Orion mengobrol akrab dengan Linda sementara aku dicuekin. Lebih celaka lagi, Orion terlihat lempeng seperti biasa, seolah hidupnya tidak pernah terusik drama yang pernah terjadi di antara aku dan dia, padahal aku sudah kepingin mati saja. Aku berusaha memasang topeng ceria setiap waktu, dan topeng itu serasa merusak wajahku. Hanya pada saat sudah berada di rumah, aku bisa melepas topeng itu, dan menangisi hatiku yang hancur.

Jika ini namanya jatuh cinta, seumur hidup aku tidak akan bersedia jatuh cinta lagi.

Aku berusaha mencari-cari apakah ada yang berbeda dari Orion. Saat dia menulis di kelas, aku melihat kepalannya dipenuhi luka. Tidak terlalu mencolok, tapi aku tahu luka itu belum ada sehari sebelumnya. Lukanya seperti luka habis berkelahi.

Semoga ini tidak berarti Orion sempat menemui kejadian tidak enak setelah pulang kemarin.

Stop! Jangan mengkhawatirkan cowok itu lagi! Mulai sekarang, Orion bukan urusanku, dan aku harus melakukan sesuatu untuk melupakannya.

Kesempatan itu muncul saat aku mendapat pesan WA dari Raffa. Bukan pada minggu itu, melainkan pada minggu berikutnya. Kebetulan aku menghabiskan akhir minggu itu untuk belajar, mengingat UAS semester tiga tinggal sebentar lagi. Pada tengah minggu berikutnya, hapeku berbunyi. Pesannya

jelas bukan pesan pribadi, melainkan pesan yang disebarakan Raffa pada semua teman dugem yang dikenalnya.

**Tribute to Wiwin. This Satnite, party @4P. Need RSVP. Your bro, Raffa.**

Aku langsung membalas pesan itu.

**I'm in.**

Setelah itu aku menelepon Rafael. "Raf, dapet pesan WA dari Raffa?"

"Nggak. Pesan apa?"

"Katanya malem Minggu ini mau bikin *party* buat mengenang Wiwin. Berani taruhan bakalan ada sabunya."

"Di mana?" Suara Rafael terdengar bersemangat.

Aku ragu sejenak. Aku yakin Rafael bakalan melarangku pergi ke pesta sabu itu. "Janji, lo kudu ngasih gue ke sono."

"Rachel!" tegur Rafael. "Lo tau itu pesta berbahaya!"

"Gue nggak akan sentuh sabunya, jadi lo nggak usah khawatir."

"Masalahnya, gue takut lo dicekokin."

"Lo pikir gue anak kecil? Raf, gue udah berkecimpung di dunia ini bertahun-tahun. Sampe sekarang gue bisa menjaga diri. Percaya sama gue, Raf. Lagian, gue udah RSVP. Kalo gue tiba-tiba nggak dateng, bisa-bisa Raffa curiga."

Rafael diam sejenak. Aku tahu dia membutuhkan informasi dariku. "Kita datang sebagai pasangan. Gimana?"



"Oke." Pokoknya aku tidak akan mau ketinggalan. "Kalo gitu, nanti jemput gue ya."

"Di mana tempatnya, Rach?"

"Akan gue kasih tau kalo lo jemput gue nanti. Dahhh..."

Aku mematikan telepon dan menunggu beberapa waktu. Saat menyadari Rafael tidak akan menelepon balik, aku puas. Baru kali ini aku senang tidak ditelepon balik. Ini berarti Rafael setuju dengan rencanaku. Ya, seharusnya memang begitu. Seandainya dia muncul tanpa diajak, pasti bakalan mencurigakan. Kalau dia datang bersamaku, takkan ada yang merasa aneh.

Aku memang genius.

Keesokan harinya, untuk pertama kali setelah sekian lama, Orion bicara lagi padaku. Tidak tanggung-tanggung, dia menyeretku masuk ke gang kecil... Oke, tidak seseram itu. Sebenarnya pada saat aku baru tiba di kampus, dia menungguku di bawah tangga dan menyambar tanganku, lalu menyeretku memasuki pintu bertuliskan "Pintu Darurat". Berhubung para mahasiswa dan mahasiswi di kampus kami lebih suka menggunakan eskalator dan lift, tempat ini sepi bak kuburan.

Belum sempat aku bergaya sengak sekaligus pura-pura bodoh—aku sudah tahu hal yang hendak dibicarakan Orion—ia memojokkanku hingga punggungku merapat pada tembok sementara kedua tangan cowok itu ada di kiri dan kanan kepalaku. Wajah kami berdekatan—terlalu dekat, malahan. Tatapan Orion begitu tajam dan agak-agak mengerikan. Jantungku berdebar tak keruan sementara lututku lemas.

*Tenang, Rach. Ini semua bukan karena perasaan cinta, tapi dirasakan semua orang saat terancam bahaya!*

"Gue denger dari Rafael, malam Minggu nanti lo bantu dia menyusup ke pesta Raffa. Bener?"

Wah, kalau diucapkan seperti itu, aku kedengaran seperti mata-mata.

"Ya," sahutku sambil membalas tatapan cowok itu. Orion tidak boleh tahu soal perasaanku yang langsung kacau-balau gara-gara berdekatan dengannya. "Lalu kenapa?"

"Lo gila, Rach? Gimana kalo ketauan?"

"Maksud lo, gue bego gitu, jadi bisa ketauan?"

"Lo tau bukan begitu maksud gue," tukas Orion. "Lo tau menurut gue lo *smart* dan berani. Tapi dalam suatu operasi, selalu ada yang nggak beres. Gimana kalo sampe Raffa lolos dan tau lo yang bawa polisi ke pesta dia?"

"Dia nggak akan tau," tegasku. "Pertama, Rafael nggak punya penampilan kayak polisi. Kedua, kan bisa aja gue bilang Rafael nggak ngaku polisi sama gue..."

"Gimana kalo dia nggak peduli? Gimana kalo dia tetep nyalahin lo?"

"Ri," ucapku perlahan. "Sebaiknya lo nggak usah urusin gue lagi. Kita sekarang bukan siapa-siapa. Lo sendiri yang memutuskan begitu. Kalo lo ada waktu senggang, mendingan lo perhatiin cewek lo aja."

"Kapan gue mutusin begitu?" sergah Orion. Aku melonjak kaget saat tangan kanan cowok itu menonjok dinding di sebelahku. "Lo yang memutuskan dan bilang gue nggak pantas untuk lo!"

Cowok itu menunduk, seolah-olah sedang menenangkan diri. Aku sendiri tidak pernah melihat Orion yang biasanya dingin jadi emosional begini. Aku mulai takut sungguhan.

Yang lebih ngeri lagi, di depan mataku, darah mulai mengalir dari kepalan Orion. Astaga, luka-luka yang kemarin kulihat belum sembuh betul, padahal sudah hampir seminggu... Tunggu dulu. Tidak mungkin luka-luka itu belum sembuh. Minimal seharusnya sudah membaik. Apa ini luka baru lagi?

"Tangan lo luka, Ri," aku berucap sambil menyentuh tangan Orion dengan hati-hati. Habis kelihatannya sakit banget. "Lo harus obatin dulu."

"Nggak penting."

"Apanya? Nanti infeksi, bego!"

Aku merogoh ransel dan menemukan dompet obat. Setidaknya aku punya Betadine dan plester. Aku membubuhkan Betadine ke luka berdarah, membuat Orion meringis tertahan, lalu menempelkan plester.

"Beres," ucapku. "Begitu aja apa susahnyanya?"

Orion diam sejenak. "*Thanks.*"

"Nggak usah *thanks*," tukasku. "Lo seharusnya lebih *care* sama diri sendiri. Lihat, bukan luka ini aja. Masih ada luka-luka lain. Ada yang udah kering dan ada yang belum. Lo kenapa jadi kayak begini? Ikut *boxing club*?"

"Bukan."

"Jadi apa?" desakku. "Kenapa lo bisa luka-luka gini? Bukan luka yang terjadi dalam sehari, tapi beberapa kali..."

"Kalo gue bilang ini karena gue frustrasi gara-gara lo, dan gue harus mukul sesuatu setiap hari buat ngelampiasin perasaan gue, lo mau bantuin gue?"

Jantungku serasa berhenti berdetak mendengar pengakuan Orion. "Be-neran?"

Lagi-lagi Orion membuang muka dan tidak menjawab.

Selama beberapa saat, kami berdua hanya diam. Aku tidak ingin bicara karena hanya ingin mendengar jawabannya. Benarkah semua luka ini terjadi karena aku? Benarkah? Salahkah aku kalau aku menjadi alasan atas semua luka itu? Setidaknya, itu berarti perasaan Orion juga berantakan setelah kami berpisah. Itu berarti semua yang pernah terjadi di antara kami memang berarti untuknya.

"Lo pikir, semua ini gampang untuk gue, Rach?" Akhirnya cowok itu mendongak padaku dan menatapku lekat-lekat. "Lo bisa ngejalanin hidup bersama temen-temen lo, ketawa dan ceria seperti dulu. Sementara gue..."

Tunggu dulu. Apa maksud Orion? Apa dia ingin bilang dia juga sama menderitanya seperti aku? Tidak mungkin! Dia tampak baik-baik saja. Akulah yang sengsara sendirian... Ataukah dia tidak baik-baik saja seperti yang terlihat?

"...tapi gue nggak bisa berbuat apa-apa. Lo minta gue melakukan sesuatu yang mustahil. Bukan itu aja. Saat ini pun, gue akui, posisi gue serbasalah. Gue belum jadi siapa-siapa, gue belum bisa pacaran dengan lo. Seberapa pun besar perasaan gue saat ini, gue nggak bisa buktiin apa-apa. Untuk sementara ini, gue akan ikutin kemauan lo, Rach. Kalo lo bahkan nggak mau berteman dengan gue, gue juga akan terima. Yang pasti, Rach, meski kita bukan siapa-siapa saat ini, nggak berarti gue tutup mata saat lo melakukan hal berbahaya. Biar pun kita nggak punya hubungan apa-apa, gue tetep jagain elo!"

Ya Tuhan. Kenapa Orion selalu membuatku kepingin jatuh cinta lagi padanya? Dan kata-katanya tadi. Apa benar dia juga sama sedihnya sepertiku, sampai-sampai nekat melukai diri

sendiri? Rasanya aku ingin sekali menyerah, ingin memeluknya dan mengatakan aku akan menerimanya apa adanya, dengan atau tanpa Linda sekalipun—selama dia tidak punya perasaan apa-apa terhadap Linda. Tapi kalau aku melakukannya, berarti aku goblok banget. Melihat kelakuan Linda, cewek itu tidak bakalan sudi melihat aku jadian dengan Orion. Dia akan membuat kami bertengkar lagi, dan Orion akan membelanya lagi karena dia terlihat malang sementara aku terlihat keren (ya jelas, mukaku tidak mengesankan seperti Linda yang berharap ditolong orang terus-menerus), dan semua rasa sakit ini akan berulang lagi. Tidak, aku tidak boleh menyerah. Aku harus mengeraskan hatiku, demi diriku sendiri.

"*Thank you*, tapi gue nggak butuh lo buat jagain gue," ucapku berusaha bersikap sedingin mungkin. "Ngejagain hati gue aja lo gak mampu, apalagi fisik gue! Lagi pula, ada banyak orang yang akan jagain gue. Rafael, juga polisi-polisi lain yang *by the way* adalah polisi sungguhan. Jadi lo nggak usah khawatirin gue."

Setelah berkata begitu, aku mendorong Orion. Meski tenagaku tidak kuat, sepertinya Orion tidak berniat menahanku, memilih melangkah mundur sehingga aku berhasil melepaskan diri. Tanpa banyak cingcong, aku keluar dari lokasi tangga darurat yang sumpek, pergi sejauh-jauhnya dari Orion, pergi sejauh-jauhnya dari sihirnya yang hampir berhasil menjeratku.

Tapi ah, Orion juga sedih. Betulkah? Tadi dia bilang begitu. Dia menderita karena kami tidak bersama-sama lagi. Luka-luka itu buktinya.

*Stop, Rach. Jangan pikirin Orion lagi. Dia bukan urusan lo lagi.*

Aku tidak sabar menunggu malam Minggu tiba. Aku bahkan membeli gaun dan sepatu baru untuk kesempatan itu. *Dress* hitam pendek dengan luaran panjang berbahan transparan dan *boots* berwarna dengan hak *wedges* tujuh sentimeter. Sangat cocok untuk acara yang diadakan untuk mengenang Wiwin, dan sangat cocok untuk acara yang akan kami gunakan untuk menangkap pembunuh Wiwin.

Malam Minggu yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Saat Rafael menjemputku, aku sudah siap dengan pakaian baru. Aku bahkan berdandan ala gotik—*eyeliner* hitam dan tebal, atas-bawah, dengan sentuhan *smokey eye* dan lipstik cokelat gelap—supaya cocok dengan *dress* dan sepatuku. Rafael bersiul saat melihatku.

"*You look very hot tonight,*" ucapnya.

Yep. Aku tahu aku terlihat cantik. Aku bahkan sudah mengepos fotoku di Instagram dan mendapat tiga ribu *like* pada menit pertama. "*Thank you, Ahjussi! Yuk, kita cabut!*"

"*Yes, Your Majesty!*" Rafael menjalankan mobil. Pria itu juga tampil keren, dengan kemeja merah maron yang kancing atasnya dibiarkan terbuka, memamerkan kalung rantai perak. Jelas malam ini ia berubah menjadi pria metroseksual lagi. "Jadi kita mau ke mana?"

Aku tersenyum, senang hingga saat ini Rafael belum tahu tujuan kami. "Fourplayers."

"Oke." Rafael menekan tombol *speed dial* di hape yang dipasangnya di *dasbor*. Saat terdengar jawaban, dia berkata, "Lokasi di Fourplayers. Semua bersiap-siap sesuai rencana."

"Siap, Iptu Rafael!"

Baru kali ini aku menyadari Rafael ternyata berpangkat. Mau tidak mau, terbit rasa seganku padanya. Pria itu menoleh padaku dan bertanya dengan tampang santai, "Lo udah punya *plan* belum?"

"Udah dong!" sahutku. "Gue cuma perlu bergaya-gaya normal. Bikin video dengan gaya sekeren mungkin, sampe tertangkap adegan Raffa lagi ngedarin sabu. Beres!"

"Jangan!" cegah Rafael. "Gimana kalo ada yang nggak beres? Ketahuan elo yang rekam di tengah keramaian. Kalo bikin *plan*, lo harus memperhitungkan kemungkinan *plan* itu bakalan gagal."

Kenapa pria itu punya pikiran yang sama dengan Orion? Aku kesal karena jadi ingat Orion. "Kan gue tinggal bilang, hape gue disita atau jatuh." Oke, *jangan bete*. Nanti mood *malam ini jadi tidak asyik!* "Tenang aja, setiap kali gue ke kelab, kebiasaan gue begini-begini aja kok. Jadi nggak akan mencolok ataupun mencurigakan. Nggak usah khawatir ya, *Ahjussi!*"

"Iya deh!" Rafael mengalah. "Gue cuma nggak mau ambil risiko..."

"Nggak bisa begitu!" cetusku sok tahu. "Di mana-mana, kalo kita mau hasil yang mantep, kita harus berani ambil risiko. Itu bedanya orang yang cuma berani main aman dan orang yang nggak segan-segan melompati sungai penuh buaya."

"Oke, oke." Rafael mengalah lagi. "Tapi jangan bawa-bawa buaya dong! Serem tau?"

"Kenapa lo takut buaya? Karena lo sendiri buaya darat, jadi takut diserang buaya beneran?"

Rafael menatapku dengan bete. "Manusia normal pasti takut buaya, Non, terutama gue, yang termasuk orang yang cuma berani main aman dan nggak berani melompati sungai penuh buaya. Belum lagi, kali ini gue kudu loncat bareng lo, yang notabene bukan anggota kepolisian dan wajib gue jagain dengan segenap jiwa-raga gue. Sejujurnya gue nggak suka sama *plan* lo yang asal *nge-flow*. Gue butuh jaminan rencana lo nggak akan gagal, atau kalopun gagal, ada *backup plan*!"

"*Backup plan* gue, kalo lo sampe ketahuan sebagai polisi, gue pura-pura nggak tau apa-apa," ucapku dengan muka polos.

"*Backup plan* menyebalkan," Rafael mengangguk, "tapi gue setuju. Lo janji nggak usah pake sok loyal kalo sampe ketahuan ya."

"Iya. Gue juga masih kepingin hidup kok." Aku diam sejenak sebelum bertanya, "Omong-omong, gimana kabar ponakan lo malem ini?"

"Sebenarnya gue nggak mau ajak dia malem ini, karena ini lebih berbahaya daripada operasi-operasi sebelumnya," sahut Rafael sambil menghela napas. "Tapi dia keukeuh banget kepingin ikut. Gue rasa itu semua demi lo, Rach. Selain mau jagain lo, dia bertekad ikut dalam penangkapan Raffa karena Wiwin temen lo."

Aku mendengus. "Demi gue apanya? Ponakan lo harusnya lo ajarin supaya nggak ngumbar rayuan gombal ke mana-mana! Dosa tau nyakitin anak orang!"

"Terus lo ngapain nanyain soal dia?" tanya Rafael geli.

"Karena kalo nurutin kemauan gue, gue maunya dia nggak ikutan dalam operasi kali ini!" tukasku. "Gue nggak mau kerja sama dengan dia!"



"Iya, iya, jangan nyolot gitu!" ucap Rafael. "Dia kan masih anak magang. Posisi resminya cuma sebagai asisten gue, jadi sebenarnya belum *qualified* untuk disuruh melakukan pekerjaan berbahaya. Ini gue bawa-bawa karena kasian aja. Kira-kira sama kayak lo deh."

"Jangan samain gue dengan dia," cibirku. "Setidaknya gue memang berguna. Kalo nggak ada gue, lo mana bisa ikutan pesta sabunya si Raffa?"

"Iya deh, lo sangat berguna. Terima kasih banyak."

"Sama-sama."

Kami mendekati kelab yang dimaksud.

"Lo udah kasih tau polisi-polisi lain, kan?" Aku celingukan.  
"Di mana mereka?"

"Mereka nyebar di lampu lalu lintas di sekitar sini. Tenang saja, begitu gue kasih aba-aba, mereka bakal tiba di sini dalam waktu kurang dari lima menit."

"Lima menit itu lumayan lama," komentarku.

"Yah, tapi gue rasa kita bisa bertahan selama itu sampai bala bantuan dateng. Yuk, kita keluar."

Rafael menghentikan mobilnya di depan kelab, memanggil petugas *valet*, dan menerima tiket, sementara petugas lain membukakan pintu untukku. Selesai mengurus mobil, Rafael menghampiriku dan menyodorkan tangan supaya kugandeng.

"*Show time*," bisik Rafael.

# 15

KAMI memasuki kelab. Musik keras mengentak menyambut kami. Aku pernah beberapa kali ke sini, dan tahu letak ruangan-ruangan pribadi. Meski begitu, aku harus bertanya pada salah satu pelayan untuk mengetahui ruangan yang digunakan Raffa. Pelayan itu langsung mengantar kami ke ruangan di ujung yang seingatku ruang pribadi terluas di kelab ini.

Rafael membukakan pintu untukku, menampakkan ruangan yang dipenuhi pria berpakaian keren dan wanita berpakaian seksi. Semua ceria dan penuh tawa, menikmati rokok dan alkohol yang merupakan hidangan utama.

Oke, ini sama sekali tidak mirip acara *Tribute to Wiwin*. Tidak ada foto Wiwin, di televisi tidak ada rekaman video Wiwin (yang diputar malah rekaman video Raffa liburan ke Eropa). Bahkan saat melihat-lihat lagi, tidak banyak tamu yang kukenal. Berarti tidak banyak yang mengenal Wiwin. Di de-

katku, Raffa berdiri di dekat pintu, mengobrol dengan beberapa pria. Salah satu lengannya memeluk wanita montok berpakaian minim yang sibuk berbisik-bisik—atau lebih mungkin lagi, menciumi telinga pria itu.

Ini lebih mirip pesta *Finally I'm Free*.

Dasar pria jahanam.

"Rachel, lo dateng!" Raffa mencampakkan wanita dalam pelukannya dan mengulurkan tangan padaku. Beda dengan kelakuannya di rumah duka, kali ini dia agresif. Belum apa-apa Rafael sudah maju ke hadapanku. "Eh, pacar baru si Rachel, siapa ya namanya... Donatello?"

Aku menggigit bibir menahan tawa. Oke, yang ini lucu juga. Memang nama Rafael mirip dengan nama salah satu personel Kura-Kura Ninja.

"Rafael," sahut Rafael ringan tanpa terlihat tersinggung. "Jadi ini *tribute* buat Wiwin?"

"Iya." Raffa memiringkan kepala sambil menyipitkan mata. "Memangnya lo kenal Wiwin?"

"Yah kenal. Kalo nggak, ngapain gue dateng ke rumah duka?"

"Oh iya, gue lupa. Maklum hari itu gue lagi sedih, jadi agak teler."

Mmm. Tapi kenapa Raffa bisa ingat Rafael pacarku ya?

"Yah, *have fun anyway*. Gue udah buka Chivas dan Hennessy, biar lebih meriah!" Lalu dengan tampang penuh sekongkol Raffa berkata, "Kalo lo mau nambahin sedikit yang seru-seru, bilang aja sama gue."

Sebelum aku sempat bertanya macam-macam, pria itu sudah kembali pada wanita yang sedari tadi menunggunya sambil

berjoget. Aku menoleh pada Rafael, tapi pria itu hanya mengangkat bahu. Aku mengeluarkan hape dan mulai merekam video.

"Hey guysss," sapaku pada hapeku. "Malem ini kita ada acara *Tribute To Wiwin...*"

Tidak sengaja aku menyorot Rafael, tapi kulihat pria itu segera menghindar. Apa-apaan sih dia? Apa dia tidak ingin ada bukti keberadaannya di sini? Gawat, kami tidak sempat membahas soal itu! Tapi sudahlah, sekarang aku cukup menyesuaikan diri dengan dia. Aku harus bersikap seawas mungkin dalam situasi seperti ini. Bagaimanapun ini tidak seperti malam biasa karena ada operasi rahasia penangkapan Raffa. Aku harus bersikap lebih pintar.

Aku meneruskan video dengan menyorot seluruh ruangan, tapi ternyata tidak ada kegiatan mencurigakan. Karena itu aku menyudahinya, mengedit sambil memberi sedikit efek lucu lalu mengunggahnya ke akun Instagram.

"Hei, Rach! Sibuk lagi?"

Aku mengangkat wajah dan senang menemukan wajah familier di tempat ini. "Arya! Kapan lo dateng?"

"Udah dari tadi," sahut Arya sambil nyengir. "Lo tau gue, nggak pernah ketinggalan acara seru begini."

"Lo sempet dateng ke rumah duka?"

Wajah Arya berubah muram. "Iya, bareng Raffa. Tapi gue cabut duluan karena harus ngantor sementara Raffa masih di sana karena, mmm..."

"Dia mantan pacar Wiwin?"

Mata Arya membulat. "Kok lo tau?"

"Yah taulah!" sahutku. "Kan gini-gini gue deket sama dia."

"Oh, gitu ya?" Arya manggut-manggut. "Emang dia cerita apa sama lo?"

"Yah... gitu-gitulah," aku mengangkat bahu, lalu mendadak tersadar. Kenapa pria ini tertarik banget dengan masalah itu? Biasanya Arya santai dan tidak pernah serius. "Emangnya kenapa gitu?"

"Nggak apa-apa, kepo aja," sahut Arya seraya meringis. "Oh ya, itu siapa yang lo bawa?"

"Itu kan Rafael. Gue kenalan kapan itu... pas ada lo."

"Oh, ya?" Arya mengerutkan alis. "Kok gue nggak inget ya? Lo salah kali, Rach!"

Aku berdecak. "Arya, ini pacar gue, *men!* Masa gue nggak inget kapan ketemu?"

"Iya deh," lagi-lagi Arya meringis. "Cuma penasaran kok. Gayanya boleh juga, Rach. Pilihan lo memang selalu top!"

"Iya dong," aku tertawa. "Selera gue harus top lah. Kalo nggak, malu gue sama *follower!*"

"Eh, gue lihat lho, foto ciuman lo yang sempet viral kemaren itu!"

Dengan semua keributan ini, kemungkinan besar Rafael tidak mendengar ucapan Arya, tetapi wajahku memanas. Kuharap suasana remang-remang membuat tak seorang pun memperhatikanku. "Yah, namanya juga pacaran lagi *hot-hot*-nya, Ya! Masa lo nggak ngerti sih?"

"Iya deh, gue ngerti." Arya terkekeh. "Ya udah, gue nggak nahan lo lagi deh. *Have fun with your new boyfriend!*"

"Siapa itu?" Rafael merapat padaku lagi.

"Raf, ke mana lo tadi?" bisikku di dekat telinga Rafael su-

paya hanya dia yang mendengar. "Emang lo nggak mau kesorot kamera gue ya?"

"Iya, buat jaga-jaga aja, siapa tau nanti videonya dipake di pengadilan. Gue nggak mau ada yang bilang polisi memalsukan bukti atau apalah."

"Bilang dong dari awal!" cetusku. "Kan gue bisa hindarin nge-shoot lo tanpa mencolok begini."

"Iya, sori, gue lupa ngasih tau elo!" Rafael menyeringai. "Gue juga baru inget tadi pas lo mulai nge-shoot video."

Belum apa-apa kami sudah nyaris melakukan kesalahan karena kurang komunikasi. Apakah aku yang terlalu menganggap remeh semua ini? Apakah akan ada kesalahan lagi yang kami perbuat?

"Sekarang acara puncak kita tiba!" Raffa berseru. "Ayo, kita bagi-bagi!"

"Asyikkk! Akhirnya!"

"*Thank you*, Raf!"

"Bagi gue juga dong!"

Tanpa perlu menoleh lagi, aku tahu Raffa sudah mulai membagi-bagikan sabu. Aku perlu merekam sekitarku, termasuk dirinya saat membagi-bagikan sabu, jadi aku pun berbalik. Kulihat Arya duduk di samping Raffa dan menyenggol temannya itu, jelas menegur kehebohan Raffa yang memang rada-rada tolol. Maksudku, memangnya siapa yang membagi-bagikan narkoba sambil meneriakkan pengumuman begitu? Ini kan bukan sembako! Seperti kata Rafael, kalau sampai terbukti Raffa pengedar, dia bisa mendapat hukuman mati!

Aku mulai merekam. Kali ini Raffa menggunakan alat isap sabu yang seketika beredar di antara teman-teman yang duduk

di sofa bersamanya. Beberapa lagi mengisap dari meja dengan lintingan uang. Sementara kantong yang berisi sabu tetap dipegang Raffa. Seandainya aku bisa merekamnya...

"Eh, Rach, jangan direkam dong!" teriak Arya sambil meloncati meja. Tanpa bisa kucegah, pria itu merebut hapeku. "Bahaya kalo keliatan pihak berwajib, tau?"

"Sori, sori!" ucapku buru-buru. "Gue nggak sengaja! Gue cuma lagi ngerekam situasi saat ini!"

Dengan penuh sesal kulihat Arya menghapus videoku. Ugh, padahal tadi aku sudah berhasil merekam adegan yang pas untuk dijadikan barang bukti!

"Kenapa, Rach?" Rafael mendekat dengan tampang heran. Meski begitu, aku langsung tahu dia berakting. "Kok hape lo diambil?"

"Raf!" aku merengek. "Video gue tadi diapus!"

"Eh, kenapa?" Rafael menoleh ke arah Arya. Lucu juga melihat Rafael berpura-pura bego begitu. "Kok lo tega, bro?"

"Iya, soalnya cewek lo sih, ngerekam orang-orang lagi *high*!" tukas Arya. "Bahaya, gila! Kita semua bisa ditangkap! Lagian, kan seharusnya dia ngerekam yang baik-baik aja."

"Bener juga sih," ucap Rafael sambil manggut-manggut. "Salah lo kalo gitu, Rach."

"Raf!" Aku cemberut. "Iya deh, gue tau gue salah."

"Anak pintar!" Arya tersenyum sambil mengetuk kepalaku dengan hapeku. "Nih, gue balikin! Jangan rekam-rekam lagi malem ini ya!"

Sepeninggal Arya, Rafael langsung berbisik padaku. "Nanti aja rekamnya. Tunggu sampe mereka semua *high*. Saat itu nggak akan ada yang cukup sadar buat protes deh."

Oke. Untuk sementara aku berpura-pura menikmati pesta dulu.

Dan tidak sulit menikmati malam ini, karena aku senang suasana dugem seperti ini. Rafael juga teman menyenangkan, menemaniku minum (meski kulihat dia hanya pura-pura minum) dan berdansa tanpa malu-malu. Dalam sekejap kami sudah berbaur dengan tamu-tamu lain, dan selama beberapa saat aku jadi lupa dengan misi kami.

Setelah mengunggah foto, aku mengecek hape setiap beberapa waktu, untuk membaca komen-komen yang ditinggalkan di *post* terbaruku. Aku senang saat melihat belum ada *hater* yang berkomentar. Sebenarnya aku tidak punya banyak *hater*, tapi kurasa sebagai selebgram, dari sekian ratus ribu orang, pasti ada beberapa yang tidak menyukai kelakuan kita.

Sebuah pesan WA muncul. Dari Orion.

**Ketemu di luar. Sekarang.**

Orion sialan. Bisa-bisanya dia memerintahku pada saat seperti ini! Lagi pula, bahaya banget bertemu polisi pada saat ini. Memang cowok itu belum jadi polisi, bahkan hanya anak magang, tapi orang-orang tidak akan tahu saat melihatnya muncul dengan jaket polisi. Muka seramnya benar-benar mirip muka polisi sejati yang tidak pandang bulu dan rajin menghukum siapa pun yang tidak menaati peraturan.

Mendingan kucuekin.

Aku sengaja tidak membalas, meskipun Orion tahu aku sudah membaca pesannya. Biar dia tahu rasanya dicuekin. Haha....



Hapeku berbunyi lagi, menandakan muncul notifikasi baru.

**Serius, Rach. Sekarang.**

Dasar cowok brengsek! Biasanya Orion jual mahal dan tidak membalas WA, tapi aku tidak pernah mengamuk meski bete banget. Jelas, siapalah yang tidak bete kalau pesannya tidak dibalas padahal jelas-jelas dibaca? Begitu giliran dia yang diperlakukan begitu, dia malah menerorku dengan kata "sekarang" berkali-kali. Sebaiknya aku menemuinya dan menonjoknya barang satu-dua kali supaya dia lebih tahu diri.

"Raf, gue ke toilet sebentar ya," aku pamit pada Rafael yang sedang asyik berdansa.

Rafael mengangguk. "Mau gue temenin nggak?"

"Nggak usah. Nggak apa-apa kok."

"Oke. Jangan lama-lama ya, Rach."

Aku keluar ruangan dan berjalan melewati *hall*, lalu menuju pintu utama. Di luar kelab, udara dingin langsung menyambutku. Aku celingukan ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak tampak bayangan Orion. Aku pun memutar gedung kelab.

Dan menemukan cowok itu menungguku—bersandar di dinding di belakang gedung.

"Kok lo nungguin di sini?" tanyaku heran.

Orion berjalan mendekatiku. Secara otomatis aku merasa terintimidasi sosoknya yang tinggi. Untunglah dia tidak mengenakan jaket polisi, melainkan kemeja hitam seperti beberapa minggu lalu. Mungkin itu kemeja kerjanya mengingat dia selalu mengenakan atasan putih. Dipikir-pikir lagi, sepertinya

cowok ini kurang pandai dalam soal *fashion* dan menganut prinsip Mark Zuckerberg dan Steve Jobs yang hanya mengenakan pakaian itu-itu saja—atasan putih pada siang hari, atasan hitam untuk acara malam hari. Yang jelas, dia ganteng banget. Aku menganggap dia sangat cocok mengenakan pakaian putih, eh pas dilihat lagi, ternyata hitam pun bagus untuknya.

"Biar nggak kelihatan yang laen," ucap Orion saat sudah berdiri di depanku. "Gue hanya berusaha berhati-hati."

"Oh, gitu," aku berdeham. "Bagus kalo lo berhati-hati. Lo manggil-manggil gue begini, bahaya tau! Awas kalo gara-gara lo semuanya jadi kacau!"

"Gue cuma mengkhawatirkan lo, Rach." Aduh, jangan tatap aku dengan sorot mata lembut begitu! Imanku jadi lemah nih. Boro-boro menonjok Orion, barangkali aku bakalan melamparkan diri dalam pelukannya kalau berlama-lama bersamanya. Aku harus buru-buru ngacir dari tempat ini sebelum melakukan sesuatu yang nantinya kusesali. "Lo janji ngasih tau gue kan, kalo ada yang nggak beres?"

"Iya," aku mengangguk. "Udah? Begitu aja? Kalo begitu gue ke dalam lagi ya."

Aku baru saja hendak beranjak, tapi Orion menahan lenganku.

"Satu lagi." Cowok itu menatap lekat-lekat. "Jangan terlalu dekat sama Rafael."

"Kenapa?"

Orion diam sejenak. "Karena, mmm, mungkin nggak etis pacaran dengan mantan pacar om gue sendiri."

Oh, sial. Kedengarannya amit-amit. Aku juga tidak sudi pacaran dengan keponakan mantan pacarku. Meski, sejak ja-

tuh cinta pada Orion, aku tidak berminat lagi jatuh cinta pada pria lain. Bahkan pacaran pun ogah. Tapi tentu saja Orion tidak perlu tahu soal itu. "Lo nggak usah mikirin sejauh itu. Tanpa pacaran sama Rafael pun, lo nggak punya kesempatan sama gue lagi."

Orion terdiam. "Itu kata lo, Rach. Gue sih nggak akan menyerah, dan kita nggak tau masa depan seperti apa."

*Yang jelas kita nggak akan punya masa depan bersama kalo lo masih ingin mempertahankan Linda dalam hidup lo.* Perasaanku jadi sedih begitu ingat Orion lebih memilih cewek licik itu ketimbang aku. Ya Tuhan, cowok ini benar-benar tidak punya selera! Aku menyesal jatuh cinta padanya.

"Rachel?"

Gawat! Itu suara Arya! Kenapa sih dia kepo banget malam ini? Aku memandang Orion dengan tegang.

"Itu temen Raffa," bisikku. "Kita harus gimana?"

Langkah Raffa terdengar mendekat, dan aku semakin panik. Aku mencengkeram lengan Orion. "Orion!"

Napasku tersentak saat cowok itu mendesakku ke tembok lalu berkata, "Sori," sebelum menciumku.

# 16

REAKSI pertamaku adalah mendorong Orion, menamparnya dua kali, dan melemparkannya ke tong sampah terdekat. Namun itu hanya reaksi di benakku.

Faktanya tidak seperti itu.

Dipikir-pikir lagi, tentu saja tindakan Orion memang tepat. Aku butuh alasan untuk menyelinap ke luar, dan alasan yang lumayan oke adalah "menemui pacar yang kusembunyikan dari pacar yang kubawa ke kelab". Ironisnya, jangankan menampar ataupun melempar Orion, aku bahkan tidak sanggup mendorongnya, karena ciuman cowok itu benar-benar *yummy*. Dalam sekejap aku lupa diriku, sekitarku, dan dunia.

Aku benar-benar berharap bisa bersama cowok ini selamanya.

"Rach?"

Aku kaget banget mendengar suara Arya begitu dekat de-

ngan kami. Serta-merta kami berhenti berciuman dan menoleh.

"Arya," sapaku sambil mengusap bibirku dengan malu. Seumur-umur aku belum pernah dipergoki berciuman begini dekat. Bahkan, kalau tidak menghitung foto yang sempat viral di Instagram kemarin, aku belum pernah dipergoki beradegan mesra. Gaya pacaranku biasa-biasa saja. Kalau sampai teman-temanku tahu, mereka tidak bakalan menganggapku panutan lagi. "Ngapain lo ada di sini?"

"Eh, pas ke toilet tadi, gue lihat lo keluar. Gue pikir lo mau pulang sendirian, siapa tau mau dianterin..." Tatapan Arya berpindah ke Orion. "Eh, ini siapa, Rach?"

"Oh, ini cowok gue, Ya," aku berucap sambil mengedip pada Arya. "Dia nyusul gue ke kelab karena tadi kami sempet berantem, tapi sekarang udah baikan kok. Bentar lagi dia mau pulang. Iya kan, Ri?"

"Iya," Orion mengangguk. "Nanti jangan pulang larut ya. Kalo mau gue jemput, bilang."

"Oke. Bye!"

Rasanya aneh kalau aku berpisah begitu saja dengan Orion, jadi aku pun memeluknya. Aku tersentak saat Orion mencium pipiku lalu mendengar dia berbisik, "Awasin dia, hati-hati." Rupanya ciuman ini, seperti yang tadi, hanya samaran. Seharusnya aku tidak perlu deg-degan begini.

Sepeninggal Orion, Arya langsung menggodaku.

"Rachelll..." Pria itu memandangiku dengan tampang meledek. "Gue tau lo populer banget di kalangan cowok. Tapi gue nggak sangka lo bisa *two-timing* gitu, dua-duanya cowok ganteng-ganteng banget lagi!"

"Yah, kan dua-duanya nggak serius," kilahku. "*Thank you* ya, tadi nggak singgung soal Rafael di depan cowok gue. Nanti jangan singgung kejadian ini di depan Rafael, oke?"

"Tenang, Rach, lo kira gue cowok kemaren sore?"

"*Thanks, Ya!*"

"Sama-sama, Say."

Kami berdua sama-sama berjalan kembali ke dalam kelab.

"Eh, Rach, ada temen yang gue kenal di bar," kata Arya. "Gue ke sana dulu ya. Lo balik sendiri nggak apa-apa, kan?"

Arya memang selalu baik hati dan menjagaku. Bukan cuma sekali aku bertanya-tanya, apa dia naksir padaku. Tapi kurasa tidak, karena dia tidak pernah melakukan pendekatan. "Iya, nggak apa-apa kok. Sampe ketemu."

Aku kembali ke ruangan yang disewa Raffa, dan Rafael langsung menghampiriku.

"Lo ke mana aja?" bisik Rafael. "Ini udah sasaran empuk banget."

Betul kata Rafael. Hampir semua orang di dalam ruangan itu sudah teler berat. Semua girang tanpa sebab, membuat suasana pesta terkesan tidak wajar. Aku salut pada kesabaran Rafael yang tidak merekamnya sendiri. Soalnya, meski semua *high*, siapa tahu ada yang masih cukup sadar untuk memperhatikan ulah kami. Aku segera mengeluarkan hape, berpura-pura merekam diriku untuk intro, lalu menyorot seluruh ruangan. Aku hanya perlu ikut berteriak-teriak hepi sambil menyorotkan kamera, dan tidak bakalan ada yang ingat untuk protes lagi. Aku bahkan berpura-pura menyorot pakaian cewek teman kencan Raffa, padahal sebenarnya yang kusorot adalah

Raffa yang sedang mengisi alat sabu lalu memasukkan kantong sabu ke tasnya.

"Beres?" tanya Rafael saat aku menghentikan perekaman video.

"Ya," aku mengangguk.

"Kalo gitu, gue hubungi rekan-rekan polisi gue ya."

Aku ragu sejenak, teringat Arya yang belum kembali ke ruangan. Tapi anak itu kan tidak teler. Berarti dia bukan pengguna sabu dan tidak perlu ikut ditahan. Jadi aku mengangguk. "Oke."

Rafael mengeluarkan hape dan menekan *speed dial*. Aku memandang sekeliling dan menyadari sebuah sosok yang barusan menyeruak di dekat kami. Demikian juga Rafael. Kami sama-sama menoleh dan melihat wajah Arya yang melongo dengan mulut teranga lebar.

"What the..."

Oh, tidak! Arya pasti sudah melihat aku merekam. Itu sebabnya dia mendekati kami. Pasti dia ingin menghapus videoku lagi. Namun sebagai akibatnya, dia malah mendengar soal Rafael yang mengatakan akan menghubungi rekan-rekan polisinya. Memang sih suara Rafael agak keras agar bisa kude-ngar di tengah keramaian. Aku tahu dia mengira tidak ada yang benar-benar bisa mendengarnya, karena semua sibuk dengan urusan masing-masing. Mana mungkin dia menduga ada Arya yang sama sekali tidak teler dan baru saja mendekati kami?

Secepat kilat Arya berbalik dan kabur. Mengikuti insting polisinya, Rafael langsung menyeruak kerumunan untuk mengejarnya. Aku hanya bisa memandangi dengan cemas, tidak tahu

apakah Rafael bisa menangkap Arya. Aku selalu menganggap Arya menarik dan menyenangkan sebagai teman. Seandainya dia tidak terlibat urusan ini, aku senang sekali. Sayangnya, dia menyaksikan adegan paling penting, dan Rafael bertindak tepat dengan mengejanya.

Aku tidak berani meninggalkan ruangan karena tahu aku diharapkan menjaga agar semua orang tetap berada di dalam. Aku hanya bisa berharap Rafael berhasil menangkap Arya—atau minimal Arya dicegat para polisi yang bermunculan dan mengepung kelab ini. Sayangnya, lima menit yang dibutuhkan para polisi untuk tiba di tempat ini terlalu lama, dan Arya berhasil meloloskan diri dengan kabur menggunakan mobilnya. Sementara Rafael yang menggunakan valet tidak punya akses ke kendaraannya sendiri—bahkan dia tidak tahu di mana mobilnya saat ini. Akibatnya, dia tidak bisa mengejar Arya begitu anak itu kabur dengan mobilnya. Aku bisa menduga semua itu saat melihat wajah kuyu Rafael sewaktu memasuki ruangan kembali.

Yang tidak kuduga adalah Orion yang muncul di belakang Rafael.

"Kok kalian bisa barengan?" tanyaku bingung.

"Ketemu tadi di luar," sahut Rafael. "Anak ini kelayapan di sekitar sini dari tadi rupanya."

Orion langsung menghampiriku. "Lo nggak apa-apa, Rach?"

"Mmm, iya, gue baik-baik aja."

Berhubung sekarang sudah tidak butuh sandiwara, aku tidak perlu sok mesra lagi dengan Orion. Aku merapat pada Rafael, dan tidak luput dari tatapan Orion yang setajam elang. Sekilas aku bisa melihat raut wajahnya yang terpukul.



"Omong-omong, Arya kabur bawa boil, dan gue nggak berhasil mengejar gara-gara tadi pake *valet*," ucap Rafael muram.

Tepat seperti dugaanku. "Sudahlah, Raf, kita juga nggak tau kejadiannya bakalan kayak gini. Setidaknya kita berhasil menangkap gembongnya, kan?"

Rafael mengangguk, tetapi tampangnya tidak puas. Aku merasakan hal yang sama. Kemungkinan yang paling tidak berbahaya adalah nantinya Arya akan menyebarkan berita bahwa aku mata-mata polisi dan membuatku dikucilkan. Merepotkan dan merugikan, tapi bukannya tidak bisa kuatasi. Tetapi, di saat seperti ini, ketika keparanoidanku mencapai puncak, aku punya perasaan Arya sanggup melakukan hal yang jauh lebih buruk daripada sekadar membuatku terkucil. Aku jadi merasa terekspos dan tidak aman. Tapi mungkin ini hanya perasaanku.

Dipikir-pikir, malam ini aku jadi sering membayangkan macam-macam. Mungkin aku lelah.

Mendadak musik berhenti dan lampu-lampu menyala, menampilkan ruangan yang sungguh berbeda dengan ruangan temaram sebelumnya. Orang-orang yang tadinya teler di sekitar-ku celingukan kebingungan, beberapa langsung panik, dan sejumlah cewek histeris. Raffa sendiri buru-buru beranjak kabur, tetapi saking paniknya, dia tersandung teman kencannya dan terjerbamp. Ia terduduk di lantai sambil memaki-maki.

"Tugas gue udah selesai, kan?" ucapku pada Rafael. "Ini hape gue. Ambil aja untuk barang bukti..."

"Nggak usah dulu, Rach. Yang penting lo kirimin gue video tadi. Nanti kalo diperlukan, baru gue pinjem hape lo."

"Oh, gitu. Oke deh."

"Biar gue anter lo pulang," ucap Orion saat aku berjalan keluar.

"Iya, betul, Rach," Rafael mengangguk. "Nggak baik lo pulang sendiri malem-malem begini."

"Nggak usah," cetusku. "Kapan itu juga gue pulang sendiri kok." Aku memelototi Orion. "Inget nggak waktu itu gue minta lo anterin gue pulang tapi lo nggak mau?"

"Waktu itu kan gue lagi tugas..."

"Sekarang juga lagi bertugas, jadi sama aja!" Aku membuang muka. "Udah deh, nggak usah nganterin gue. Gue bisa pulang sendiri."

Tanpa menunggu jawaban, aku berjalan keluar ruangan seraya menerobos kerumunan orang panik dan para petugas yang baru saja masuk.

"Rach, tunggu, Rach!"

Oh, sial. Aku dikejar Orion. Cowok itu berbadan besar dan berkaki panjang, jadi pasti lebih gampang menerobos keramaian ini. Aku harus bergerak cepat.

Akhirnya aku tiba di depan kelab. Aku menoleh ke belakang, dan tidak melihat Orion. Ternyata cowok itu tidak bersungguh-sungguh mengejarku. Payah, kenapa aku malah jadi kecewa? Ya sudahlah, sebaiknya aku memanggil taksi...

"Ketangkep."

Aku tersentak saat tanganku dipegang dari belakang. Aku menoleh dan melihat Orion menyeringai dengan napas agak terengah-engah.

"Cepet juga ya, gerakan lo!" kata Orion. "Lumayan kalo mau beralih profesi jadi tukang copet. Asal inget, lo punya temen yang bakalan jadi polisi."

Sialan! Bukannya dipuji, malah dikatai berbakat jadi pencopet! Aku memelototi Orion, tetapi yang bersangkutan malah menyodorkan tiket ke petugas *valet*, sementara tetap memegang pergelangan tanganku.

"Lepasin gue, Ri!" perintahku.

"Nggak," sahut yang diperintah.

"Nanti gue jerit nih!"

"Buat apa? Polisi di sekitar sini temen gue semua."

Jadi beginilah rasanya dikerjai calon aparat pemerintah yang belum-belum sudah dimabuk kekuasaan. Bikin cemberut.

"Nanti gue aduin Rafael."

"Maaf ya, tapi dia malah minjem mobilnya ke gue buat nganterin lo pulang."

Dasar Rafael kurang ajar! Kupikir dia naksir aku. Kenapa dia menyerahkanku ke tangan keponakannya? Aku diam, pasrah dengan nasibku.

"Linda tau lo magang jadi polisi?"

"Asisten polisi," ralat Orion, "dan nggak, dia nggak tau."

"Lo nggak kasih tau dia?" tanyaku berpura-pura bodoh.

"Jadi lo main belakang?"

"Gue nggak main belakang," sahut Orion tenang. "Kenapa gue harus ngasih tau dia? Ini urusan gue, bukan urusan dia!"

"Jadi lo tipe cowok yang suka melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan cewek lo?"

Orion memelototiku. "Gue nggak akan menjawab pertanyaan yang nggak mutu dan nggak ada hubungan begini."

"Untung lo bukan orang terkenal, Ri. Kalo iya, lo bakalan jadi orang terkenal yang dibenci wartawan."

"Iya, gue memang nggak berencana terkenal. Gue lebih suka jadi orang sederhana yang hidup tenang."

Aha! Cowok itu terpancing! "Kalo gitu lo nggak cocok sama gue. Gue biasa jadi orang terkenal. Maklum, selebgram."

"Iya, tapi kalo temen lo yang lolos tadi membocorkan misi lo malem ini, kemungkinan lo nggak akan jadi selebgram lagi."

Dasar brengsek! "Jadi maksud lo apa? Lo ngarepin Arya mencelakai gue?"

"Tentu saja yang paling gue harapkan adalah nangkep temen lo itu. Kalopun gue nggak berhasil, gue harap dia nggak celakain elo. Meski gue tau terkenal itu nggak enak, itu risiko pekerjaan elo. Sama nggak enaknya dengan risiko pekerjaan pilihan gue, menghadapi bahaya setiap hari."

Mendengar kata-kata Orion, aku terdiam. Selama ini aku menganggap Orion keren karena ingin menjadi polisi meski ditentang orangtuanya. Kini aku menyadari implikasi cita-citanya itu. Siapa pun yang akan menjadi pasangannya, tidak akan menjalani hidup tenang.

Mungkin ada bagusnya kami tidak jadian. Setidaknya aku tidak perlu mengkhawatirkan dirinya setiap malam, atau saking parnonya aku bisa-bisa menyekapnya di ruang bawah tanah supaya aman.

Intinya, tidak jadian dengan Orion membuatku lebih sehat secara mental. Aku yakin banget soal itu.

# 17

MOBIL Rafael muncul di depan kami. Orion membukakan pintu untukku, dan aku tidak menolak maupun mengucapkan terima kasih. Cowok itu menghampiri petugas *valet* untuk memberikan tip, lalu masuk ke mobil dan menjalankannya.

"Laper?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Nggak mau makan apa dulu?"

"Nggak."

"Gue agak laper, mau nemenin nggak?"

Aku ragu sejenak.

"Plis?"

Sial, tak mungkin aku menolak permintaan itu. Masa aku membiarkan Orion makan sendirian malam-malam begini?

"Iya deh. Tapi makanannya yang enak ya."

"Wah, gue sih makan apa aja bisa. Lo maunya makan apa?"

"Apa ya?" ucapku sambil berpikir. "Pecel lele?"

Aih, pecel lele! Terbit air liurku membayangkannya. Banyak orang menganggap lele menjijikkan, tapi aku suka banget karena selain murah, rasanya enak banget.

"Pecel lele?" kudengar Orion bertanya heran. "Beneran?"

"Memangnya kenapa?" Pasti cowok ini jijik.

"Nggak." Orion diam sejenak. "Sori, maksud gue, mmm, lo kan cewek *high class*, Rach. Sementara tempat makan pecel lele biasanya tenda-tenda gitu..."

"Lalu?"

"Pecel lele makanan cowok, Rach."

"Maksud lo? Gue transgender gitu?"

"Nggak. Mana mungkin gue mikir gitu?" Orion tertawa. "Lo memang kadang aneh, Rach. Maksud gue, pecel lele makanan cowok, dan jarang ada cewek yang mau makan."

"Itu pendapat seksis, Ri." Lalu aku buru-buru menambahkan, "Jangan mikirin soal seks ya!"

"Yah nggak lah!" tawa Orion meledak. "Gue kan nggak bodoh, Rach. Gue tau seksis berarti suka membedakan gender."

"Yah, siapa tau," ucapku bersungut-sungut. "Cowok-cowok kan sering mikirin yang jorok-jorok."

"Jangan seksis, Rach."

Aku kesal banget. Meski kedengarannya hanya tanya-jawab biasa, rasanya aku seperti dikerjain. Buktinya muka Orion girang banget. "Ya udah, jadi kesimpulannya lo mau makan pecel lele atau nggak?"

"Mau banget, Rach."

Setidaknya cowok itu menurut soal pilihan makanan. Aku

mulai lapar gara-gara topik pecel lele. Kalau sampai Orion menolak saranku, akan kutunjukkan kemarahan cewek yang lagi kelaparan.

Orion menghentikan mobil di depan warung tenda pecel lele terdekat, dan aku langsung keluar dari mobil dengan penuh semangat. Tanpa banyak cingcong aku duduk di depan si tukang pecel lele dan mulai memesan.

"Mang, nasi uduk satu, pecel lelenya dua. Yang garing ya!"

"Saya nasi uduk dua, pecel lele dua," sambung Orion di sebelahku.

"Ya, Bos!"

Si penjual memberi kami teh hangat yang langsung kuseruput dengan penuh syukur. Kusadari Orion memperhatikanku dengan penuh minat.

"Lo tau nggak, Rach? Lo nggak seperti yang gue bayangkan."

"Emang lo bayangin gue seperti apa?" tanyaku. "Matre?"

"Bukan lah."

"Bohong," cetusku. "Gue tau saat gue lagi cerita, lo sering lihatin gue dengan muka *judgmental* gitu. Pasti lo mikir gue bukan cewek baik-baik, suka morotin cowok, maunya hidup enak..."

"Sori, tapi lo yang *judgmental*, Rach. Gue sama sekali nggak mikir gitu kok. Kalo lo lagi cerita dan gue lihatin lo, kan karena gue seneng denger cerita lo. Buat gue, lo cewek yang pintar, *fun*, dan nggak *boring*. Dibanding lo, gue suram banget."

Aku tidak menyangka Orion berpikir begitu soal diriku.

Orion benar, akulah yang *judgmental*. Orion terlalu lurus dan alim, mau tidak mau aku merasa rusak banget dibandingkan dengannya.

"Tadinya gue pikir lo jaim. Cewek cantik kan biasanya jaim, nggak suka pergi ke tempat yang kotor-kotor, maunya tempat yang bersih dan nyaman."

"Maaf ya, mengecewakan," ucapku. "Tapi gue nggak bersih-bersih amat."

"Iya, untunglah begitu. Kalo nggak, nanti kita nggak bisa makan di warung kayak gini lagi."

Oke, aku tidak tahu apakah ini pujian atau hinaan. Ah, sudahlah, lebih baik tak usah kupikirkan. Sebaiknya aku makan dulu. Kalau berpikir dengan perut kosong, aku gampang marah.

Begitu makanan tiba, aku menyikatnya tanpa basa-basi—dengan tangan, tentu saja. Berhubung nasi udaknya wangi, pecel lelenya garing, dan sambal tomatnya pun enak, aku berhasil menghabiskannya dalam sekejap. Setelah itu, aku mencuci tangan dengan kobokan yang tersedia, lalu membersihkannya sekali lagi dengan tisu basah.

Aku menyadari Orion tengah memperhatikanku lagi. Menye-balkan. Apa dia tidak tahu, diperhatikan saat makan, bikin nafsu makan kita hilang? Memang sih makananku sudah habis, tapi tetap saja, tidak sopan. "Kenapa? Ada yang salah? Ada yang nyelip di gigi gue?"

"Nggak sih. Kenapa memangnya?"

"Abis lo ngeliatin gue melulu!"

"Oh, sori. Gue nggak sengaja. Habisnya, gue baru ngeh, ternyata lo makannya banyak. Memang waktu di Puncak kema-



rin gue sempet ngerasa begitu, tapi gue pikir itu karena udara dingin. Ternyata sekarang pun lo makannya banyak.”

”Maksud lo?” Ternyata, meski sudah kenyang pun, aku masih gampang marah, selama Orion yang harus kuhadapi. ”Lo mau bilang gue rakus gitu?”

”Nggak lah. Gue baru tau cewek yang makannya banyak ternyata menarik.”

Oke, aku membisu seketika. Orion berkata jujur, dan itu membuatku tersanjung. Lagi-lagi aku berpikir, betapa gampang-nya jatuh cinta padanya. Bahkan mungkin, aku akan selalu jatuh cinta pada cowok ini. Tapi aku tidak ingin patah hati lagi. Aku ingat saat dia bilang dia lebih memilih Linda ketimbang diriku, dan betapa saat itu aku berpikir lebih baik mati daripada sakit hati. Tidak ada yang sanggup melindungi hati kita, selain diri kita sendiri. Jadi aku harus tegas pada Orion.

”Nggak usah gombal deh,” ketusku lalu berdiri. ”Lo udah selesai makan, kan? Sono bayar. Abis itu anterin gue pulang.”

”Oke. Tunggu ya, Rach.”

Kenapa cowok itu begitu kalem menghadapi sifatku yang jelek sementara aku kalang-kabut begini?

Tanpa protes cowok itu membayar, dan aku tidak menawarkan diri untuk membayar karena hanya membawa kartu kredit. Setiap dugem, aku membayar dengan kartu kredit atau uang elektronik. Kalau ada yang membayarku, lebih baik lagi karena aku tidak usah repot. Aku bukan tipe cewek yang bakal memilih bayar sendiri karena gengsi. Sekali-sekalinya aku menolak dibayari adalah waktu aku dan Orion makan di

Puncak, karena kupikir uang sakunya pas-pasan. Aku tahu diri, mana mungkin kubiarkan teman yang uangnya sedikit, membayarku?

Setelah Orion membayar, kami berdua kembali ke mobil. Orion menjalankan mobil lagi.

"Sekarang pulang?" tanya Orion padaku.

Sejujurnya, aku tidak ingin pulang. Aku menikmati saat-saat bersama Orion. Gawat. Aku bodoh banget. "Iya lah. Memangnya lo mau culik gue?"

"Maunya sih begitu." Orion diam sejenak. Wajahnya berubah serius. "Gue merasa nggak aman ninggalin lo di rumah."

"Kenapa gitu?"

"Rach, seberapa kenal lo dengan temen lo yang tadi mergokin kita?"

Wajahku langsung terasa panas teringat ciuman Orion tadi. Kenapa sih cowok ini bisa menyinggung masalah itu dengan tenang sementara aku tersipu-sipu begini? Kurasa inilah bukti Orion tidak sungguh-sungguh menyukaiku. Seandainya dia bersungguh-sungguh, masa dia tidak deg-degan seperti yang kurasakan? "Arya? Cukup baik. Gue kenal dia setahun lebih. Kenapa memangnya?"

"Gue merasa aneh aja. Dia sempat mergokin kita, dan dia juga yang berhasil kabur."

"Justru itu masuk akal," balasku. "Dia berhasil meloloskan diri karena sempet mergokin kita, abis itu dia belum balik ke ruangan lagi."

"Kenapa dia belum balik ke ruangan?"

"Katanya dia mau ketemu temennya di bar."

"Mmm. Yah, lo lebih kenal temen lo, jadi gue percaya sama penilaian lo, Rach. Kalo lo ngerasa ada yang nggak beres malem ini, jangan lupa ngasih tau gue ya."

"Iya," sahutku setengah hati. Orion memang tidak mengenal Arya, jadi tidak tahu Arya teman dugemku yang paling baik...

Ataukah aku salah selama ini? Aku tidak benar-benar mengenal teman-teman dugemku. Bahkan aku tidak tahu Wiwin pernah berpacaran dengan Raffa. Aku jadi ingat juga bahwa Arya menunjukkan minat yang tidak biasa saat mendengar aku tahu Raffa dan Wiwin pernah berpacaran.

Aduh, apa yang kupikirkan sekarang? Kenapa aku jadi ikut-ikutan mencurigai Arya? Pasti aku sudah lelah.

Orion menghentikan mobil di depan rumahku.

"*Thanks for the ride,*" ucapku pada Orion. "Pulangnye hati-hati ya, Ri!"

Aku melepaskan sabuk pengaman dan siap keluar mobil, tapi Orion menahan tanganku.

"Tunggu, Rach."

Aku berpaling padanya. Tanpa bisa kutahan, aku melirik tangannya yang memegang tanganku. Cowok itu juga ikut melirik, tapi tidak melepaskan tanganku, melainkan berkata, "*Good job tonight.* Lo hebat malam ini, Rach. Dan juga, mmm, sori banget."

"Sori buat apa?"

"Nggak tau." Orion menghela napas. "Banyak yang bikin gue ngerasa bersalah sama lo. Lo pasti benci banget sama gue ya?"

Aku diam saja, tidak tahu harus menjawab jujur atau tidak.

Lalu perlahan, aku menarik tangan, dan Orion sama sekali tidak menahanku.

"Udah malem," ucapku tanpa menyahuti pertanyaan Orion. "Gue harus pulang."

"Iya, sori. Gue nggak akan nahan lo lagi. Nite, Rachel. Istirahat ya."

Kenapa Orion selalu bersabar kepadaku sementara aku bersikap dingin padanya? Kejadian semacam ini membuatku pedih. Aku merasa jahat dan keji, padahal cowok ini baik padaku. Memang sih dia tidak hanya baik padaku—dia juga baik pada cewek yang satu itu. Bagaimanapun aku tidak boleh jahat pada orang yang baik padaku.

Aku hanya bengong menatap Orion sementara yang bersangkutan mengangkat sebelah alis, tampak heran dengan kelakuanku.

"Kenapa, Rach?"

"Nggak," sahutku cepat. "*Nite, Ri. Safe drive.*"

Aku buru-buru keluar dari mobil, lalu berjalan ke rumah. Secara otomatis aku memperhatikan pekarangan rumah kami yang kosong, jendela-jendela yang gelap. Orangtuaku belum tiba. Tidak akan ada yang memarahiku karena pulang malam. Beberapa orang akan menyebutku beruntung—termasuk semua sobatku—tapi kenapa aku malah kesepian?

Aku ingin menangis di pangkuan ibuku, menceritakan soal Orion dan cinta pertamaku yang gagal. Aku ingin ayahku berteriak-teriak dan mengancam ingin menembak Orion. Aku ingin diteriaki, dilarang pacaran, dilarang keluar malam.

Tapi kenyataannya, tidak ada yang peduli apa pun yang

kulakukan. Tidak ada yang peduli saat hatiku hancur. Tidak ada yang peduli jika besok aku tidak ada.

Aku memasuki rumah yang gelap dan mengunci pintu. Dari balik tirai jendela, kulihat Orion masih menunggu di depan. Aku menghela napas lalu berjalan melintasi ruang duduk dan masuk ke kamarku.

Dan melihat Arya duduk di ranjangku!

"Kenapa lo lakuin itu, Rach?" tanya lelaki itu. "Kenapa lo khianati persahabatan kita?"

Oh, *sial*.

# 18

SEANDAINYA ini hanya mimpi.

Sayangnya ini kenyataan. Aku tidak mungkin memimpikan semua kejadian malam ini, yang berakhir dengan perpisahan dari Orion barusan. Ini berarti sosok Arya yang sedang duduk di ranjangku juga sungguhan.

Tapi, aku tidak pernah membayangkan Arya dengan wajah seperti itu. Wajahnya penuh keringat, matanya bergerak-gerak liar, dan tubuhnya gemetaran, mengingatkanku pada bom waktu yang siap meledak sewaktu-waktu. Lagi pula, selama ini Arya yang aku tahu kalem dan tidak ribet.

"Lo masuk lewat mana?" tanyaku berusaha tenang, padahal kepingin banget ngacir. Diam-diam aku meraih hape di tas dan memencet sebisaku. Tadi kan yang terakhir mengirim pesan padaku adalah Orion. Seharusnya aku bisa menelepon cowok itu dengan menekan-nekan sedikit.

"Pintu belakang. Gue manjat tembok tetangga di belakang lo, terus nyeberang ke sini."

Gila! "Lo tau rumah gue dari mana?"

"Lo pernah ngasih tau gue sekilas. Tapi udah jadi *job* gue untuk tau alamat semua temen gue."

"*Job* elo?" tanyaku bingung. "*Job* apa?"

"Masa lo belum tau, Rach?" Arya terkekeh. "Selama ini gue pikir lo lebih pintar dari anak-anak lain. Ternyata lo belum bisa menduga ya?" Arya menggesek-gesekkan kedua telapak tangan, seolah-olah gugup untuk memberikan pengakuan. "Gue *drug dealer*, Rach. Gue yang *supply* narkoba untuk anak-anak tajir seperti Raffa dan lainnya."

Oke, aku sama sekali tidak mengira soal ini. Aku betul-betul goblok. Kupikir justru Arya yang paling baik dan alim, tidak pernah mabuk atau *high*. Tidak kusangka, dia menjaga kesadarannya karena harus selalu berhati-hati dalam pekerjaannya. "Oh."

"'Oh'? Hanya itu reaksi lo?" Arya tampak marah. "Rach, gara-gara lo, semua temen kita masuk tahanan malam ini. Dan gue, kemungkinan besar gue bakalan dihukum mati. Lo bener-bener tega, Rach, mengkhianati pertemanan kita! Buat apa? Buat pacar lo?" Arya mendengus. "Gue nggak percaya, baik Rafael maupun anak yang satu lagi, bener-bener pacar lo. Dugaan gue, lo memang mata-mata polisi dari sananya. Jadi selama ini pertemanan kita palsu!"

"Nggak, Ya! Itu nggak bener!" sanggahku. "Awalnya gue bener-bener tulus berteman dengan kalian semua. Tapi lalu Wiwin mati. Gue pikir Raffa pelakunya, Ya. Kan dia mutusin Wiwin, dan Wiwin nggak terima. Gue pikir dia sengaja bikin

Wiwin OD supaya nggak perlu berurusan lagi dengan Wiwin...”

”Itu memang bener,” sela Arya. ”Memang Raffa sengaja bikin Wiwin OD dan mati. Gue saksinya. Gue berusaha mencegah Raffa karena gue takut urusannya jadi besar dan gue jadi ikut terlibat. Tapi gue telat, Rach. Wiwin udah nggak sadarkan diri saat gue berusaha menolong dia.” Arya mengusap keringat yang jatuh ke matanya—ataukah itu air mata? ”Gue bener-bener berusaha menolong dia, Rach. Tapi sekarang... kalo gue tertangkap, gue yang akan mati sementara Raffa hidup. Nggak ada bukti bahwa Raffa membunuh Wiwin, dan kesaksian gue nggak akan dianggap. Ini nggak adil, Rach!”

Aku ingin berkata, gara-gara Arya banyak orang rusak dan ketagihan narkoba. Gara-gara narkoba yang dia edarkan, Wiwin meninggal. Memang bukan dia pembunuhnya, tapi senjata pembunuhannya berasal darinya. Aku setuju Raffa mendapatkan hukuman berat. Hukuman mati, kalau bisa. Tetapi, bukan berarti Arya berhak mendapatkan hukuman yang lebih ringan.

Tapi gila kalau aku berani menantang Arya. Tanpa melakukan apa-apa pun, pria itu sudah cukup menakutkan. Meski kenyataannya dia dan Raffa yang bersalah, saat ini kemarahannya tertumpah padaku. Saat dia berkata, ”Ini nggak adil, Rach,” aku tahu dia sebenarnya ingin mengatakan, ”Ini semua salah lo, Rach, dan gue ada di sini untuk memastikan lo menebus kesalahan lo.” Jadi, aku tidak boleh menambah minyak ke dalam api dan cukup mengangguk-angguk saja.

”Iya, lo bener, Ya,” ucapku. ”Memang seharusnya Raffa di-



hukum berat. Makanya lo harus ngasih kesaksian. Jangan sampe dia lolos."

"Mana mungkin gue kasih kesaksian?" Arya menggeleng. "Selain kesaksian gue nggak berpengaruh, bisa-bisa gue malah dihukum berat. Saran lo payah, Rach. Apa lo bermaksud nye-satin gue?"

"Bukan gitu, Ya..."

"Lalu apa?!"

Aku ngeri banget saat pria itu bangkit berdiri. Baru kusadari bahwa Arya, meski tidak setinggi Orion ataupun Rafael, memiliki postur lumayan besar. Dia biasa berlatih di gym.

"Lo mau ngapain, Ya?" aku bertanya sambil melangkah mundur. Aku memandangi sekeliling kamar. Lampu. Kamus. Ransel. Kenapa aku tidak menyimpan senjata semacam samurai? Tapi bagus juga aku tidak punya samurai. Bisa-bisa Arya menemukan senjata itu dan menggorokku.

"Apa lagi?" Arya tersenyum miring. Mukanya mirip psikopat. Duh, tolongnya selama ini aku mengira Arya temanku yang berhati paling baik. "Lo harus jadi sandera gue, Rach. Gue akan pake lo buat nuker kebebasan gue."

"Nggak!" Aku meraih kamus di meja dan melemparkannya ke arah lampu belajar. Lampu itu pecah berkeping-keping. Pecahannya mengenai wajah Arya yang langsung berteriak kesakitan, dan tentu dalam keadaan gelap. Aku keluar kamar dengan cepat, lalu mengaitkan sandaran kursi terdekat ke pegangan pintu. Aku tahu benda itu tak bakalan lama menahan Arya. Aku harus kabur secepatnya.

Aku menyeberangi dapur sambil merogoh ransel dan mengeluarkan hape. "Ri, plis angkat... angkat..."

"Rach?"

"Ri!" jeritku saat mendengar sahutan Orion. "Plis..."

Tapi hapeku sudah ditarik ke belakang. Mataku terbelalak saat Arya melemparkan hapeku ke dinding hingga pecah berantakan.

"Nggak ada yang akan nolong lo, Rach!" seringai Arya. "Nggak cukup waktunya!"

Tanpa berpikir lagi lantaran nekat, aku meraih tiang lampu baca dan memukuli Arya. Cowok itu jatuh tersungkur.

Ups. Apa dia mati? Apa aku jadi pembunuh?

Aku mendekati pria itu dengan hati-hati. Tapi, pria itu keburu memegang kakiku. "*Gotcha!*" katanya.

Aku menjerit dan menendang-nendang, tapi Arya terlalu kuat bagiku. Aku terjatuh ke belakang saat pria itu berdiri sambil tetap memegang kakiku. Kepalaku sakit bukan main. Aku berusaha merangkak pergi, tetapi Arya terus menyeretku. Aku berusaha menendang-nendang, tapi Arya memukul keras-keras samping lututku, begitu sakit sampai air mataku keluar.

"Rachel!" Baru saja Arya menghampiri pintu depan, terdengar gedoran di daun pintu, diikuti suara Orion. "Rach, buka pintu, Rach!"

"Cepet banget pacar lo!" Arya berkomentar sambil menyeretku menjauhi pintu. "Mungkin dari tadi dia belum pulang ya?"

Teringat Orion yang menunggu di kelab karena mengkhawatirkanku, aku yakin cowok itu berjaga-jaga di sekitar sini untukku. Tadinya aku sudah putus asa, tetapi sekarang harapanku timbul. Cowok itu ada di luar—aku yakin, dia bisa menemukan

cara untuk menyelamatkanmu. Meski Arya berbahaya, aku yakin Orion bisa mengalahkannya.

"Orion!" aku menjerit. "Arya ada di sini!"

Aku bisa mendengar cowok itu mengumpat. Lalu terdengar bunyi langkah cepat yang menjauh.

"Wah, pacarmu lari! Dia takut sama gue ya? Meski badannya gede, nyalinya nggak ada..."

Kami berdua sama-sama kaget saat mendengar bunyi kaca pecah. Rupanya Orion pergi mengambil kunci dongkrak mobil untuk memecahkan jendela. Kini giliran Arya yang mengumpat. Saat Orion masih sibuk memecahkan kaca supaya cukup untuk tubuhnya, pria mengerikan itu menyeretku pergi. Aku menendang-nendang, tapi Arya memegang kedua kakiku. Tetap berusaha melawannya, aku meraih barang-barang di sekelilingku. Sayangnya, yang ada hanyalah perabot-perabot yang terlalu berat untuk kuangkat dengan posisi seperti ini...

Meja setrika! Oke, benda itu memang tidak bisa kuangkat, tapi setrikaan ada di rak bawah meja tersebut. Kalau aku bisa menggapainya, aku bisa menggunakannya untuk menyerang Arya!

Yess! Dapat!

Aku berhasil meraih kabel setrikaan, dan langsung menarik benda itu mendekat padaku. Sebelum Arya menyadari usahaku, aku sudah memegang setrikaan dengan kedua tangan. Sekuat tenaga aku bangkit di tengah seretan Arya, lalu menghantamkan ujung setrikaan yang runcing ke kaki Arya.

Sekonyong-konyong darah muncrat dari luka yang kutimbulkan, dan pria itu berteriak kesakitan.

Pegangan Arya pada kakiku terlepas, dan aku langsung bangkit serta lari pontang-panting. Dalam sekejap aku sudah bergabung dengan Orion di ruang tamu.

"Ri!"

Tanpa berpikir panjang aku menghambur ke cowok itu, dan Orion sigap memelukku erat-erat.

"Lo nggak apa-apa, Rach?"

Aku menggeleng. "Tadi gue hajar dia pake setrikaan! Sekarang dia terluka. Ayo, kabur!"

"Nggak segampang itu!"

Kami berdua terbelalak saat Arya muncul dengan parang. Tambah mengerikan karena kakinya bersimbah darah. Meski lukanya lumayan besar, pria itu masih bisa bergerak cepat. Aku terbelalak saat pria itu menerjangku dengan berang sambil mengayunkan parang.

*Inilah akhir hidupku.*

Tiba-tiba Orion berdiri di depanku untuk mengadang Arya. Aku menjerit saat parang yang Arya ayunkan menancap di bahu Orion.

"Ri!" jeritku saat melihat darah segar mengucur dari bahu Orion.

"Pergi!" teriak Orion. Tubuhnya gemeteran tapi dia memegangi Arya. "Pergi, Rach! Pergi jauh-jauh dari sini!"

Aduh. Aku harus bagaimana? Aku tidak mungkin meninggalkan Orion dengan Arya. Dia bakalan dibacok Arya sampai mati!

"Rachel!"

Aku menunduk dan melihat kunci dongkrak yang dibawa Orion tadi. Kupungut benda itu lalu berputar ke belakang

Arya. Sekuat tenaga aku menghantamkan benda itu pada kepala Arya. Dan dia tersungkur.

Aku hanya menatap gemetar saat pria itu terkapar diam.

"Ri!" Aku menjerit sambil memeluk Orion. "Lo nggak apa-apa? Aduh, kenapa lo goblok banget?"

"Rach," Orion tersenyum dengan bibir pucat kebiruan, "perasaan gue barusan nyelamatin lo, tapi kenapa gue dikatakan goblok..."

"Maksud gue bukan gitu!" Aku mulai menangis. "Aduh, hape mana hape? Kita harus menelepon ambulans!"

"Ada di saku..." Sebelum sempat mengeluarkan hape, cowok itu jatuh dan pingsan.

*Ya Tuhan, kalau Orion sampai mati, bagaimana aku bisa melanjutkan hidup?*

# 19

UNTUNGLAH pada akhir kisah ini, tidak ada yang mati.

Orion berhasil tiba di IGD rumah sakit dekat rumahku, tepat waktu, diberi pertolongan pertama, dan setelah itu harus menjalani operasi penyambungan tulang bahu. Dengar-dengar sekarang tulang bahunya berisi titanium. Keren!

Arya berhasil hidup. Untung juga, kalau tidak, bisa-bisa aku dicap pembunuh. Meski alasanku pembelaan diri, rasanya hidup dengan sejarah pernah membunuh orang, tidak bakalan tenang. Bisa-bisa aku ketakutan dihantui Arya yang kepala dan kakinya berlumuran darah. Hiii....

Rafael berhasil menemukan buku catatan Arya, yang rupanya berisi daftar rekan-rekan bisnisnya, mulai dari klien hingga *supplier*. Semua orang itu, termasuk Arya, akan menghadapi tuntutan berat. Mungkin para klien dihukum beberapa tahun, tapi tidak demikian halnya dengan Raffa yang mencekoki

Wiwin sabu hingga mati. Dia akan didakwa dengan pembunuhan tingkat satu. Selain itu, Arya dan para pengedar lainnya harus bersiap-siap menerima hukuman terburuk.

Aku ingin menunggui Orion selama dia masih tidur akibat pengaruh obat bius setelah operasi, tetapi ibunya muncul—dan Rafael menyeretku pergi.

"Jangan sampe ketauan," bisik Rafael padaku. "Bisa-bisa lo disalahin untuk semua kejadian ini."

"Memang gue yang salah," sahutku muram.

"Jangan sembarangan. Lo berjasa besar. Selain berhasil merekam kegiatan sabu, lo berhasil menumbangkan Arya dan membuat kami nemuin buku catatannya yang berharga. Kalo bukan karena status lo sebagai selebgram tukang *party*, kami dari pihak kepolisian kepingin ngasih lo penghargaan."

"Nggak usah, *thank you*," ucapku ngeri. "Itu bakalan merusak reputasi gue."

Rafael tertawa dan mengelus kepalaku. "Tenang aja, Nak. Gue udah mencegah semua orang kok. Sekarang, tugas lo pulang ke rumah dan kuliah lagi. Urusan Orion, serahkan sama gue. Gue yakin nyokap Orion bakalan nyalahin gue, dan memang udah seharusnya. Tapi cukuplah gue saja yang menghadapinya."

"*Thank you* ya, Raf."

"Sama-sama." Rafael diam sejenak. "Omong-omong, lo sama Orion bakal jadian?"

"Kayaknya nggak," aku menggeleng. "Dia belum mau pacaran sebelum lulus kuliah, kan?"

"Memang sih. Yah, kalo lo kesepian, *Ahjussi* siap menemani."

"Trims, Ahjussi," sahutku nyengir, "tapi kayaknya gue mau tobat aja."

"Oh, ya? Kok bisa?"

"Karena hidup gue berharga. Hidup yang udah diselamatin setengah mati oleh cowok terhebat di dunia."

Rafael tertawa. "Orion masih jauh dari istilah 'cowok terhebat di dunia', *but suit yourself*."

Aku tidak setuju dengan Rafael. Menurutku, Orion memang cowok terhebat di dunia. Satu-satunya cowok di dunia yang bersedia mengorbankan dirinya demi aku.

Aku tidak salah sudah mencintainya.

\*

Rafael mengantarku pulang. Orangtuaku masih ribut-ribut di luar rumah dengan para polisi yang berjaga saat melihat kemunculan kami.

"Rachel! Ya Tuhan, kamu baik-baik aja?" Ibuku memeriksa wajahku, lalu memeluk erat-erat.

"Rachel! Papa khawatir sekali, Nak!" Tanpa kuduga ayahku ikut-ikutan memelukku—dan memeluk ibuku juga.

Aku melongo.

"Kami kira kamu kenapa-kenapa," kata ayahku terbata-bata, "dan polisi nggak mau memberitahu kami..."

"Saya Iptu Rafael. Maaf, berhubung penyelidikan masih berlanjut, kami tidak diizinkan memberikan keterangan, jadi bawahan saya tidak berani memberikan informasi yang belum disetujui," kata Rafael meminta maaf untuk para bawahannya. "Untuk selanjutnya, saya yakin Rachel akan baik-baik saja."



Hampir semua yang terlibat dalam kasus yang kami tangani ini sudah ditangkap. Kalian tidak perlu khawatir. Hanya saja, rumah kalian hancur berantakan. Sebaiknya untuk malam ini kalian tinggal di tempat lain.”

”Nggak enak mengganggu keluarga lain malem-malem begini. Kita tinggal di hotel saja,” ucap ibunya yang biasanya pelit. ”Kita juga bisa *order room service*. Kita semua pasti lapar dan capek, kan?”

”Ya, benar,” angguk ayahnya. ”Pink Sheep hotel bintang lima paling dekat dengan rumah kita. Kita ke sana saja?”

Aku masih melongo melihat orangtuaku saling menyetujui pendapat satu sama lain. Sudah bertahun-tahun sejak aku terakhir melihat mereka akur begini.

”Pak Iptu, terima kasih sudah menjaga keselamatan Rachel,” kata kedua orangtuaku bersahut-sahutan pada Rafael yang tampak sungkan.

”Ah, tidak apa-apa. Justru kami yang merasa dibantu Rachel. Tanpa memedulikan keselamatan sendiri, dia membantu kami membekuk komplotan pengedar sabu, bahkan merobohkan gembongnya yang menyatroni rumah kalian, dan menyelamatkan salah satu anggota kami. Saya yakin dia mewarisi keberanian luar biasa dari Anda berdua.”

Orangtuaku berpandangan.

”Oh, ya? Begitu ya?” gumam ayahnya.

”Saya baru tau semua itu,” ucap ibunya.

Rafael terheran-heran melihat reaksi orangtuaku yang tidak bangga maupun senang. Mereka malah kelihatan malu. ”Ah ya, saya masih banyak pekerjaan. Kalian istirahat dulu. *Good job, Rach!*”

"Thanks, Raf." Aku cepat-cepat menambahkan, "Kalo ada *update* soal kondisi Orion, kasih tau ya."

"Siap, Non."

"Ayo, kita naik satu mobil saja," ucap ayahku lalu berpaling pada ibuku. "Mobilku?"

"Boleh, tapi kita harus berkemas sedikit," kata ibuku. "Ayo, kita masuk ke rumah sebentar."

Kami memasuki ruang tamu, dan aku melihat genangan merah yang sudah kering. Darah Orion. Ada lagi genangan kering yang membentuk jalur dari arah dapur, dan itu pasti darah Arya. Aku bergidik mengingat kejadian tadi.

*Kalau bukan karena Orion, aku sudah tidak ada di dunia ini lagi.*

"Kalian kenapa?"

Langkah kedua orangtuaku terhenti. Keduanya berpaling padaku dengan heran.

"Lho, kenapa, Rach?" tanya ayahku.

"Kenapa kalian mendadak rukun begini?" tanyaku. "Nggak perlu berpura-pura demi aku. Aku bukan anak kecil lagi. Kalian mau *divorce* dan menikah lagi, terserah kalian. Aku udah cukup dewasa dan bisa nyari duit sendiri. Disuruh hidup sendiri pun aku mampu."

Orangtuaku terdiam mendengar ucapanku.

"Rach, ini bukan pura-pura," kata ibuku akhirnya. "Tadi kami berdua benar-benar khawatir mikirin nasibmu..."

"Nggak perlu kok. Sudah beberapa tahun ini aku mengurus diri sendiri. Seandainya aku kekurangan uang, sakit, atau mati sekalipun, kalian juga nggak tau." Mendadak air mataku bercucuran. Sial, aku mendadak kepingin mengeluarkan uneg-

uneg. Aku tidak ingin kelihatan menyedihkan, aku ingin kelihatan tegar dan kuat! "Aku pasrah nggak punya orangtua lagi, jadi sekarang pun, kalian nggak usah pura-pura ngurusin aku. Apa kalian cuma jaim depan polisi-polisi itu? Nggak perlu! Mereka udah lihat banyak orang jahat. Kalian seperti ini pun mereka nggak akan kaget."

"Rachel, jangan bilang gitu," ucap ibuku dengan mata berkaca-kaca. "Mana mungkin kami nggak peduli padamu? Kamu anak kami satu-satunya. Kemarin-kemarin kami butuh waktu untuk menyelesaikan masalah di antara kami, tapi kami nggak tau caranya, jadi kami melarikan diri dengan cara sendiri-sendiri. Tapi kami selalu memikirkanmu dan selalu menjagamu dengan cara kami sendiri juga. Sungguh!"

"Cara seperti apa?" sergahku. "Kalian pernah nanya, apa aku sudah makan? Kalian pernah nanya, ke mana aku pergi sampai pulang subuh? Kalian pernah nanya, teman-teman seperti apa yang kumiliki? Kalian nggak tau dan nggak peduli! Yang kalian pedulikan cuma diri kalian sendiri!"

"Kamu benar, Rach," ucap ayahku. "Kami berdua memang egois. Kami bukan manusia sempurna. Kami bukan orangtua sempurna. Kami berusaha, dan gagal. Kalau mendengar ceritamu, kami sangat gagal sebagai orangtua. Tapi itu tidak berarti kami tidak sayang kamu!"

"Apa yang kamu mau, Rach?" tanya ibuku sambil merangkulku.

"Apa yang kalian mau?" aku balas bertanya sambil mengusap air mata. "Kalau kalian ingin bercerai, lakukan saja. Jangan bilang, demi anak kalian bersatu, tapi kenyataannya kalian tetap bertengkar, bikin rumah kita kayak neraka. Ngaku aja,

kalian juga udah punya pasangan lain di luar rumah, kan? Aku nggak buta! Kalau memang kalian udah nggak tahan satu sama lain, jangan jadikan aku alasan dan berpura-pura jadi pihak yang menderita. Padahal yang menderita itu aku! Aku!

"Dan malam ini, saat kalian sedang berasyik-asyikan sama pasangan kalian itu, aku hampir mati di sini! Kalian ada di mana? Anak-anak lain bisa ngandelin orangtua mereka untuk melindungi mereka saat pulang ke rumah. Tapi aku? Yang melindungi aku..." aku menunjuk bekas genangan merah di lantai, "itu! Pemilik genangan darah itu, yang nyaris mati karena melindungi aku! Kalau bukan karena dia, aku udah nggak ada lagi..." Aku menangis sejadi-jadinya. "Kalau dia sampai mati, aku nggak mau hidup lagi. Aku akan berhenti kuliah dan jadi penjaga kuburan seumur hidup."

"Sudah, Rach! Sudah." Ibu memelukku. "Ssh, jangan nangis lagi. Ini, pake tisu Mama." Ibu mengusap air mata dan ingusku. "Anak yang melindungimu itu pasti cowok, ya?"

"Jelaslah," isakku. "Aku kan lebih jago dari kebanyakan cewek."

"Kamu suka ya sama dia?"

Aku mengangguk sambil menangis lagi.

"Maafin Papa, Rach," ucap ayahku pelan. "Maafin Papa karena tidak bisa melindungimu malam ini."

"Maafin Mama juga ya, Rach," sambung ibunya. "Untuk malam ini. Untuk malam-malam lain ketika kamu pulang dan kami nggak ada."

Aku sibuk berkutat dengan ingus sehingga tidak menjawab.

"Benar kata ibumu, Rach," ayahku berkata. "Selama ini Papa dan Mama memang salah. Kami mengira kamu tidak akan mengerti masalah kami, jadi tidak pernah membahasnya denganmu. Ternyata kamu jauh lebih dewasa dari yang kami sangka."

"Masalah keluarga tidak bisa kita bicarakan dalam semalam saja," tambah ibuku. "Untuk seterusnya, kami akan terus meminta pendapatmu. Kamu mau bersabar dengan Mama dan Papa, kan?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, malam ini kita istirahat dulu," kata ayahku. "Besok kita jenguk anak yang sudah melindungi anak kita satu-satunya. Gimana?"

"Jangan!" Aku menggeleng. "Orangtuanya galak dan nggak kasih dia jadi polisi. Kalau mereka tau, mereka nggak akan izinin dia jadi polisi lagi. Kalo mau, kirim parcel atau karangan bunga aja."

"Baiklah, kalau begitu," kata ibuku. "Pokoknya mulai sekarang kamu yang mengambil keputusan untuk kami. Kamu cukup dewasa untuk melakukannya."

Orangtuaku tersenyum padaku. Meski aku belum bisa membalas senyuman mereka, aku tahu malam ini adalah titik balik dalam kehidupan keluarga kami. Aku tidak tahu apakah mereka akan bersatu kembali atau berpisah, tapi kini mereka tahu perasaanku. Kini mereka berusaha melibatkanku dalam kehidupan mereka.

Untuk sementara, ini sudah cukup.

## 20

SENIN aku masuk kuliah seperti biasa.

Anak-anak bergerombol di kelas. Saat aku muncul, Arvin dan Randy minggir dan mempersilakan aku duduk di bangku favoritku di barisan depan. Stefan dan Linda duduk agak memisah dari kami. Keduanya melirik-lirik jam tangan, menunggu kedatangan Orion.

Bel berdering dan semua orang menuju tempat duduk masing-masing.

"Lho, Orion belum datang?" tanya Owen. "Tumben bolos."

"Super-Orion juga bisa sakit *keleus!*" kata Randy tertawa. "Tapi kasian. Bisa-bisa IP-nya nggak 4 sempurna lagi!"

"Wah, kasian dong!" ucap Arvin. "Ada yang bisa niru tanda tangan Orion nggak?"

"Gue aja, gue!" kata Lana yang memang hafal tanda tangan

semua teman, apalagi yang cowok. "Pasti nggak akan ada yang curiga."

"Duh, gue gimana kalo Orion nggak masuk?" keluh Owen. "Gue nitip dia bikin tugas."

"Oh iya, lupa!" seru Arvin sambil menepuk jidat. "Gue juga!"

"Lho, kalian juga?" tanya Randy terheran-heran. "Gue juga lho!"

"Eh, kalian ya!" Aku menggebrak meja. "Apa kalian nggak bisa ngerjain tugas sendiri-sendiri? Masa semuanya nyuruh Orion?"

"Tapi," Owen memprotes, "tugas yang gue titip Orion kan tugas yang lo suruh gue bikin, Rach!"

"Iya, punya gue juga!" kata Arvin.

"Sama!" tambah Randy.

Ups. Aku lupa, aku memang sering meminta orang lain mengerjakan tugas yang tidak kupahami. "Pokoknya mulai sekarang, tugas-tugas dikerjain sendiri! Gue juga akan gitu. Jangan suruh-suruh Orion lagi, ngerti?"

"Yes, Boss!"

Saat dosen masuk dan menerangkan, aku segera mencatat dengan teliti—dua kali. Satu untukku dan satu untuk Orion. Aku tahu ada teknologi bernama fotokopi, tapi catatan yang difotokopi sering tidak jelas. Dan ya, aku juga tahu ada teknologi bernama kamera, tapi lebih enak punya catatan fisik daripada fotonya. Lagi pula, kadang-kadang foto juga tidak jelas.

"Ngapain lo nulis rangkap dua gitu?" bisik Lana di sampingku. "Mau ngasih gue?"

"Bukan dong. Ini untuk Orion."

"Orion?" Lana mengerutkan alis. "Tumben lo perhatian sama dia, apalagi setelah semua yang dia lakukan terhadap kita."

"Dia cowok paling baik di dunia, Lan."

Lana terdiam. "Lo yakin mau nulisin catatan buat dia? Itu cewek di sebelah lagi ngelakuin hal yang sama."

Aku melirik ke arah Linda. Betul kata Lana. Tampaknya Linda juga mencatat rangkap. Aku tidak perlu melakukan hal ini, tapi ingin melakukannya. Aku akan melakukan apa saja untuk Orion. Cowok itu sudah mengorbankan dirinya untuk keselamatanku—sesuatu yang tidak pernah dilakukan orang lain untukku. Mungkin dia akan melakukan hal itu untuk orang lain juga, namun tidak akan mengurangi rasa terima kasihku.

Aku akan melakukan apa saja untuk Orion, termasuk menerima soal dirinya dan Linda.

"Nggak apa-apa," ucapku. "Yang penting niatnya."

Lana diam lagi. "Kok gue jadi curiga? Jangan-jangan lo jadi naksir Orion?"

Aku tersenyum, tapi tidak menyahutinya.

\*

Sesuai janji ayahku, orangtuaku memberi Orion parsel besar dan bunga dalam pot raksasa dengan kartu ucapan singkat "Get Well Soon". Aku memastikan parsel itu diterima Orion dengan cara bertemu Rafael di rumah sakit, sekaligus menitipkan catatan kuliah. Pada hari berikutnya, dan hari berikutnya



lagi, dan seterusnya, aku ke rumah sakit dan menitipkan catatan pada Rafael. Pria itu menggeleng-geleng.

"Sepertinya gue patah harapan nih sama lo," kata Rafael.

"Lo nggak kelihatan sedih," aku mencibir.

"Sedih dong. Tapi gue pendam di hati. Nanti pas lo keluar dari sini, pasti disambut hujan deras."

"Ceritanya kayak Goblin ya, *Ahjussi*."

Rafael hanya cengar-cengir.

Orion tinggal di rumah sakit selama dua minggu, dan selama itulah aku tidak bisa bertemu diirnya. Kata Rafael, Orion harus difisioterapi dulu sebelum keluar rumah sakit. Setelah itu, dia bisa beristirahat di rumah asal tetap kontrol ke rumah sakit.

Namun pada hari pertama minggu ketiga, Orion muncul di kampus. Semua orang senang menyambutnya.

"Hey, *man!*" seru Owen sambil menepuk punggung Orion yang langsung mengernyit. "*Welcome back!* Ngapain aja lo? *Holiday?*"

"Owen!" bentakku buru-buru lalu menghampiri mereka. "Jangan ganggu Orion!"

"Hah?" Owen tampak bingung. "Gue kan cuma berusaha *friendly!*"

"Iya, tapi dia abis sakit," tukasku lalu berpaling pada Orion. "Masih sakit?"

"Nggak apa-apa," Orion tersenyum. "Dia cuma berusaha *friendly.*"

"Yon," Linda menyeruak kerumunan dan menghampiri Orion. Dengan gaya lembut dan supermanis dia menyenggolku hingga nyaris mental. "Ini catatan yang gue bikin buat lo selama lo sakit. Maaf ya kalo kurang rapi."

Apanya yang kurang rapi? Catatan itu dimasukkan ke *binder* pink yang diberi pita perak. Catatan yang kuberikan pada Orion, hanya berupa kertas-kertas. Mendadak aku cemas. Apakah Orion bakalan menganggap catatan yang kubuat setengah mati itu sampah?

"*Thank you, Lin,*" sahut Orion. "Tapi nggak usah. Gue udah punya kok, lengkap. *By the way, thank you* ya, Rach."

Ada sedikit rasa kemenangan saat mendengar ucapan Orion, tapi aku tidak mau menampakkan tampang pongah. "Iya, sama-sama. Nggak ada artinya dibanding yang udah lo lakukan buat gue. *Thank you* banget ya, Ri. Cepat sembuh."

Orion tersenyum dan mengangguk. Aku siap-siap meninggalkan Orion saat cowok itu memanggil, "Hei, Rach?"

Aku menoleh.

"Lo tau kan gue lakuin semua itu karena gue cinta sama lo?"

Mendadak seluruh kelas jadi hening. Aku jelas banget speechless. Jantungku meloncat-loncat gembira. Aku tidak pernah menduga cowok itu bakalan menyatakan cintanya di depan semua orang begini. Di sisi lain, belum pernah ada cowok lain yang menyatakan cintanya padaku di depan semua orang.

Kurasa aku cewek paling bahagia di muka bumi.

Aku melirik ke arah Linda. Cewek itu pucat mirip hantu. Dipikir-pikir, kasihan juga... Ah, tidak kasihan. Cewek itu menyebarkan!

Aku mengangguk. "Iya, gue tau." Aku diam sejenak. "Lo tau kan gue juga cinta lo?"

Aku menyaksikan teman-temanku terkesiap.

Orion tersenyum lebar dan mengangguk. "Iya, gue tau." Cowok itu bicara seolah-olah di ruangan ini hanya ada aku dan dia. Teman-teman lain kemungkinan baginya cuma bayang-bayang. "Makanya begitu keluar dari rumah sakit, gue langsung buru-buru ke kampus. Gue kangen sama lo, Rach."

Pada saat itu bel berdering.

"Nanti makan siang bareng?" tanyaku pada Orion. "Gue traktir deh, buat ngerayain lo keluar rumah sakit."

Orion mengangguk dan tersenyum lagi padaku. "Kalo gitu sampai nanti ya, Rach."

"Oke."

Dengan santai Orion menempati tempat duduknya, yang tidak lain di sebelahku, hanya terpisah oleh gang kecil. Aku merasakan tatapan semua orang, sebagian penuh rasa ingin tahu, sebagian lagi dengan perasaan bete. Aku juga menempati tempat dudukku yang biasa—dan langsung dikerubuti teman-ku.

"*What the hell, Rach? What the hell!*" todong Lana. "Lo bilang paling nggak suka sama Orion!"

"*People change,*" ucapku singkat.

"Plis lah bilang itu cuma bohong, Rach!" ucap Randy dengan mata berkaca-kaca. "Gue udah pedekate sama lo setahun ini..."

"Itu beneran, Ran. Sori banget."

"Kata lo, lo nggak mau pacaran sama mahasiswa!" seru Arvin dengan suara menuduh.

"Iya, kecuali Orion."

"Memangnya dia lakuin apa buat lo, Rach?" tanya Mel kepo. "Kenapa? Kok bisa sampe masuk rumah sakit?"

"Intinya gue diserang penjahat pake parang dan dia menghalangi penjahatnya sampe kena bacok segala."

"Gila! Romantis banget!" jerit Tara. "Kalo gitu sih, gue juga langsung naksir! Apalagi tadi dia ngutarain cintanya di depan semua orang. Ahhhh! Ai lap him!"

"Don't," aku mengerling tajam. "*He's mine.*"

"Bercanda, Rach! Bercanda!" Tara tertawa sambil mendorong bahunya. "Tapi beneran dia keren banget! Kenapa selama ini kita nggak naksir dia?"

"Gue sempet naksir *keleus*," cetus Lana. "Cuma dia *cool* banget. Nanggepin gue juga kagak."

"Eh, lo lihat muka Linda?" Mel cekikikan. "Tampangnya kayak abis diputusin di depan umum! Mereka nggak pacaran sekarang, kan? Kalo iya, nggak mungkin Orion bisa bilang cinta sama lo di depan semua orang begini!"

"Iya, mereka udah nggak pacaran kok, bahkan sejak masih di SMA," sahutku.

Tiba-tiba Lana menjerit. Aku, Mel, dan Tara terperanjat.

"Kenapa sih lo?" ketus Tara. "Kesurupan?"

"Itu," ucap Lana sambil menunjuk-nunjuk mukaku, "*foto kissing in the rain* yang viral itu... Itu bareng Orion, ya?"

Oh, sial. Yang itu seharusnya tidak boleh bocor. Maksudku, pernyataan cinta di depan umum itu satu hal, tapi ciuman di tepi jalan itu hal lain. Bagaimana kalau ketahuan orangtuanya...

"Iya, itu gue." Aku shock banget saat Orion menyahut dari bangku sebelah. "Kalian jangan salahin Rachel karena berbohong waktu itu. Gue yang minta dia rahasiain. Sori ya."

"Nggak, nggak apa-apa kok," sahut Mel tergagap. "Kami ngerti."

Tapi itu hanya akting imut Mel di depan Orion. Begitu kami sudah bergosip berempat lagi, Mel dan Tara mencekikku dari belakang.

"Berani-beraninya lo nutupin semua ini dari kami!" bisik Tara di telingaku dengan keji. "Nggak akan kami ampuni, Rach!"

"Sori, sori," ucapku. "Nanti gue traktir deh."

"Untung Lana pinter dan bisa menduga," tambah Mel. "Kalo nggak, kami nggak akan tau kebenaran ini!"

"Memang gue hebat!" Lana mengibaskan tangan. "Hal-hal semacam ini, gue jagonya! Tapi, Rach, kami nggak terima traktiran ya. Kalo mau, cariin kami pacar yang sekeren Orion!"

"Oh, kalo yang itu sih stoknya udah abis. Cuma satu-satunya, soalnya."

"Buset, Rach," Mel menggeleng-geleng. "Nggak gue sangka. Momen romantis yang viral itu ternyata lo bareng cowok paling pendiam di kelas kita. Kayaknya gue harus cari cowok pendiam juga nih."

"Ditto!" seru Lana. "Pikiran lo sama kayak gue! Rach, kasih tau dong, gimana rasanya *kissing* dengan dia?"

Aku tidak punya jawaban lain lagi. "*Those are the best kisses of my life.*"

Teman-temanku langsung menjerit-jerit heboh. Gawat. Aku berpaling pada Orion, mengecek apakah cowok itu mende-ngarkan pembicaraan kami.

Dan melihat cowok itu memandangiiku sambil tersenyum-senyum.

*Aduh. Jantungku, Tuhan. Dia mendengarnya. Dia pasti mendengarnya.*

Untunglah pada saat itu dosen masuk, dan kami bisa mengalihkan perhatian pada dosen. Kulihat Orion kembali mengenakan muka seriusnya. Sepertinya dia bertekad mengejar ketinggalannya. Aku memutuskan untuk ikut serius juga. Bagaimanapun, Orion cowok yang sangat pintar dan serius menggapai cita-citanya. Mungkin aku tidak bakalan meraih predikat *cum laude* nanti, tapi setidaknya ingin menjadi cewek yang sebanding dengannya.

Sepertinya pada masa akan datang, aku bakalan sibuk banget.

Setelah semua itu, secara resmi, aku dan Orion tidak berpacaran.

Kami menjalani hidup seperti biasa. Orion bersama teman-temannya, aku bersama teman-temanku. Saat makan bareng, terkadang Orion duduk di sampingku, tapi ada saatnya tidak—dan kami jarang mengobrol di kampus. Di rumah pun, kami tidak pernah saling menelepon atau mengirim pesan. Meski begitu, teman-teman kami tahu perasaan kami dan bahwa kami berdua punya hubungan spesial.

Sekali-kali, kami berdua pergi kencan. Makan, nonton, jalan-jalan di mal, jalan-jalan naik mobil. Bergandengan, berpelukan, dan, mmm, berciuman. Tapi kesempatan seperti itu belum tentu ada dua belas kali setahun—bahkan, kurasa tidak sampai sepuluh kali. Maklumlah, pada akhir pekan Orion

masih magang di kantor Rafael. Terkadang dia ikut berbagai aksi, dan aku selalu khawatir, tetapi percaya Orion sanggup menjaga dirinya.

Perlahan-lahan, hubungan Orion dengan Linda merenggang. Semester berikutnya, cewek itu memilih kelas yang berbeda dari kami. Orion tidak keberatan sahabatnya hanya tinggal Stefan. Malahan, belakangan ini, Orion lebih ceria ketimbang dulu. Mungkin baginya, Linda masa lalu yang tidak begitu menyenangkan, dan saat lepas dari bayangan cewek itu, Orion jadi lega. Tidak sesuai kekhawatiran Orion, Linda ternyata tidak sakit-sakitan setelah ditinggal dirinya. Mungkin dulu cewek itu hanya berakting lemah.

Bisa kalian duga, aku tidak pernah berpacaran lagi dengan cowok lain. Sejak jatuh cinta pada Orion, hatiku setia padanya dan tidak pernah berpaling sedikit pun. Aku juga memutuskan untuk mengurangi acara *clubbing*, dan pada akhirnya tidak pernah pergi lagi ke sana. Sebagai gantinya, aku membagikan *tutorial makeup* dan menemukan gaya *fashion* terbaik untuk setiap orang. Akun Instagram-ku semakin ramai dan penghasilanku pun lancar. Aku senang tidak perlu *clubbing* lagi. Aku kan tidak ingin digerebek Orion!

Sesekali aku masih kontak dengan Rafael, tapi akhirnya cowok itu punya pacar juga. Pacarnya dewasa dan feminin, berbeda denganku. Aku dan Rafael berteman baik, tapi tidak akrab lagi. Tidak apa-apa, karena aku selalu menganggap dia pria baik dan yakin dia juga menganggapku cewek lumayan.

Masih banyak hari ke depan hingga kami lulus nanti. Hingga Orion terbebas dari janji pada orangtuanya. Hingga kami bisa berpacaran secara resmi. Kami berdua bekerja keras

untuk masa depan. Dan setelah itu, aku tahu, hubungan istimewa menunggu kami.

Hubungan yang berlangsung selamanya.





# LEXIE XU



Penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara *nge-fans* sama J.J. Abrams. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah:

1. Johan Series #1: *Obsesi*
2. Johan Series #2: *Pengurus MOS Harus Mati*
3. Johan Series #3: *Permainan Maut*
4. Johan Series #4: *Teror*
5. Omen Series #1: *Omen*
6. Omen Series #2: *Tujuh Lukisan Horor*

7. Omen Series #3: *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*
8. Omen Series #4: *Malam Karnaval Berdarah*
9. Omen Series #5: *Kutukan Hantu Opera*
10. Omen Series #6: *Sang Pengkhianat*
11. Omen Series #7: *Target Terakhir*
12. Dark Series #1: *Rahasia Tergelap*
13. Dark Series #2: *Perburuan Dalam Kegelapan*

Lexie juga berkolaborasi dengan rekan-rekan penulis lain. Selain novel duet berjudul *Bayangan Kematian* yang digarap bersama sobatnya, Erlin Cahyadi, ada pula novel-novel kumcer:

1. *Before The Last Day*
2. *Tales From The Dark*
3. *Cerita Cinta Indonesia*
4. *11 Jejak Cinta*

### **Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?**

Silakan samperin langsung TKP-nya di [www.lexiexu.com](http://www.lexiexu.com). Kalian juga bisa *join* di Facebook ([www.facebook.com/lexiexu.thewriter](http://www.facebook.com/lexiexu.thewriter)), *follow* di Twitter melalui akun @lexiexu, atau Instagram dengan akun @lexiexu47, Wattpad melalui *username*: lexixxu, atau mengirim e-mail ke [lexiexu47@gmail.com](mailto:lexiexu47@gmail.com). Jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie, yaitu Lexsychopaths di Facebook ([www.facebook.com/Lexsychopaths](http://www.facebook.com/Lexsychopaths)), Twitter @lexsychopaths, Instagram @lexsychopaths47, blog [www.lexsychopaths.com](http://www.lexsychopaths.com).

xoxo,  
Lexie



# Your Party Girl

Sebagai selebgram yang hobi *clubbing* dan populer di kampus, Rachel Laguna tidak mengira dia bakal jatuh cinta pada cowok alim dan pendiam seperti Orion. Kabar buruknya, cowok itu tidak mau pacaran karena dilarang orangtuanya. Dan, ada satu cewek yang terus saja nemplok pada Orion seperti lintah.

Akhirnya, Rachel memutuskan untuk beralih pada teman *clubbing*-nya, Rafael, yang ternyata polisi ganteng yang sedang menyamar. Rachel langsung bersedia ketika Rafael meminta bantuannya sebagai informan untuk menangkap seorang gembong narkoba dalam kelab mereka. Namun, kemudian Orion muncul kembali ke hadapan Rachel bak pahlawan yang siap melindunginya.

Haruskah Rachel memilih Rafael, yang memenuhi semua kriteria cowok kesukaannya, atau kembali mengejar Orion, yang bertolak belakang dengannya, namun berhasil membuat Rachel melakukan semua hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya?

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA



Harga P. Jawa: Rp65.000